

NITENI, NIROKKE, NAMBAHI
SEBAGAI MODEL
PEMBELAJARAN TARI
BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DI SEKOLAH DASAR KOTA
MALANG

by Cicilia Ika Rahayu Nita

Submission date: 12-Feb-2020 03:47PM (UTC+0700)

Submission ID: 1256044449

File name: Hak_Cipta_cicilia_output.pdf (2.32M)

Word count: 44054

Character count: 282031

ABSTRAK

Nita, Cicilia I.R. 2017. “3-N: Model Pembelajaran Tari Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Kota Malang”. Disertasi. Program Studi Pendidikan Seni S3.Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Promotor Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Kopromotor Prof. Dr. Suminto A. Sayuti., Anggota Promotor Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd.

Kata Kunci: Niteni, Nirokke, Nambahi, Pembelajaran Tari

Pendidikan seni di Sekolah Dasar dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam membentuk jiwa dan kepribadian yang berakhlak mulia. Pendekatan yang menggunakan kearifan lokal akan lebih mudah dipahami oleh pendidik apabila dibandingkan dengan model pendekatan modern. Salah satu konsep yang dicetuskan oleh tokoh pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara *Niteni, Nirokke, Nambahi* lebih mudah dipahami oleh pendidik, karena konsep tersebut memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Tujuan dari penelitian ini, yakni (1) menganalisis model pembelajaran tari di Sekolah Dasar Kota Malang, (2) Menganalisis model 3-N berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran tari di Sekolah Dasar (3) menganalisis bentuk tari 3-N berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data dari latar yang alami dan apa adanya sebagai sumber data langsung. Rancangan penelitian menggunakan model studi multi kasus. Penelitian ini menyajikan data sesuai dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian studi multi kasus ini, teknik analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu: (1) analisis data kasus individu (*individual case*); dan (2) analisis data lintas kasus (*cross case analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tari di SD Kota Malang adalah (1) pembelajaran tari di SD Kota Malang terdapat 3-N sesuai versi guru, adanya lompatan N, (2) Pelaksanaan Model 3-N berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar Kota Malang ditemukan ada kesetaraan antara domain kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap tahapan 3-N dalam pembelajaran tari di Sekolah Dasar yang berdampak pada kreativitas guru dan siswa untuk terbentuknya karakter. (3) Pada aspek pola pikir, diperoleh bentuk psikologis yang didapat dari proses eksplorasi dalam proses belajar untuk menirukan apa yang telah ditangkap dari indera. Hal ini merupakan proses dari prosedur *nirokke*. Sedangkan, aspek rasa dan jiwa akan menghasilkan bentuk estetika yang merupakan capaian proses kreativitas dan merupakan prosedur *nambahi* yang ada dalam 3-N.

ABSTRACT

Nita, Cicilia I.R. 2017. "3-N: Dance Learning Model Based on Local Wisdom in Primary School Malang City". Dissertation. Arts Education Study Program S3.Pascasarjana. Semarang State University. Promoter: Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Co-promoter: Prof. Dr. Suminto A. Sayuti., Promoter Member: Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd.

Keywords: Niteni (paying attention), Nirokke (imitating), Nambahi (adding), Dance Learning

Art education in elementary school can be used as the basis of education in shaping the soul and personality of noble character. Approaches that use local wisdom will be more easily understood by educators when compared to modern approach models. One concept initiated by Indonesian educational leader, Ki Hajar Dewantara is *neni* (paying attention), *Nirokke* (imitating), *Nambahi* (adding). The concepts more easily understood by educators because the concept has local wisdom values. The objectives of this research were: (1) to analyze dance learning model in Primary School in Malang, (2) to analyze 3-N model based on local wisdom in dance learning in elementary school (3) to analyze 3-N dance model based on local wisdom in elementary school of Malang city.

This research used a qualitative approach with data from a natural background as a direct data source. The study design used a multi case study model. This study presented data in accordance with the results of observation, interviews, and documentation. In this multi-case study, data analysis technique was done through two stages: (1) individual case data analysis; and (2) cross case analysis.

The results of research showed that dance learning in elementary school of Malang was: (1) dance learning in elementary school of Malang had 3-N according to the teacher version, there was N leap, (2) Implementation of 3-N model based on local wisdom in dance learning in elementary school of Malang had equality between the cognitive, affective, and psychomotor domains on the 3-N stages in the dance learning in elementary schools that had an impact on the creativity of teachers and students for shaping characters, (3) In the aspect of the mindset, there was the psychological form obtained from the exploration process in the learning process to imitate what had been captured from the senses. This was a process of the *nirokake* (imitating) procedure. Meanwhile, the aspect of taste and soul would produce aesthetic form which was the achievement of creativity process and was the *nambahi* (adding) procedure that existed in 3-N.

Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul “3-N: Model Pembelajaran Tari Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Kota Malang”. Disertasi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar doktor kependidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., (Promotor), Prof. Dr. Suminto A. Sayuti., (Kopromotor), dan Prof. Dr. Totok Sumaryanto F, M.Pd. (Anggota Promotor).

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pula kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya sebagai berikut.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Direksi Program Pascasarjana Unnes, atas dukungan kelancaran yang diberikan kepada penulis dalam menempuh studi.

3. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang, ³⁴atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian serta kerelaan hati membantu penulis untuk memperoleh data-data penelitian.
4. Rektor Universitas Kanjuruhan Malang, Dr. Pieter Sahertian., ⁵M.Si yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi di Universitas Negeri Semarang.
5. Koordinator ⁷Program Studi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M. A, atas bimbingan dan arahan selama peneliti menempuh studi.
6. ⁹Bapak dan ibu dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama berada dalam masa-masa perkuliahan.
7. Orang tua, Bapak Hariyadi dan Ibu Martinah Evianti (almh), Bapak Bernadus Wagimo dan Ibu Srimarwati, Suami Fransiskus Pungki Hariyadi, Anak-anakku Radit dan Febrin, Dik Ringgo, Rista, David, dan Bapak Triwahyudianto, serta keluarga besar Malang dengan segala kekurangan dan keterbatasan telah memberikan semangat dan topangan doa sehingga penulisan ini terselesaikan.
8. Rekan-rekan mahasiswa Doktor Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang Angkatan 2013: Jeremias Van Harling, Bpk Zulfi Hendri, Bunda Eny, Bpk Sharul, Bpk Noer, Bpk Eko Haryanto, Bpk Kristanto, Bpk Rondi, Mas Eko, Mas Julia, Bang Andy, terima kasih atas kebersamaan yang selama ini terbina.

9. Mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang, diantaranya Novi, Oktania, Anggy, Reny, Novita, Mia, Wiwit, Rita, Tania, Wulan, Bunga, yang telah *mensupport* dalam pengambilan data disertasi.

9

Peneliti sadar bahwa dalam disertasi ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat di harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 5 Oktober 2017

Cicilia Ika Rahayu Nita

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PENGUJI DISERTASI TAHAP II	iii
ABSTRAK	iv
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Cakupan Masalah Penelitian	7
1.4 Rumusan Masalah Penelitian	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.6.1 Manfaat Teoretis	8
1.6.2 Manfaat Praktis	9
1.7 Temuan yang Ditargetkan	10
1.8 Kontribusi Terhadap Ilmu Pengetahuan	10
1.9 Rencana Capaian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Pustaka	11
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	22
3.2 Desain Penelitian	23
3.3 Fokus Penelitian	25
3.4 Data dan Sumber Penelitian	26
3.4.1 Data Penelitian	26
3.4.2 Sumber Data	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data	27

3.6 Teknik Keabsahan Data	32
3.7 Teknik Analisis Data	33

BAB IV GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DAN SEKOLAH DASAR KOTA MALANG

4.1 Latar Tempat Penelitian	37
4.2 Kegiatan Pendidikan di Sekolah	42
4.3 Tenaga Pendidik, Kependidikan, dan Siswa Sekolah Dasar	48

BAB V PEMBELAJARAN TARI DI SEKOLAH DASAR KOTA MALANG

5.1 Pembelajaran Tari Di Kelas Rendah	52
5.1.1 Pembelajaran tari SDN Blimbing 2	52
5.1.2 Pembelajaran tari SDN Oro-oro Dowo	57
5.1.3 Pembelajaran tari SDK Marsudi Siwi.....	62
5.1.4 Pembelajaran tari SDN Sumbersari 2	68
5.1.5 Pembelajaran tari SDN Sukun 2	74
5.1.6 Pembelajaran tari <i>Islamic Global School</i>	76
5.1.7 Pembelajaran tari SDN Bandungrejosari 3	80
5.1.8 Pembelajaran tari SDN Mergosono 3	84
5.2 Pembelajaran tari Di KelasTinggi.....	88
5.2.1 Pembelajaran tari SDN Blimbing 2	88
5.2.2 Pembelajaran tari SDN Oro-oro Dowo	92
5.2.3 Pembelajaran tari SDK Marsudi Siwi.....	96
5.2.4 Pembelajaran tari SDN Sumbersari 2	102
5.2.5 Pembelajaran tari SDN Sukun 2	108
5.2.6 Pembelajaran tari <i>Islamic Global School</i>	110
5.2.7 Pembelajaran tari SDN Bandungrejosari 3	117
5.2.8 Pembelajaran tari SDN Mergosono 3	121

**BAB VI MODEL 3-N BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM
PEMBELAJARAN SENI TARI DI SEKOLAH DASAR
KOTA MALANG**

6.1 Pembelajaran Tari Anak Berbasis 3-N di Kelas Rendah Sekolah Dasar	
Kota Malang	128
6.1.1 Pembelajaran Tari SDN Blimbing 2 Berbasis 3-N.....	128
6.1.2 Pembelajaran Tari SDN Oro-Oro Dowo Berbasis 3-N	130
6.1.3 Pembelajaran Tari SDK Marsudisiwi Berbasis 3-N.....	132
6.1.4 Pembelajaran Tari SDN Sumbersari 2 Berbasis 3-N	134
6.1.5 Pembelajaran Tari SDN Sukun 2 Berbasis 3-N	135
6.1.6 Pembelajaran Tari <i>Islamic Global School</i> Berbasis 3-N	137
6.1.7 Pembelajaran Tari SDN Bandungrejosari 3 Berbasis 3-N.....	139
6.1.8 Pembelajaran Tari SDN Mergosono 3 Berbasis 3-N	141
6.2 Pembelajaran Tari Anak Berbasis 3-N di Kelas Tinggi Sekolah Dasar	
Kota Malang	143
6.2.1 Pembelajaran Tari SDN Blimbing 2 Berbasis 3-N.....	143
6.2.2 Pembelajaran Tari di SDN Oro-Oro Dowo Berbasis 3-N	145
6.2.3 Pembelajaran Tari di SDK Marsudisiwi Berbasis 3-N.....	146
6.2.4 Pembelajaran Tari di SDN Sumbersari 2 Berbasis 3-N.....	148
6.2.5 Pembelajaran Tari di SDN Sukun 2 Berbasis 3-N	149
6.2.6 Pembelajaran Tari di <i>Islamic Global School</i> Berbasis 3-N	151
6.2.7 Pembelajaran Tari di SDN Bandungrejosari 3 Berbasis 3-N....	157
6.2.8 Pembelajaran Tari di SDN Mergosono 3 Berbasis 3-N.....	159
6.3 Hasil Pembelajaran Tari Sebelum Pelaksanaan Model 3-N	160

**BAB VII BENTUK TARI 3-N BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI
SEKOLAH DASAR KOTA MALANG**

7.1 Bentuk Tari Anak dengan Model 3-N di Sekolah Dasar Kota Malang	167
7.2 Gerak Tari Anak Berbasis 3-N di Sekolah Dasar Kota Malang	173
7.2.1 Deskripsi Gerak Tari Anak Berbasis 3-N di Sekolah Dasar	
Kota Malang	173

BAB VIII PENUTUP

8.1 Kesimpulan	176
8.2 Implikasi Penelitian.....	177
8.3 Saran	178
Daftar Pustaka	178
Lampiran	184

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	¹¹ Kisi-kisi Pedoman Wawancara Guru	184
Lampiran 2	Pedoman Wawancara Guru	186
Lampiran 3	Kisi-kisi Pedoman Observasi Guru	189
Lampiran 4	Pedoman Observasi Guru Kelas Rendah	192
Lampiran 5	Pedoman Observasi Guru Kelas Tinggi.....	197
Lampiran 6	⁸ Kisi-kisi Pedoman Observasi Siswa	204
Lampiran 7	Pedoman Observasi Siswa Kelas Rendah	274
Lampiran 8	Pedoman Observasi Siswa Kelas Tinggi	279
Lampiran 9	²³ Hasil Wawancara Guru	214
Lampiran 10	Hasil Wawancara Siswa	218
Lampiran 11	³³ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Rendah 3-N....	222
Lampiran 12	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Tinggi 3-N.....	230
Lampiran 13	Foto Di Masing-Masing Sekolah Dasar Kota Malang.....	239
Lampiran 14	Dokumentasi Ujian Tertutup dan Ujian Terbuka	245
Lampiran 15	¹ Surat Ijin Penelitian BAKESBANGPOLKOTA MALANG	
Lampiran 16	Surat Ijin Penelitian DINAS PENDIDIKAN KOTA MALANG	

⁸ BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan di Indonesia masih dalam tahapan perbaikan secara utuh. Perbaikan kualitas pendidikan tidak terlepas dari kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat dinilai melalui intensitas perilaku guru dalam mengajar, proses belajar siswa, materi, media, dan iklim pembelajaran. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Indonesia berupaya mencanangkan empat pilar pendidikan, baik untuk masa sekarang maupun masa depan. Empat pilar tersebut, yaitu belajar mengetahui

(*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar menjadi seseorang (*learning to be*), dan belajar hidup bersama (*learning to live together*) (Tilaar, 2012:424). Keempat pilar pendidikan sebagai mana dipaparkan di atas, sekaligus merupakan misi dan tanggung jawab bagi pendidikan dalam membentuk

kepribadian manusia seutuhnya.

Perkembangan paradigma dunia tentang makna pendidikan seperti terurai di atas dihadapkan pada sejumlah tantangan yang semakin berat. Salah satu tantangan nyata tersebut bahwa pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh, maka melalui

Kemendikbud pemerintah melakukan trobosan pemberlakuan Kurikulum 2013 guna meningkatkan mutu pendidikan agar mampu menghasilkan lulusan yang siap bersaing secara global. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memiliki relevansi dalam membentuk kepribadian peserta didik. Adapun kompetensi yang terdapat pada Kurikulum 2013, meliputi: kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Untuk mencapai kompetensi tersebut maka Kurikulum 2013 pada tingkat SD/MI menggunakan pendekatan tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif pada tingkat SD/MI merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam empat hal yaitu integrasi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran serta integrasi konsep dasar yang saling berkaitan. Proses pembelajaran akan memberikan makna yang utuh kepada peserta didik dalam berbagai tema yang tersedia (Kemendikbud, 2013). Implementasi Kurikulum 2013 menurut Abidin (2016:8) bahwa pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi utuh. Pendidikan akan bermakna bagi peserta didik jika proses belajar dapat dirasakan oleh peserta didik dalam membentuk sikap, mengolah ketrampilan dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengantarkan peserta didik pada peningkatan kualitas hidupnya.

Kurikulum 2013 memuat tentang pendidikan karakter sehingga dapat menjadikan sumberdaya manusia secara utuh. Pentingnya pendidikan karakter

33
pada proses pendidikan dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya. Selanjutnya hal ini, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut, antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk keingintahuan akan intelektual dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter perlu adanya proses keteladanan, dan pembiasaan atau pembudayaan di lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa (Zubaedi, 2011:17). Oleh karena itu, penanaman nilai karakter dapat ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan (Santrock, 2009:44-138). Tingkat sekolah dasar merupakan agen yang tepat dalam pembentukan nilai karakter karena berdasarkan perkembangan jaringjaring otak anak lebih cepat dibandingkan jaring-jaring otak dewasa.

51
Nilai-nilai pendidikan karakter terdapat dalam pendidikan seni, dimana pendidikan seni menurut Rohidi (2011:57) dijelaskan bahwa seni sebagai media artinya, pendidikan seni merupakan bagian dari pendidikan (seperti juga pendidikan lainnya) di sekolah umum, yang melalui berbagai kegiatan dalam proses pembelajarannya diharapkan dapat memacu murid kearah kedewasaannya sebagai manusia yang bermartabat. Dengan pendidikan seni juga diharapkan tercapai martabat yang utuh dan luhur, yaitu dengan cara memberikan perlakuan yang merangsang potensi kreatif dan kepekaan estetik

peserta didik. Sejalan dengan pemikiran M.Ross (dalam Triyanto, 2017: 88) yang menyatakan bahwa pendidikan melalui seni merupakan penciptakan kondisi sistem lingkungan yang diorganisasi oleh guru dalam upaya membantu mengembangkan kepekaan emosional anak bagaimana mereka dapat mengekspresikan pengalaman yang dimiliki sehingga munculnya perilaku kreatif, (ekspresif-artistik) dan perilaku apresiatif (ekspresif-estetik) secara utuh dan bertanggung jawab. Pendidikan seni di sekolah umum yang dimaknai sebagai *education through art* (pendidikan melalui seni) mengandung maksud bahwa seni dijadikan sebagai sarana untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan bukan untuk kepentingan seni itu sendiri. Hadirnya seni sebagai sarana pendidikan di sekolah umum mencerminkan bahwa pendidikan seni memiliki urgensi dalam membentuk kepribadian subjek didik secara utuh yang memiliki kapasitas kreatif dan kepekaan atau kesadaran sosial sebagai anggota masyarakat yang menjunjung dan menghargai nilai-nilai budaya masyarakatnya (Triyanto, 2017:89). Terkait dengan ini, Salam (dalam Triyanto, 2017:89) menjelaskan bahwa alasan pentingnya pendidikan seni di sekolah didasari dua pertimbangan pokok yaitu **109** pertimbangan kepentingan masyarakat (*social and cultural justification*) dan alasan berdasarkan kepentingan perseorangan yang bersifat kejiwaan atau fisik (*personal justification*).

Pendidikan seni di sekolah dasar sesuai dengan **26** standar isi Kurikulum **1** 2013 untuk tingkat sekolah dasar termuat dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Proses pembelajaran seni budaya, khususnya seni tari

dapat membantu menumbuhkembangkan potensi siswa. Dalam proses ini, siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajarannya. Hasil penelitian Iriani (2008:5), memberikan informasi bahwa pembelajaran tari di Sekolah Dasar memiliki fungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa, memberikan perkembangan estetik, dan membantu penyempurnaan kehidupan. Oleh karena pembelajaran tari tidak sekedar mengandalkan aspek kognitif dan afektif, tetapi juga melibatkan aspek psikomotor yang dapat membentuk taraf kepandaian dan kecakapan di dalam sebuah gerak.

Konsep pendidikan modern dalam implikasinya berdampak terhadap pencapaian tujuan pendidikan seni. Pendidikan modern mereduksi nilai-nilai karakter sehingga yang diutamakan dalam proses pendidikan, yakni pencapaian aspek kognitif. Perbedaan model pendidikan modern dengan pendidikan lokal menyebabkan salah tafsir dan pergeseran terhadap tujuan pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, Tilaar (2012:325) juga mengemukakan bahwa terdapat gejala tentang kurikulum modern yang menyatakan bahwa seni merupakan suatu pelajaran yang kurang penting, sekedar untuk pengisi waktu dan dianggap tidak begitu bermanfaat, apalagi di dalam program untuk mengejar dan memperoleh ijazah formal.

Bentuk konkret pergeseran ini, terlihat pada hasil observasi yang ditemukan di beberapa Sekolah Dasar di Kota Malang, yaitu pendidikan seni masih belum memiliki standarisasi, pembelajaran seni masih berpusat pada guru, pembelajaran seni dengan acuan yang sama memiliki hasil berbeda dan proses pembelajaran seni belum melihat kebutuhan siswa. Untuk mencapai

tujuan pembelajaran seni, serangkaian aktivitas yang dilakukan guru kepada siswa harus dirancang secara terencana, melihat kebutuhan siswa, mudah diimplementasikan dan memperhatikan nilai-nilai yang dapat membangun karakter anak. Proses perencanaan ini, tidak sebatas pada penyusunan RPP melainkan proses sistematis yang dilakukan dari tahap penentuan kebutuhan hingga melihat keefektifan model pembelajaran yang digunakan.

Diperkuat dari hasil penelitian sebelumnya oleh Jazuli (2010) tentang model pembelajaran tari pendidikan pada siswa SD/MI Kota Semarang, menemukan bahwa tari pendidikan yang diajarkan di SD lebih menekankan pada tari ekspresif (*expressive dance*). Untuk tari kreatif atau (*creative dance*) posisinya masih kurang. Untuk itu, model pembelajaran tari yang perlu dikembangkan dengan model pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, komunikatif, dan estetik. Model pembelajaran tersebut, mampu mengembangkan kepribadian siswa, terutama berkaitan dengan nilai-nilai kepercayaan diri, kepedulian, toleransi, dan nilai tanggung jawab. Sedangkan hasil penelitian Suroso (2011:52) memberi suatu penjelasan bahwa konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang belajar dan pembelajaran menemukan prinsip 3N, yakni: *Niteni, Nirokke, Nambahi* yang dapat dipandang sebagai suatu konsep untuk membantu menjelaskan proses pembelajaran, baik menjelaskan pola pikir maupun pola tindakan yang bertujuan untuk menyajikan hubungan konseptual antara hasil belajar dengan sejumlah metode yang tepat. Proses masuknya dunia luar ke dalam dunia batin melalui sarana indera untuk

dititani sebagai proses kognitif dan dengan filter rasa sebagai proses afektif yang akan diwujudkan dalam karsa melalui *nirokne* dan *nambahi*.

Berdasarkan pernyataan tersebut, terdapat kontradiksi dari konsep pendidikan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara tentang model 3N. Tulisan yang khusus membahas tentang model 3N dalam teori belajar belum ditemukan dalam kompilasi karyanya. Namun, berbagai tulisan model 3N sendiri dapat dijelaskan: ⁸⁰ *Niteni*, artinya kita harus sensitif dan jeli mengamati dan mempelajari apa yang sudah, sedang, dan akan terjadi. *Kedua Nirokke* atau menirukan apa yang orang lain sudah dilakukan. Dengan cara ini seseorang ⁸⁰ tidak selalu berada di bawah orang yang ditiru. Langkah ini, diikuti dengan *nambahi* sebagai proses penyempurnaan (Suroso, 2011:52-58).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran seni dibutuhkan suatu rancangan model yang dapat membantu guru dan ⁵¹ siswa. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengungkap model 3N (*Niteni, Nirokke, Nambahi*) berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran tari yang dipahami dan diimplementasikan dalam Sekolah Dasar sebagai institusi pendidikan yang berperan sangat strategis. Terkait dengan hal ini, judul penelitian ini adalah ¹⁸⁰ *Niteni, Nerokke, Nambahi* Sebagai Model Pembelajaran Tari Berbasis Kearifan Lokal.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang ditemui peneliti pada tahap observasi awal di Sekolah Dasar Kota Malang teridentifikasi sebagai berikut.

1. Pendidikan seni tidak berorientasi terhadap kebutuhan siswa.
2. Pembelajaran seni belum memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepribadian anak (berbudi pekerti).
3. Pendidikan seni hanya sebagai aktivitas di sekolah untuk mengisi kekosongan waktu atau sebatas ekstrakurikuler.
4. Persiapan guru mengajar masih belum dilaksanakan secara maksimal.
5. Materi yang dikembangkan sebatas pengetahuan guru.
6. Referensi dan sumber pembelajaran sering terabaikan oleh guru.
7. Tujuan pendidikan seni masih dipahami untuk mencetak praktisi seni.
8. Guru belum memperhatikan fungsi dari pendidikan seni.

1.3 Cakupan Masalah ⁹⁷

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas pada hakekatnya pokok permasalahan dari penelitian ini terletak pada proses pembelajaran tari.

Pada penelitian ini cakupan terbatas pada masalah yang berfokus di delapan Sekolah Dasar Kota Malang. Adapun masalah dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

1. Model 3N dalam pembelajaran tari berbasis kearifan lokal di SDN Blimbing 2 Kota Malang
2. Model 3N dalam pembelajaran tari berbasis kearifan lokal di SDN Oro-Oro Dowo Kota Malang
3. Model 3N dalam pembelajaran tari berbasis kearifan lokal di SDK Marsudisiwi Kota Malang

4. Model 3N dalam pembelajaran tari berbasis kearifan lokal di SDN Sumpetersari 2 Kota Malang
5. Model 3N dalam pembelajaran tari berbasis kearifan lokal di SDN Sukun 2 Kota Malang
6. Model 3N dalam pembelajaran tari berbasis kearifan lokal di *Islamic Global School* Kota Malang
7. Model 3N dalam pembelajaran tari berbasis kearifan lokal di SDN Bandungrejosari 3 Kota Malang
8. Model 3N dalam pembelajaran tari berbasis kearifan lokal di SDN Mergosono 3 Kota Malang

131

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana model pembelajaran tari yang selama ini diimplementasikan di Sekolah Dasar Kota Malang?
2. Bagaimana Model 3N berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran tari di Sekolah Dasar Kota Malang?
3. Bagaimana bentuk tari 3N berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar Kota Malang?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Menganalisis model pembelajaran tari yang diimplementasikan di Sekolah Dasar Kota Malang.
2. Menganalisis model 3N berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran tari di Sekolah Dasar.
3. Menganalisis bentuk tari 3N berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar Kota Malang.

1.6 Manfaat Penelitian

Terkait dengan kompleksnya masalah pembelajaran di sekolah tingkat dasar, hasil penelitian diharapkan dapat baik secara teoretis maupun praktis memiliki manfaat sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat hasil penelitian ini secara teoretis, dapat diperolehnya suatu model pembelajaran yang dibangun atas segala aspek pada kegiatan sebelum dan sesudah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pernyataan tersebut juga didukung oleh fakta-fakta empirik tentang gambaran model pembelajaran tari 3N (*Niteni, Nirokke, Nambahi*) berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar Kota Malang yang mencakupi model, teknik, dan kreativitas pembelajaran tari anak di tingkat Sekolah Dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai dasar pendalaman penelitian berikutnya pada permasalahan serupa ataupun

permasalahan pembelajaran tari pada jenjang yang lainnya. Selain itu ³⁴ secara praktis hasil penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat sebagai bahan masukkan empiris bagi pelaku pendidikan di tingkat Sekolah Dasar, yakni:

³⁹ 1. Bagi Guru

Sebagai acuan bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan siswa dan guru ¹²¹ pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) yang memperhatikan filosofi kearifan lokal dan kebutuhan anak.

2. Bagi Penentu Kebijakan

Pergantian pemegang kendali kebijakan pendidikan menyebabkan model pendidikan di Indonesia selalu mencari model yang ideal. Pemegang kendali kebijakan pendidikan Indonesia bersifat progresif tergambar melalui perubahan kurikulum yang sifatnya tentatif. Implikasinya kurikulum pendidikan seni tari pada tingkat Sekolah Dasar telah bergeser pada tataran yang tidak seharusnya. Substansialnya kurikulum dan kebutuhan siswa pada pendidikan tari jauh dari ekspektasi dan menyebabkan ketidaksesuaian antara isi dan kebutuhan. Model pembelajaran 3N pada pembelajaran tari dapat digunakan sebagai acuan untuk perbaikan kurikulum SD.

3. Bagi Siswa

Banyaknya model pembelajaran yang tidak memperhatikan kesesuaian tingkat kebutuhan pada siswa akan berdampak terhadap hasil belajar. Melalui model 3N siswa lebih sistematis dalam proses belajarnya sehingga dapat dengan

mudah menemukan kreativitas, baik melalui pembimbingan guru maupun secara mandiri.

Proses pembelajaran tari berbasis 3N dalam penelitian ini, bermanfaat bagi siswa

SD untuk meningkatkan kreativitas.

1.7 Temuan yang Ditargetkan

Mendapatkan model 3N yang dapat mempermudah guru dalam mengaplikasikan proses pembelajaran seni tari.

1.8 Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

1. Adanya model 3N pada proses pembelajaran seni tari yang lebih efektif dan inovatif dan dapat diaplikasikan dengan mudah oleh guru.
2. Adanya pedoman langkah-langkah dalam pembelajaran seni tari berdasarkan fase usianya.
3. Adanya buku teks pembelajaran seni tari yang dapat membantu mengembangkan dalam bidang ilmu yang lain.

1.9 Rencana Capaian

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1	Publikasi Ilmiah ¹⁾	Internasional Publish

		Bereputasi	
		Nasional	Submitted
		Terakreditasi	
11 2	Pemakalah dalam temu ilmiah ²⁾	Internasional	Terlaksana
		Nasional	Terlaksana
3	Teknologi Tepat Guna ³⁾		Draft
4	Model/Purwarupa/Desain/Karya seni/Rekayasa Sosial ⁴⁾		Draft
5	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT) ⁵⁾		3

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan tinjauan hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan fokus dan arah penelitian. Untuk menjawab pertanyaan penelitian serta memahami hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan fokus penelitian, referensi utama yang dijadikan acuan adalah buku Ki Hadjar Dewantara dengan judul *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka)*.⁸ Pertimbangan dipilihnya

referensi ini karena buku ini memuat tentang nilai-nilai karakter dengan tetap memperhatikan nilai-nilai budaya yang berbasis kearifan lokal, hal ini disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran, baik secara konseptual maupun modelnya. Selain memuat konsep dan model, buku ini juga memuat penjelasan ilmiah yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam bidang seni dan budaya.

Tabel 2.1 Kajian Pustaka Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Suroso	2011	Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Belajar dan Pembelajaran	Penelitian tersebut menemukan prinsip 3N (<i>Niteni</i> , <i>Nirokke</i> , <i>Nambahi</i>) dapat dipandang sebagai teori belajar. Proses masuknya dunia luar ke dalam dunia batin melalui sarana indera untuk <i>dititeni</i> sebagai proses kognitif dan dengan

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
				filter rasa sebagai proses afektif akan diwujudkan dalam karsa melalui <i>Nirokke</i> dan <i>nambahi</i> .
2.	Jazuli	2010	<p>9 Model Pembelajaran Tari Pendidikan pada Siswa SD/MI Kota Semarang</p>	<p>Menemukan bahwa tari 2 endidi-kan yang diajarkan di SD lebih ditekankan pada tari ekspresif (<i>ekspresive dance</i>), sedangkan untuk tari kreatif atau (<i>creative dance</i>) posisinya masih kurang. Untuk itu, model pembelajaran tari yang perlu dikembangkan 3 ialah model pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, komunikatif, dan estetis. Model pembelajaran tersebut, mampu mengimbangkan kepribadian siswa, terutama berkaitan dengan nilai-nilainya kepercayaan diri, kepedulian, toleransi, dan nilai tanggungjawab</p>

3.	Anggrainy dkk	2015	Pembelajaran Seni Tari (<i>Sigeh Penguten</i>) dengan Menggunakan Konsep <i>Nemui Nyimah</i> Di SD Negeri 01 Simpang Agung Lampung Tengah	Penelitian ini menemukan bahwa model pembelajaran seni tari dengan menggunakan konsep “ <i>nemui nyimah</i> ” dapat meningkatkan perilaku sikap toleransi dan berperilaku baik. Selain itu, sikap saling menghargai dan menghormati teman semakin meningkat. Dalam aspek gerak, penelitian ini menemukan bahwa siswa menunjukkan
----	------------------	------	--	--

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
				kemampuannya dalam mengeksplorasi gerak sesuai dengan yang dipelajari. Kecakapan intelektual yang diperoleh adalah siswa mampu menghafal dan menguasai gerakan tari.
4.	Supriyanto ²⁰	2012	Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram	Hasil penelitian menunjukkan struktur ²⁰ , bentuk, gerak, dan teknik menari, serta penjiwaan dalam membawakan sebuah bentuk tari. Secara konseptual, kehadiran bentuk tari dapat dilihat dari wiraga, wirama, dan wirasa yang semuanya terakumulasikan di dalam konsep <i>Joged Mataram</i> .

5.	Haryanto	2010	Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara	<p>Hasil penelitian ini merupakan pandangan dan konsep pendidikan, menurut Ki Hadjar Dewantara, kaitannya dengan pendidikan karakter yang seharusnya dibangun, yakni nilai-nilai yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik dalam pengembangan karakter, penyelenggaraan pendidikan jangan terjebak pada pencapaian target sempit, pembentukan karakter peserta didik perlu melibatkan tri pusat pendidikan secara sinergis, pengembangan karakter peserta didik perlu memperhatikan perkembangan budaya</p>
----	----------	------	---	--

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>6 bangsa, asas dan dasar pendidikan yang digagas Ki Hadjar Dewantara. Asas ini merupakan landasan dasar yang kokoh untuk membangun karakter bangsa, bersendi pada budaya bangsa dengan tidak mengabaikan budaya asing. Sistem pendidikan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara (<i>ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani</i>) merupakan wasiat luhur yang patut diterapkan dalam mengembangkan karakter peserta didik serta corak dan cara pendidikan. Oleh karena itu, pandangan Ki Hadjar Dewantara patut dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan karakter.</p>
6.	Setyowati dkk	2001	2)lat Peraga sebagai Sarana Meningkatkan Kreativitas Anak Belum Menari	2)enelitian itu menginformasikan bahwa alat peraga tari (<i>property</i>) mampu menjadi sarana untuk menguasai dan mengembangkan gerak anak ke dalam berbagai aktivitas kreatif dan variatif dalam belajar.

7.	40 Rukiyati, dkk	2014	Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan	74 Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran nilai tanggung jawab yang diintegrasikan ke dalam perkuliahan ilmu pendidikan telah berjalan dengan baik melalui
----	---	------	--	--

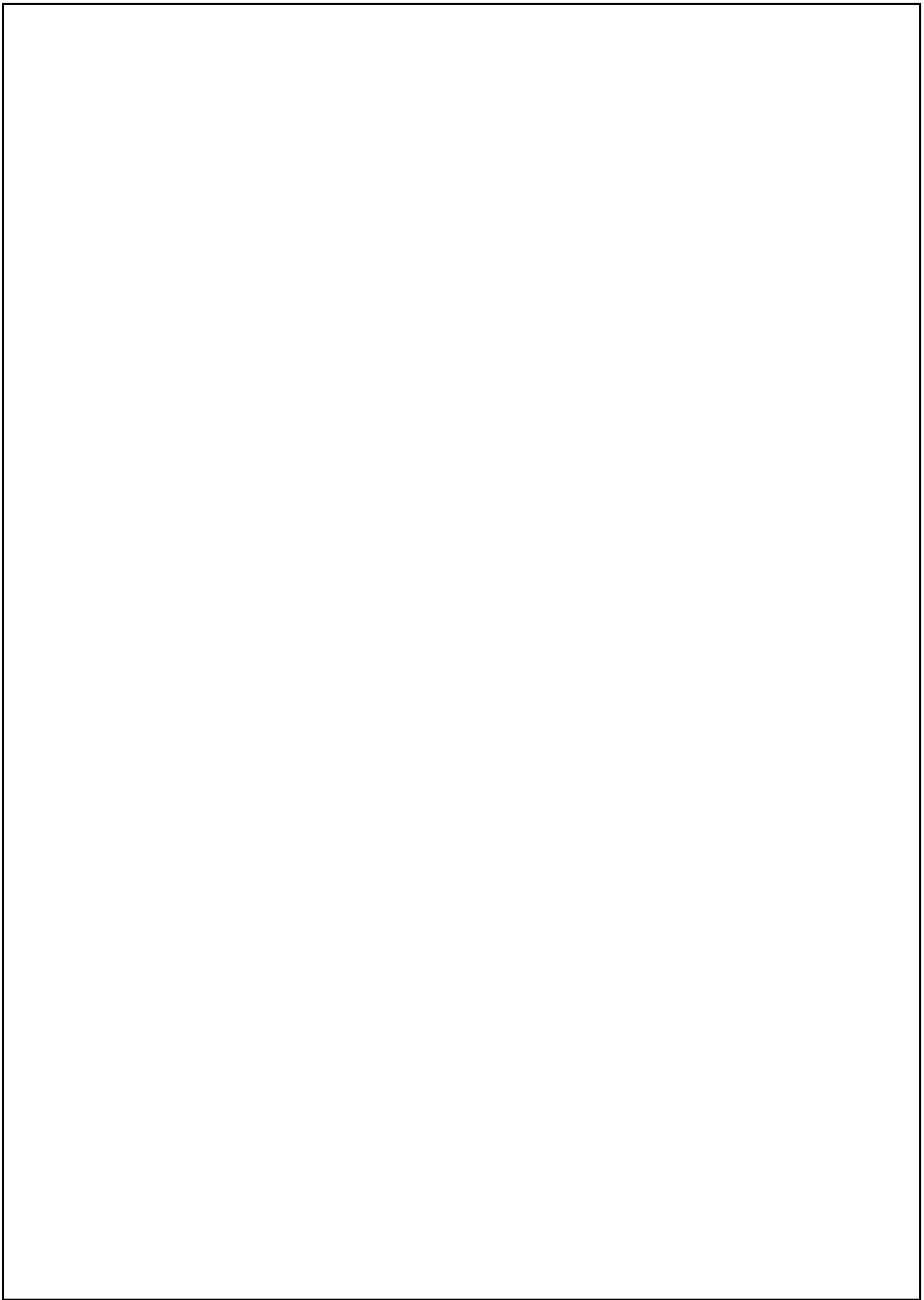
No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	35 Hasil Penelitian
				<p>penugasan kelompok dengan pokok bahasan: pemikiran dan karya tokoh pendidikan. Proses pembelajaran nilai kerja sama telah berhasil diintegrasikan di dalam perkuliahan ilmu pendidikan dengan pokok bahasan: Kompetensi Guru Profesional dengan Metode Permainan “Amplap”. Hasil pembelajaran nilai-nilai tanggung jawab dan kerja sama telah sesuai dengan yang diharapkan. Subjek mengetahui dan merasakan arti penting nilai tanggung jawab, dan kerja sama serta melaksanakan nilai-nilai tersebut dengan berpartisipasi di dalam kelompok. Nilai-nilai pengiring yang muncul selama proses pembelajaran, yaitu nilai keakraban, keluasan wawasan, kreativitas, dan suasana perkuliahan menjadi lebih aktif.</p>
8.	Qomarrullah, dkk	2013	<p>2 Model Aktivitas Belajar Gerak Berbasis Permainan Sebagai Materi Ajar Pendidikan Jasmani (Penelitian Pengembangan pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar)</p>	<p>Hasil penelitian ini, mengembangkan sosok model pembelajaran penjas inovatif, yaitu “model aktivitas belajar gerak berbasis permainan sebagai materi ajar penjas di kelas I SD”. Hasil belajar siswa berupa produk dan proses</p>

				pembelajaran diperoleh berdasarkan 1) reka-
--	--	--	--	---

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
----	----------	-------	------------------	------------------

				<p>2</p> <p>pitulasi persentase hasil pengisian kuesioner evaluasi validasi ahli diperoleh rata-rata jumlah skor 47, dengan persentase 79% yang termasuk kategori cukup valid, oleh karenanya model aktivitas belajar gerak berbasis permainan dapat digunakan sebagai materi ajar Penjas di kelas I SD; 2) data nilai hasil kemampuan belajar siswa, bahwa model yang diujicobakan pada skala kecil diperoleh ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 68.97% yang berarti baik dan pada uji coba skala lebih luas diperoleh ketuntasan belajar siswa rata-rata sebesar 76% yang berarti baik sehingga dapat dimaknai jika model yang dikembangkan secara nyata mampu memberikan kontribusi yang positif dalam kemampuan hasil belajar siswa. Dengan mencermati hasil ketuntasan belajar terhadap kelompok yang diberikan perlakuan, terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah diberikan tindakan. Data hasil pretes menunjukkan tingkat ketuntasan belajar siswa hanya mencapai</p>
--	--	--	--	---

				36.36% kemudian setelah dilaksanakan penerapan
--	--	--	--	--



No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	2 Hasil Penelitian
				<p>produk model. Pada tahap postes menunjukkan tingkat ketuntasan belajar siswa sebesar 86.37%. Perbedaan tersebut merupakan efek dari penerapan pengembangan model, di mana efek model yang dikembangkan memberikan dampak positif kepada tingkat ketuntasan belajar siswa.</p>
9.	Sofia	2016	<p>20 kembangan kreativitas dalam tari Bedana Kipas di Sanggar Muli Jejama Bebagi Lampung</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Badana mengalami perkembangan terusmenerus menjadi tarian ya 20 pertunjukannya semakin baik dengan munculnya berbagai macam kreasi tari Badana sampai dengan saat ini. Tari Badana banyak mengalami perkembangan baik bentuk tari, penyajian, serta kostumnya beragam. Hal itu dapat terlihat pada set 20 ragam gerakannya walaupun terjadi pengkreasian pada gerak ataupun penambahan motif gerak tetap berpegang pada pakem tari Bedana Tradisi</p>

10.	Nurharini	2003	Pembelajaran Seni Tari sebagai sarana Pengembangan Rasa Percaya Diri Anak di Taman Kanak-kanak	Menginformasikan bahwa pembelajaran tari dapat menimbulkan rasa percaya diri anak berupa tumbuhnya perasaan bangga, memiliki sifat pemberani, mampu
-----	-----------	------	--	---

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			Pungdi Luhur Bernadus	mengendalikan emosi dan mengasah kehalusan budi, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan mandiri, mudah berinteraksi dengan orang lain, berkembang imajinasi dan kreatif.
11.	Kusumawati	2009	Implementasi Metode Ekspresi Bebas dengan Penggunaan Lagu Anak Sebagai Pendukung dalam Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini	menginformasikan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan pendekatan ekspresi bebas memberikan hasil yang optimal dalam pencapaian hasil belajar seni tari.
12.	Winarko	2014	Hubungan Penggunaan Metode Ekspresi Bebas dengan Metode Ekspresi Terarah Terhadap Hasil Belajar dalam Pembelajaran Melukis Menggunakan Media Crayon di SMP Taman Siswa Malang	menginformasikan, berdasarkan hasil analisis, secara deskriptif, bahwa hasil tes melukis dengan metode ekspresi terarah secara keseluruhan kelas VIII B SMP Taman Siswa Malang 47,5% kurang, dengan rata-rata kelas 69,25% sedang. Hasil tes melukis dengan metode ekspresi bebas secara keseluruhan kelas VIII A SMP Tamansiswa Malang sebagian besar sangat baik, sebanyak 45% dengan nilai rata-rata kelas 75,5 baik.

13.	Dewi	2014	Pengaruh Metode Pembelajaran Ekspresi Bebas Terhadap Hasil Belajar Seni Musik ditinjau dari Minat Outdoor Siswa Kelas XII SMAN	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan hasil belajar seni musik antara siswa yang menggunakan metode ekspresi bebas dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran
-----	------	------	--	--

99 No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	21 Hasil Penelitian
			1 Semarapura	konvensional; (2) terdapat pengaruh interaktif antara metode pembelajaran dan minat <i>outdoor</i> terhadap hasil belajar seni musik siswa; (3) siswa yang memiliki minat <i>outdoor</i> tinggi yang diberi metode ekspresi bebas memiliki hasil belajar seni musik yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional; (4) siswa yang memiliki minat <i>outdoor</i> rendah tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar seni musik baik jika belajar dengan metode ekspresi bebas maupun dengan metode pembelajaran konvensional.
14.	Magta	158 2013	Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Pada Anak Usia Dini	2 Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara selalu berlaku; (2) bentuk kegiatan anak usia dini adalah mengembangkan indera, seperti bermain, bernyanyi, menari, dan bercerita; (3) proses pendidikan dilakukan dengan pendekatan budaya seperti permainan tradisional, menyanyikan lagu-lagu tradisional, bercerita menggunakan bahan alami sebagai media pembelajaran

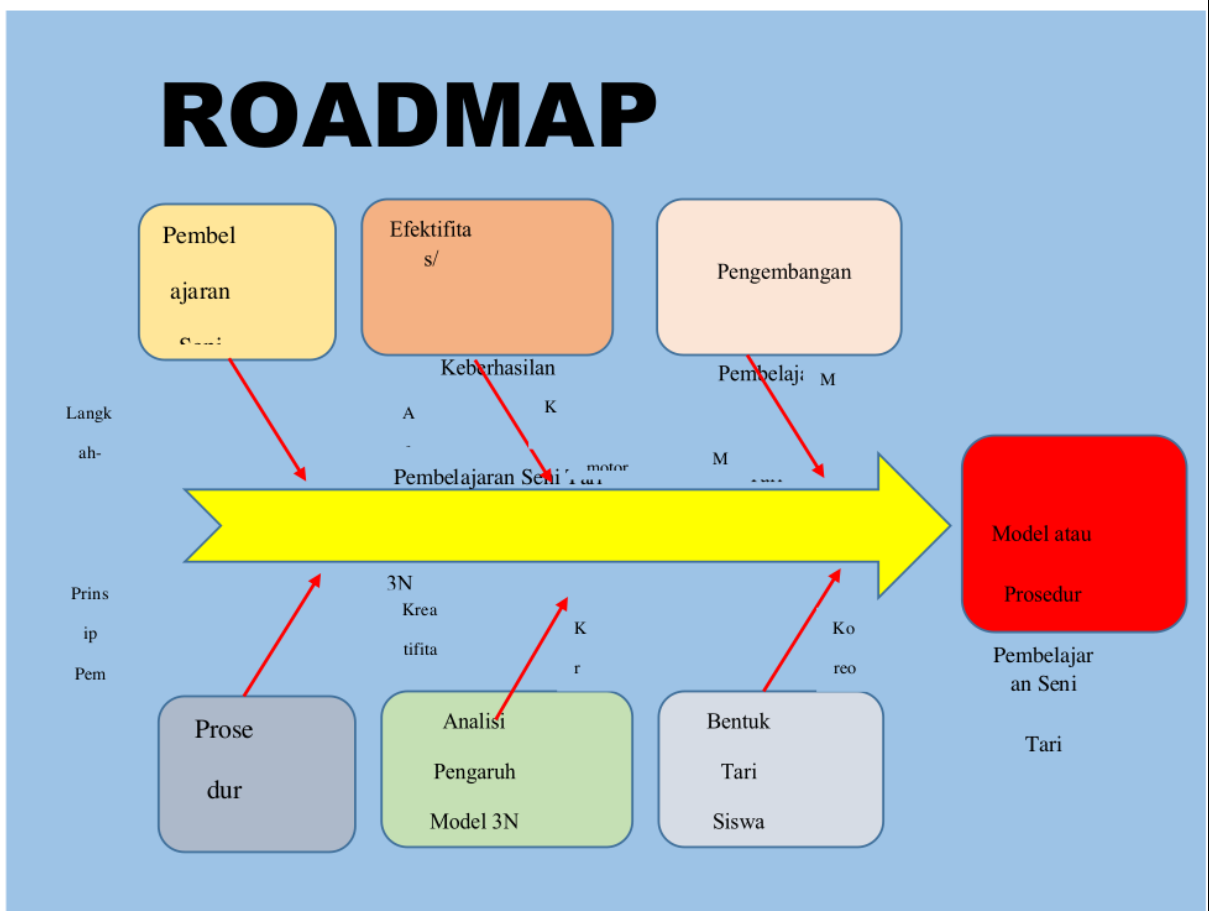
				merupakan keunikan dari konsep pendidikan Ki
--	--	--	--	--

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
				Hadjar Dewantara; (4) faktor internal dan eksternal yang menghambat dan mendukung pelaksanaan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara di sekolah.
15.	Iriani	2008	Peningkatan Mutu Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar	Menginformasikan bahwa <i>pertama</i> , pembelajaran seni tari di SD mempunyai fungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa, memberikan perkembangan estetik, dan membantu penyempurnaan kehidupan. <i>Kedua</i> , dalam pembelajaran seni tari di SD tidak hanya melibatkan lembaga pendidikan formal, yaitu sekolah, tetapi juga oleh lembaga pendidikan nonformal, yaitu keluarga dan masyarakat, contohnya sanggar tari. <i>Ketiga</i> , melalui pembelajaran seni tari di SD siswa dapat mengenal dan memahami nilai-nilai kebudayaan yang ada di bumi nusantara. <i>Keempat</i> , proses pembelajaran seni tari di SD mempunyai dua bagian yaitu teori dan praktik.

Dari tinjauan hasil penelitian-penelitian terdahulu, fokus penelitian ditetapkan bahwa penelitian terdahulu mengkaji pembelajaran seni tari sebagai

suatu ekspresi dan kreativitas yang dimiliki oleh siswa pada tingkatan pendidikan yang beragam, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada tingkat pendidikan sekolah dasar. Bertumpu pada hasil penelitian tersebut, penelitian ini juga memfokuskan kajian pada aspek yang lebih spesifik mengenai model pembelajaran yang berbasis kearifan lokal yaitu model 3N (*niteni, nirokke, nambahi*) berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran tari. Dari kajian terdahulu tersebut, kemudian digunakan sebagai landasan pengembangan model 3N berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran tari di Sekolah Dasar Kota Malang.

ROADMAP



METODE PENELITIAN**3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan mendeskripsikan tentang model 3N dalam pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat mengumpulkan data yang detail dan mendalam mengenai model 3N dalam pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar Kota Malang.

Selain uraian di atas, penelitian ini diharapkan dapat membangun teori secara induktif dari ringkasan singkat tentang data yang dikumpulkan terkait model 3N dalam pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar Kota Malang. Penelitian ini terbatas pada latar belakang lingkungan pendidikan di Sekolah Dasar yang mengajarkan tentang pembelajaran seni tari pada materi tematik yang ada pada delapan sekolah dilima kecamatan Kota Malang. Sekolah Dasar tersebut diantaranya SDN 2 Blimbing, SDK Marsudisiwi, SDN Oro-Oro Dowo, SDN 2 Sumbersari,

SDN 2 Sukun, *Islamic Global School*, SDN 3 Bandungrejosari, dan SDN 3 Mergosono. Sekolah-sekolah tersebut dapat dipandang representatif terkait dengan penerapan pembelajaran seni tari yang terintegrasi di dalam pembelajaran tematik.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh ³² Creswell (2015:135), menyatakan bahwa penelitian studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber, informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dokumen, dan berbagai laporan), dan laporan deskripsi kasus serta tema kasus.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini ⁷ diawali dengan studi pustaka yang kemudian dilanjutkan dengan penelitian lapangan atau studi lapangan untuk mendapatkan gambaran yang nyata mengenai model 3N dalam pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar Kota Malang. ¹⁰⁵ Tujuan dari penelitian awal ini adalah untuk mendapatkan data tentang model 3N dalam pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar ¹⁷⁹ Kota Malang. Sekolah yang dijadikan objek penelitian adalah SDN Blimbing 2, SDN Sumbersari 2, SDK Marsudisiwi, SDN Oro-Oro Dowo, SDN Sukun 2, *Islamic Global School*, SDN Bandungrejosari 3, dan SDN Mergosono 3.

⁵ Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus. Menurut Bogdan dan Biklen (1998:62) karakteristik utama studi multi kasus adalah apabila peneliti meneliti dua atau lebih subjek, latar atau tempat penyimpanan data. Kasus yang diteliti adalah model 3N dalam pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar yang memiliki latar kasus berbeda-beda. SDN

2 Blimbing, SDN 2 Sumbersari, SDN Oro-Oro Dowo, SDN 2 Sukun, SDN 3 Mergosono, dan SDN 3

Bandungrejosari merupakan sekolah di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, aturan akademik mengacu pada peraturan pemerintah. Sedangkan SDK Marsudisiwi dan *Islamic Global School* secara akademik, selain mengacu pada peraturan pemerintah juga berkewajiban mengembangkan kurikulum yang dijadikan penciri dari yayasan.

Rancangan studi multi kasus dilakukan sebagai upaya mengkaitkan secara ¹²³ logis antara fokus penelitian, pengumpulan data yang relevan, serta analisis data yang relevan. Terkait dengan penerapan model pembelajaran masing-masing sekolah relatif berbeda. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian ini sangat relevan dengan ³⁸ menggunakan rancangan studi multi kasus. Penerapan studi multi kasus dimulai dengan kasus tunggal sebagai kasus pertama terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan kedua, ketiga, keempat, hingga kedelapan.

Langkah-langkah yang akan ditempuh pada ³ penelitian ini adalah sebagai berikut (1) melakukan pengumpulan data pada kasus pertama yaitu SDN 2 Blimbing. Penelitian dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data dan dilakukan kategorisasi untuk menemukan konsepsi tentatif mengenai model 3N berbasis kearifan lokal ⁵ di sekolah tersebut. (2) melakukan pengamatan pada kasus 2 yaitu SDN Oro-Oro Dowo untuk memperoleh temuan konseptual mengenai model 3N berbasis kearifan lokal di sekolah tersebut. (3) penelitian

dilanjutkan pada kasus ketiga yaitu SDN 2 Sumbersari, (4) penelitian pada kasus keempat yaitu SDN 2 Sukun, (5) penelitian pada kasus kelima SDN 3 Bandungrejosari, (6) penelitian pada kasus keenam SDN 3 Mergosono, (7) penelitian pada kasus ketujuh di

SDK Marsudisiwi, dan (8) penelitian pada kasus kedelapan di *Islamic Global School* yang merupakan Sekolah Dasar swasta.

⁸² Rancangan penelitian ini akan dilakukan secara bertahap, namun dalam peristiwa-peristiwa tertentu pengamatannya dilakukan secara simultan. Selanjutnya berdasarkan temuan konseptual dari sekolahsekolah tersebut dilakukan analisis komparasi dan pengembangan konseptual untuk memperoleh abstraksi tentang model 3N dalam pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal di delapan Sekolah Dasar tersebut sebagai objek penelitian. ³ Dalam hal ini dilakukan analisis termodifikasi sebagai salah satu cara pengembangan teori dan pengujinya.

(Bogdan & Biklen, 1998). ³⁸ Dalam penelitian kualitatif ini peneliti hadir di lapangan karena peneliti adalah instrumen utama yang mempunyai peran ³⁸ sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, dan sekaligus sebagai pelapor hasil penelitiannya. Untuk dapat memperoleh data yang mendalam serta menjamin tingkat kepercayaan yang tinggi, ⁹ peneliti harus menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di lapangan. Selain itu, peneliti perlu menjalin hubungan baik dengan subjek penelitian sebelum, selama ⁵ maupun sesudah penelitian dilakukan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di

lapangan harus secara terbuka dan atau diketahui oleh subjek penelitian. Demikian hal tersebut diperlukan surat keterangan ijin penelitian dari instansi yang berwenang yaitu Dinas Pendidikan Kota Malang terlebih dahulu. Kehadiran peneliti di lapangan atau sekolah objek penelitian diawali dengan menyerahkan surat ijin penelitian, membuat kesepakatan waktu untuk melaksanakan penelitian terkait dengan dokumentasi, observasi, dan wawancara dengan subjek penelitian. Demi kelancaraan pengumpulan data, maka peneliti sebagai instrumen utama dan kunci harus menghindari hal-hal yang tidak diharapkan. Untuk menghindari hal-hal tersebut, peneliti harus memperhatikan etika penelitian (Creswell, 2015:139-141). Prinsip etika penelitian yang harus diperhatikan, secara singkat dapat dikemukakan bahwa peneliti hendaklah tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan pihak informan sebagai subjek penelitian.

3.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, fokus yang diteliti dalam penelitian ini adalah Model 3N dalam pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar Kota Malang yang meliputi lima kecamatan dengan diambil satu sampai dua sampel Sekolah Dasar setiap kecamatan. Sekolah Dasar tersebut meliputi SDN Blimbing 2, SDN Sumpersari 2, SDK Marsudisiwi, SDN Oro-Oro Dowo, SDN Sukun 2, *Islamic Global School*, SDN Bandungrejosari 3, dan SDN Mergosono 3.

Fokus penelitian tersebut selanjutnya dirinci menjadi sub fokus sebagai berikut.

1. Model pembelajaran seni tari yang diimplementasikan di SDN Blimbing 2, SDN Sumpersari 2, SDK Marsudisiwi, SDN Oro-Oro Dowo, SDN Sukun 2, *Islamic Global School*, SDN Bandungrejosari 3, dan SDN Mergosono 3.
2. Pemahaman dan implementasi model 3N berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran seni tari di SDN Blimbing 2, SDN Sumpersari 2, SDK Marsudisiwi, SDN Oro-Oro Dowo, SDN Sukun 2, *Islamic Global School*, SDN Bandungrejosari 3, dan SDN Mergosono 3.
3. Bentuk gerak tari 3N berbasis kearifan lokal di SDN Blimbing 2, SDN Sumpersari 2, SDK Marsudisiwi, SDN Oro-Oro Dowo, SDN Sukun 2, *Islamic Global School*, SDN Bandungrejosari 3, dan SDN Mergosono 3.

28 **3.4 Data dan Sumber Data Penelitian**

3.4.1 Data Penelitian

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengenai model pembelajaran seni tari Sekolah Dasar, model 3N berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar, dan bentuk tari menggunakan model 3N yang berbasis kearifan lokal. Jenis data dalam penelitian ini meliputi dua jenis yaitu jenis data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari katakata dan tindakan subjek berkaitan dengan model 3N berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran seni tari. Sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen, dan foto-foto.

Mengenai data sekunder dijanging melalui dokumen yang merupakan data hasil dari keterkaitan dengan fokus penelitian yaitu dokumen yang berkaitan dengan visi-misi sekolah. Mengenai hal ini akan dikemukakan lebih rinci dibagian prosedur pengumpulan data.

Tabel 3.1 Rangkuman Data Penelitian

61 Data Primer	Data Sekunder
<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil observasi 2. Transkrip wawancara 3. Rekaman wawancara 4. Video pembelajaran seni tari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Foto-foto 2. Dokumen-dokumen

1 3.4.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian menurut Arikunto (2013:172) 49 adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu manusia/orang meliputi 7 kepala sekolah, guru kelas rendah, guru kelas tinggi, siswa kelas rendah, dan siswa kelas tinggi. 5 Sedangkan sumber data sekunder yaitu berupa dokumen yang relevan seperti buku tematik guru, dan buku siswa.

Tabel 3.2 Rangkuman Sumber Data Penelitian 145

Sumber Data Primer	Sumber Data Sekunder
<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru kelas rendah 2. Guru kelas tinggi 3. Siswa kelas rendah 4. Siswa kelas tinggi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku tematik guru 2. Buku siswa

Pengambilan data dalam penelitian ini pemilihan yang dilakukan dengan alasan tertentu atau purposif. Penarikan sampel penelitian 7 dilakukan secara *purposive sampling* yaitu teknik penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu

dengan mempertimbangkan masalah penelitian (Sugiyono, 2011:218). Teknik purposive sampling digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui pemilihan informan yang benar-benar memahami informasi dan permasalahan secara mendalam. Sumber data dipilih dengan pertimbangan untuk mengetahui secara mendalam tentang proses pembelajaran seni tari dari berbagai sumber yang telah ditetapkan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan rancangan studi multi kasus, maka teknik sampling penelitian ini digunakan dalam dua tahap. (1) studi kasus tunggal pada kasus pertama digunakan teknik sampling secara purposif yaitu mencari informan kunci yang dapat memberikan informasi kepada peneliti tentang data yang dibutuhkan, (2) cara pengambilan sampel seperti pada kasus pertama digunakan pula untuk memperoleh data pada kasus kedua, ketiga, keempat hingga kedelapan.

Dengan teknik purposif akhirnya ditetapkan sampel yang menjadi informan kunci sebagai sumber data ialah kepala sekolah, dari informan kunci tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik bola salju ini digunakan untuk mencari informasi secara terus-menerus dari informan satu ke yang lainnya, sehingga data yang diperoleh semakin detail dan mendalam. Teknik bola salju ini selain untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui masalah yang dikaji, juga cara memilihnya dikembangkan sesuai kebutuhan pengumpulan data. Penggunaan teknik bola salju ini baru akan berhenti apabila

data yang diperoleh dianggap telah jenuh atau jika data tentang model 3N berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar tidak berkembang lagi sehingga sama dengan data yang diperoleh sebelumnya.

Dalam penelitian ini juga dilakukan pemilihan sampling secara internal, yaitu dengan mengambil keputusan berdasarkan gagasan umum mengenai apa yang diteliti, dengan siapa akan berbicara, kapan melakukan pengamatan, dan berapa banyak dokumen yang dicermati. Intinya sampling internal yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan untuk mempersempit studi atau mempertajam fokus (Bogdan & Biklen, 1982). Teknik *sampling* internal tidak digunakan untuk membuat generalisasi, melainkan untuk memperoleh kedalaman studi dalam konteks dan fokus penelitian ini secara integratif. Prosedur yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah melakukan observasi dalam rangka memilih peristiwa-peristiwa, subjek, dan informan yang diteliti secara mendalam, serta menentukan waktu pengumpulan data.

Selanjutnya hasil atau temuan penelitian dari kedelapan kasus dibandingkan dan dipadukan dalam analisis lintas kasus untuk menyusun sebuah kerangka konseptual yang dikembangkan dalam abstraksi temuan dari lapangan. Untuk dapat memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena di delapan Sekolah Dasar tersebut, dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan langsung peneliti terhadap objek di lapangan. Oleh karena itu, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan 3 teknik yaitu observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi yang diuraikan sebagai berikut.

1. Observasi Partisipan

Pengalaman (observasi) adalah prosedur sistematis dan baku untuk memperoleh data-data awal penelitian. Observasi membantu peneliti mendapatkan ukuran-ukuran variabel sehingga peneliti dapat mengajukan petunjuk (bukti) empirik yang berlaku untuk memperjelas hipotesis penelitian (Nasution, 2009:106-107). Tujuan observasi adalah memperoleh informasi tentang perilaku manusia dalam relitas sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi sosial.

Observasi dilakukan di Sekolah Dasar Kota Malang terdiri atas lima kecamatan yang ditujukan untuk melihat sekolah-sekolah di Kota Malang baik dari segi letak geografis, lingkungan, siswa, guru, maupun kepala sekolah. Observasi ini dilakukan secara bertahap mulai dari perizinan, pengambilan data awal untuk melihat proses pembelajaran tari yang ada di Sekolah Dasar Kota Malang, dan kesepakatan jadwal untuk pengambilan data.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan, dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sumber data penelitian (Sugiyono, 2013:310). Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Observasi partisipan dilakukan dalam tiga tahap, dimulai dari observasi deskriptif secara luas dengan melukiskan secara umum situasi pembelajaran seni tari yang terjadi di SDN Blimbing 2, SDN Sumpersari 2, SDK Marsudisiwi,

SDN Oro-Oro Dowo, SDN Sukun 2, *Islamic Global School*, SDN Bandungrejosari 3, dan SDN Mergosono 3. Tahap berikutnya terfokus pada implementasi model 3N berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran seni tari. ³ Semua hasil pengamatan dicatat sebagai rekaman pengamatan lapangan (*field note*), yang selanjutnya dilakukan refleksi.

³⁸ 2. Wawancara

Wawancara adalah interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan antara peneliti dan responden untuk memperoleh informasi atau jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan (Emzir, 2014:50). ⁸ Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara struktur dan tidak terstruktur. Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas dan siswa yang mengikuti pembelajaran tari. Jenis wawancara struktur diberikan kepada guru ²⁶ kelas rendah dan guru kelas tinggi, sedangkan jenis wawancara tidak terstruktur diberikan kepada siswa yang mengikuti pembelajaran seni tari mengenai *Niteni, Nirokke, Nambahi* (3N) pada pembelajaran seni tari yang diajarkan.

Wawancara ²⁶ pada penelitian ini dilakukan pada guru kelas dan siswa Sekolah Dasar di Kota Malang baik kelas rendah maupun kelas tinggi. ³ Wawancara yang dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai pelaksanaan pembelajaran seni tari di Sekolah dasar Kota Malang, pelaksanaan model 3N (*Niteni, Nirokke, Nambahi*) berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran tari, dan melihat bentuk seni tari yang menggunakan prosedur 3N (*Niteni, Nirokke, Nambahi*).

24

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan catatan-catatan peristiwa dalam bentuk tulisan, gambar, catatan harian, foto, gambar, hidup, atau karya-karya monumental lain (Sugiyono, 2013:329).

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto, video, dan hasil evaluasi guru dalam proses pembelajaran seni tari di kelas rendah maupun kelas tinggi baik sebelum maupun sesudah menggunakan 3N (*Niteni, Nirokke, Nambahi*) pada tingkat Sekolah Dasar.

Berikut ini Tabel 3.3 berisikan jabaran matriks pengumpulan data penelitian berdasarkan pertanyaan umum penelitian, data yang dikumpulkan meliputi teknik pengumpulan data, cara, dan model data.

1
Tabel 3.3 Matriks Pengumpulan Data

No	Pertanyaan Penelitian	Data yang Dikumpulkan	Teknik Pengumpulan Data		
			Obs	Wnc	Doku
1	78 Bagaimana model pembelajaran seni tari di sekolah dasar Kota Malang?	Konsep	*	*	*

2	Bagaimana model 3N berbasis kearifan lokal ¹⁰¹ dalam pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar Kota Malang?	Model	*	*	*
3	Bagaimana bentuk tari 3N berbasis kearifan lokal ¹⁰¹ dalam pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar Kota Malang?	Bentuk tari	*	*	*

3.6 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah setiap data memiliki keandalan dan memenuhi kriteria yang mendemonstrasikan nilai yang sebenarnya, menyediakan dasar untuk penerapan dan ketersediaan data dapat membantu membuat keputusan yang dapat digeneralisasikan. Untuk memperoleh keabsahan data, ¹ kriteria yang digunakan adalah kredibilitas. Kredibilitas atau derajat kepercayaan data adalah kriteria ⁶ yang berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan data dapat dicapai dengan jalan melakukan pembuktian terhadap kenyataan-kenyataan bersumber pada data yang diperoleh (Moleong, 2010:320-324). Untuk menghindari terjadinya bias pada data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya (Lincoln & Guba, 1985). ⁹ Derajat kepercayaan data

dalam penelitian ini digunakan untuk memenuhi kriteria (nilai) kebenaran yang baik bagi pembaca maupun subjek yang diteliti. Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi data, triangulasi sumber, dan triangulasi pemanfaatan metode.

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang telah diperoleh, teknik pemeriksaan yang digunakan dengan memanfaatkan sumber, metode, dan teori. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang telah diperoleh, teknik pemeriksaan yang digunakan dengan memanfaatkan sumber, metode, dan teori.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Triangulasi dengan memanfaatkan metode adalah melakukan pemeriksaan kebenaran data yang diperoleh dengan cara membandingkan dengan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode dengan melakukan pemeriksaan kebenaran data yang diperoleh dengan cara membandingkan dengan teknik pengumpulan data. Menurut Linclon & Guba, pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan

teori adalah membandingkan hasil temuan data dengan teori kemudian melakukan penjelasan banding antara teori dan temuan data (Moleong, 2010:31).

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, hasil observasi, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Pada penelitian studi multi kasus ini, maka ada analisis data dilakukan dua tahap, yaitu: (1) analisis data kasus individu (*individual case*); dan (2) analisis data lintas kasus (*cross case analysis*) (Yin, 1987).

1. Analisis Data Kasus Individu

Analisis data kasus individu dilakukan pada masing-masing objek yaitu SDN Blimbing 2, SDN Sumbersari 2, SDK Marsudisiwi, SDN Oro-Oro

Dowo, SDN Sukun 2, *Islamic Global School*, SDN Bandungrejosari 3, dan SDN Mergosono 3. Data yang diperoleh diinterpretasi yang kemudian diperoleh makna. Analisis data dalam kasus penelitian ini menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata yang cara penganalisisannya dilakukan sesuai dengan teknik dari Miles & Huberman, teknik analisis data terdiri atas 3 alur yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data (*data reduction*) bentuk analisis yang mempertajam, memilih memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara untuk

memperoleh simpulan dan verifikasi (Emzir, 2014:130). Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang diperoleh di lapangan berupa hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru dan siswa terkait konsep *Niteni, Nirokke, Nambahi* (3N) kemudian data tersebut dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan.

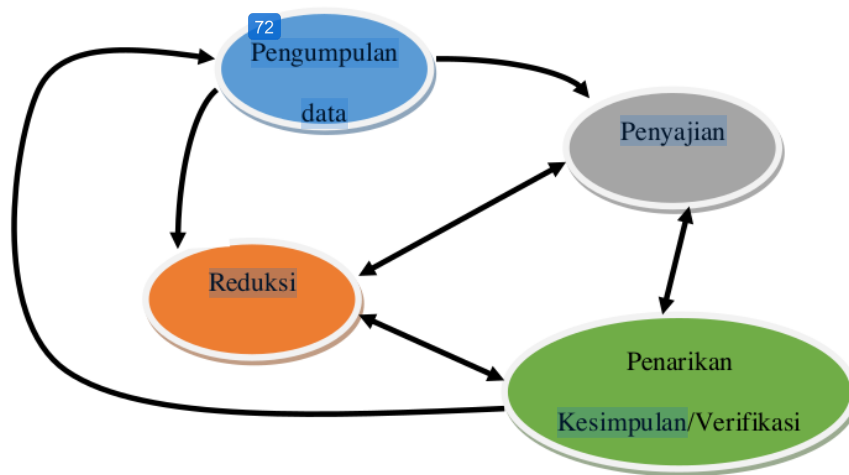
⁷²
b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah konstruk informasi terstruktur yang membantu peneliti untuk pengambilan suatu simpulan dan penerapan aksi. Penyajian data akan terfokus pada deskripsi ringkasan terstruktur (*structured summaries*) dan sinopsis (Denzin & Lincoln, 2010:592).

⁸⁶
Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif terdiri atas informasi atau data-data yang telah direduksi. Sekumpulan informasi tersebut memuat uraian kegiatan pembelajaran seni tari dengan menggunakan konsep 3N (*Niteni, Nirokke, Nambahi*). Kemudian, langkah selanjutnya adalah pengambilan keputusan dan verifikasi.

- c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*conclusion/Verification*) Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi, penetapan makna dari data yang telah tersaji dengan cara membuat komparasi, merumuskan pola dan tema, pengelompokan (*clustering*), triangulasi, mencari kasus negatif dan mereview temuan-temuan penelitian (Denzin & Lincoln, 2010:592). Berikut ini model hierarki analisis data model interaktif Miles & Huberman. Dalam penelitian ini, keputusan yang dinyatakan berupa kalimat singkat dan

kelas. Keputusan tersebut berdasarkan kondisi nyata di lokasi penelitian dengan mempertimbangkan hasil analisis yang diperoleh.



Gambar 3.1 Model Hierarki Analisis Data Model Interaktif Miles & Huberman (Rohidi, 2011:240)

2. Analisis Data Lintas Kasus

Analisis data kasus pada penelitian ini untuk membandingkan temuan yang diperoleh dari masing-masing objek penelitian yang kemudian dipadukan antar kasus. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis lintas kasus ini meliputi: (1) menggunakan pendekatan induktif konseptualistik yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu; (2) hasilnya dijadikan dasar untuk menyusun pertanyaan konseptual atau proporsiproporsi lintas kasus; (3) mengevaluasi kesesuaian proporsi dengan fakta yang menjadi acuan; (4) merekonstruksi ulang proporsi

proporsi sesuai dengan fakta dari masing-masing kasus individu; dan (5) mengulangi proses ini sesuai keperluan sampai batas kejenuhan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DAN SEKOLAH DASAR KOTA MALANG

Bab IV disajikan dalam tiga sub bab. *Pertama*, latar tempat penelitian, mencakup sejarah Kota Malang, letak geografis dan jumlah Sekolah Dasar Kota Malang. *Kedua*, kegiatan pendidikan di sekolah, berisikan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar. *Ketiga*, tenaga pendidik dan kependidikan serta

Siswa Sekolah Dasar.

4.1 Latar Tempat Penelitian

⁵⁷ Kota Malang merupakan wilayah cekungan yang telah ada sejak masa purbakala. Kota Malang juga merupakan kawasan pemukiman prasejarah yang ditunjukkan dengan adanya temuan-temuan yang berupa prasasti, seperti ⁵⁷ Prasasti Dinoyo, bangunan percampian seperti Candi Badut dan arca-arca, bekas-bekas fondasi batu bata, bekas saluran drainase, serta berbagai gerabah ditemukan dari periode akhir Kerajaan Kanjuruhan (abad ke-8 dan ke-9) juga ditemukan di wilayah Dinoyo dan Tlogomas.

¹³ Nama “Malang” sampai saat ini masih diteliti asal-usulnya oleh para ahli sejarah. Para ahli sejarah masih terus menggali sumber-sumber untuk memperoleh jawaban yang tepat atas asal-usul nama “Malang”. Sampai saat ini, telah diperoleh beberapa hipotesis mengenai asal-usul nama Malang tersebut. *Malangucecwara* yang tertulis di dalam lambang kota itu, menurut salah satu

hipotesis merupakan nama sebuah bangunan suci. Nama bangunan suci itu ditemukan dalam dua prasasti Raja Balitung dari Jawa Tengah, yakni Prasasti Mantyasih tahun 907 dan prasasti 908 yakni ditemukan di satu tempat antara Surabaya-Malang. Namun demikian, di mana letak sesungguhnya bangunan suci Malangucecwara itu, para ahli sejarah masih belum memperoleh kesepakatan. Satu pihak menduga letak bangunan suci itu adalah di daerah Gunung Buring, satu pegunungan yang membujur di sebelah timur Kota Malang di mana terdapat salah satu puncak gunung yang bernama Malang. Pembuktian atas kebenaran dugaan ini masih terus dilakukan. Selain itu, disebelah barat Kota Malang juga terdapat sebuah gunung yang bernama Malang. Pihak yang lain menduga bahwa letak sesungguhnya dari bangunan suci itu terdapat di daerah Tumpang, satu tempat di sebelah utara Kota Malang. Sampai saat ini, di daerah tersebut masih terdapat sebuah desa yang bernama Malangsuka, yang oleh sebagian ahli sejarah, diduga berasal dari kata Malankuca yang diucapkan terbalik. Pendapat di atas juga dikuatkan oleh banyaknya bangunan purbakala yang berserakan di daerah tersebut, seperti Candi

Jagodan Candi Kidal, yang keduanya merupakan peninggalan zaman Kerajaan Singasari.

Kedua hipotesis di atas masih juga belum dapat dipastikan manakah kiranya yang terdahulu dikenal dengan nama Malang yang berasal dari nama bangunan suci Malangucecwara itu. Apakah daerah di sekitar Malang sekarang ataukah kedua gunung yang bernama Malang di sekitar daerah itu.

Sebuah prasasti tembaga yang ditemukan akhir tahun 1974 di perkebunan Bantaran, Wlingi, sebelah barat daya Malang, dalam satu bagiannya tertulis sebagai berikut :“...*taning sakrid Malang-akalihan wacid lawan macu pasabhanira dyah Limpa Makanagran I...*”. Arti dari kalimat tersebut adalah “...di sebelah timur tempat berburu sekitar Malang bersama wacid dan mancu, persawahan Dyah Limpa yaitu...” Dari bunyi prasasti itu ternyata Malang merupakan satu tempat di sebelah timur dari tempat-tempat yang tersebut dalam prasasti itu. Prasasti ini membuktikan bahwa pemakaian nama Malang telah ada sejak abad 12 Masehi.

Hipotesis-hipotesis terdahulu, barangkali berbeda dengan satu pendapat yang menduga bahwa nama Malang berasal dari kata “Membantah” atau “Menghalang-halangi” (dalam bahasa Jawa berarti Malang). Alkisah Sunan Mataram yang ingin meluaskan pengaruhnya ke Jawa Timur telah mencoba untuk menduduki daerah Malang. Penduduk daerah itu melakukan perlawanan perang yang hebat. Karena itu, Sunan Mataram menganggap bahwa rakyat daerah itu menghalang-halangi, membantah atau malang atas maksud Sunan Mataram. Sejak itu pula, daerah tersebut bernama Malang. Berdirinya Kerajaan Kanjuruhan, oleh para ahli sejarah dipandang sebagai tonggak awal pertumbuhan pusat pemerintahan yang sampai saat ini berkembang selama 12 abad menjadi Kota Malang.

Masa puncak kejayaan Kerajaan Singasari (1000 tahun setelah Masehi) di daerah Malang masih ditemukan satu kerajaan yang makmur, banyak penduduknya serta tanah-tanah pertanian yang amat subur. Ketika Islam

menaklukkan Kerajaan Majapahit sekitar tahun 1400, Patih Majapahit melarikan diri ke daerah Malang kemudian mendirikan sebuah kerajaan Hindu yang merdeka. Oleh putranya diperjuangkan menjadi satu kerajaan yang maju. Pusat kerajaan yang terletak di Kota Malang sampai saat ini masih terlihat sisa-sisa bangunan bentengnya yang kokoh bernama Kutobedah di Desa Kutobedah. Sultan Mataram dari Jawa Tengah yang akhirnya datang menaklukkan daerah ini pada tahun 1614 setelah mendapat perlawanan yang tangguh dari penduduk daerah ini.

Seperti kebanyakan kota lain di Indonesia pada umumnya, Kota Malang modern tumbuh dan berkembang setelah hadirnya administrasi kolonial Hindia Belanda. Fasilitas umum direncanakan sedemikian rupa agar memenuhi kebutuhan keluarga Belanda. Kesan diskriminatif masih berbekas hingga sekarang, misalnya Ijen Boulevard dan kawasan sekitarnya. Pada mulanya, hanya dinikmati oleh keluarga-keluarga Belanda dan Bangsa Eropa lainnya, sementara penduduk pribumi harus puas bertempat tinggal di pinggiran kota dengan fasilitas yang kurang memadai. Kawasan perumahan itu sekarang menjadi monumen hidup dan sering dikunjungi oleh keturunan keluarga-keluarga Belanda yang pernah bermukim di sana.

⁶ Kota Malang mulai tumbuh dan berkembang setelah hadirnya pemerintah kolonial Belanda, terutama ketika mulai dioperasikannya jalur kereta api pada tahun 1879. ⁴ Pada masa penjajahan kolonial Hindia Belanda, daerah Malang dijadikan wilayah “*Gemente*” (Kota). Sebelum tahun 1964, dalam lambang Kota

Malang terdapat tulisan “Malang namaku, maju tujuanku” terjemahan dari “*Malang nominor, sursum moveor*”. Ketika kota ini merayakan hari ulang

tahunnya yang ke-50 pada tanggal 1 April 1964, kalimat-kalimat tersebut berubah menjadi “Malangkucecwara”. Semboyan baru itu diusulkan oleh almarhum Prof.

Dr. R. Ng. Poerbatjaraka, karena kata tersebut sangat erat hubungannya dengan asal-usul Kota Malang yang pada masa Ken Arok, kira-kira 7 abad yang lampau telah menjadi nama dari tempat di sekitar atau dekat candi yang bernama Malangkucecwara.

56

Berbagai kebutuhan masyarakat semakin meningkat terutama akan ruang gerak melakukan berbagai kegiatan. Akibatnya, terjadilah perubahan tata guna tanah, daerah yang terbangun bermunculan tanpa terkendali. Perubahan fungsi lahan mengalami perubahan sangat pesat, seperti dari fungsi pertanian menjadi perumahan dan industri.

25 Kota Malang adalah sebuah kotayang terletak diProvinsiJawa Timur,Indonesia. Kota ini terletak 90 km sebelah selatan Surabaya dan merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya, serta merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia menurut jumlah penduduk. Selain itu, Malang juga merupakan kota terbesar kedua di wilayah Pulau Jawa bagian selatan setelahBandung. Kota Malang berada di dataran tinggi yang cukup sejuk, dan seluruh wilayahnya berbatasan denganKabupaten Malang. Luas wilayah Kota Malang adalah 252,10 km². Bersama denganKota

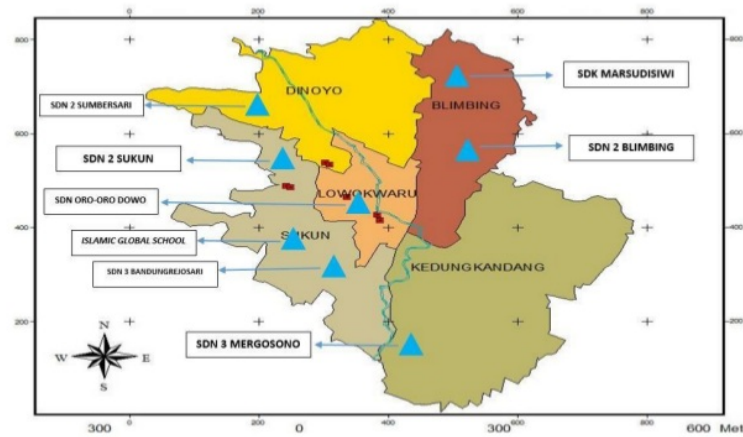
BatubadanKabupaten Malang, Kota Malang merupakan bagian dari kesatuan wilayah yang dikenal dengan MalangRaya(Wilayah Metropolitan Malang). Wilayah Malang Raya yang berpenduduk sekitar 4 juta jiwa, adalah kawasan metropolitan terbesar kedua diJawa TimursetelahGerbang Kertosusila. Kawasan Malang Raya dikenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama di Indonesia.

²² Sebutan lain kota ini adalah KotaBunga, karena pada zaman dahulu Malang dinilai sangat indah dan cantik dengan banyak pohon dan bunga yang berkembang dan tumbuh dengan indah dan asri. Malang juga dijuluki *Parijs van Oost-Java*, karena keindahan kotanya bagaikan kota "Paris" di timur Pulau Jawa. Selain itu, Malang juga mendapat julukan *Zwitserland van Java* karena keindahan kotanya yang dikelilingi pegunungan serta tata kotanya yang rapi, menyamai negaraSwissdi Eropa. Malang juga dikenal sebagai kota belanja, karena banyaknya *mall* dan *factory outlet* yang ada di kota ini. Hal itulah yang menjadikan Kota Malang dikenal luas memiliki keunikan, yakni karena kemiripannya dengan Kota Bandung diProvinsi Jawa Barat, di antaranya dari segi geografis, julukan, dan perkembangan kotanya.

Kota Malang yang terletak di dataran tinggi, yaitu pada ⁸⁵ ketinggian antara 440-667 meter di atas permukaan air laut, merupakan salah satu kota tujuan pariwisata karena keindahan alamnya yang dikelilingi pegunungan. Letak Kota Malang berada di tengah-tengah wilayahKabupaten Malangdan ⁵ secara astronomis terletak 112,06°-112,07° Bujur Timur dan 7,06°-8,02° Lintang Selatan, dengan batas wilayah sebagai berikut. Sebelah Utara, Kecamatan

Singosari dan Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Sebelah timur, Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Sebelah selatan, Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Sebelah barat, Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

Kota Malang juga dikelilingi beberapa pegunungan besar, di antaranya pegunungan Bromo-Tengger (berkisar 2.700 m dpl); Gunung Semeru (3.676 m dpl); Gunung Arjuno (3.339 m dpl); Gunung Butak (2.868 m dpl); Gunung Kawi (2.551 m dpl); Gunung Anjasmoro (2.277 m dpl); serta Gunung Panderman (2.045 m dpl). Gunung Semeru merupakan gunung tertinggi di Pulau Jawa. Selain itu, Kota Malang juga dilalui salah satu sungai terpanjang di



Indonesia serta terpanjang kedua di Pulau Jawa setelah Bengawan Solo, yaitu Sungai Brantas yang mata airnya terletak di lereng Gunung Arjuno di sebelah barat laut kota.

Gambar 4.1 Peta Kota Malang

4.2 Kegiatan Pendidikan di Sekolah

Wilayah Malang Raya, memiliki sekolah dasar ¹⁵⁷ baik yang berstatus sekolah negeri maupun sekolah swasta berjumlah 275 sekolah dasar di Kota Malang. Sekolah dasar di Kota Malang tersebar di lima kecamatan, yaitu di Kecamatan Klojen terdapat 44 sekolah dasar, Kecamatan Blimbing terdapat 60 sekolah dasar, Kecamatan Kedungkandang terdapat 55 sekolah dasar, Kecamatan Lowokwaru terdapat 61 sekolah dasar, dan Kecamatan Sukun terdapat 55 sekolah dasar.

Deskripsi SD di Kota Malang berdasarkan kecamatan dirinci sebagai berikut:

⁵⁵

Tabel 4.1 Daftar Sekolah Dasar di Kota Malang

No	Kecamatan	Jumlah Sekolah Dasar	
		SD Negeri	SD Swasta
1	Kecamatan Blimbing	45	15
2	Kecamatan Klojen	22	22
3	Kecamatan Lowokwaru	46	15
4	Kecamatan Sukun	42	15
5	Kecamatan Mergosono	45	10

Sumber: Dinas Pendidikan Kota Malang 2017

⁸⁴

Pendidikan berperan penting dalam membangun daya saing bangsa, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia terdapat kota-kota sebagai pusat pendidikan, salah satunya ¹³⁰ Kota Malang. Malang dikenal sebagai Kota Pendidikan karena memiliki beberapa perguruan tinggi ternama dan sekolah dari berbagai jenjang yang bermutu baik ⁹⁶ mulai dari Sekolah

Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama

(SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) hingga perguruan tinggi negeri dan swasta. Selain berbagai tingkatan sekolah di Kota Malang, prestasi-prestasi juga diperoleh sekolah-sekolah pada berbagai tingkatan. Pada tingkatan sekolah dasar, khususnya, prestasi telah banyak diraih baik pada tingkat lokal, regional, maupun nasional.

Pada tingkat lokal, misalnya, secara teragenda Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang menyelenggarakan lomba pada berbagai cabang, misalnya olahraga, seni dan sains. Selain sebagai kota pendidikan, Malang menjadi salah satu kota ternyaman dengan udara sejuk di Indonesia. Oleh karena itu, banyak mahasiswa berasal dari luar Malang yang menetap di Malang. Wilayah Indonesia dari berbagai kalangan di nusantara banyak dijumpai di Kota Malang, bahkan dari luar Indonesia. Ini tentunya memberikan nilai lebih bagi Kota Malang dimata masyarakat Indonesia maupun Dunia.

Kegiatan intrakurikuler SD di Kota Malang mengacu pada kurikulum 2013. Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan tematik integratif, pendekatan *scientific*, dan penilaian autentik. Tematik integratif merupakan penggabungan dari beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema. Pendekatan *scientific* merupakan pendekatan melalui menanya, mencoba, dan menalar, sedangkan penilaian autentik merupakan penilaian yang mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, implementasi Kurikulum 2013 pada kegiatan intrakurikuler masih diajarkan per mata pelajaran. Hal itu ditunjukkan dari hasil pengamatan di SDN Blimbing 2 bahwa kegiatan intrakurikuler pada proses pembelajaran khususnya di kelas tinggi masih diajarkan terpisah setiap mata pelajaran. Pada SDN Oro-Oro Dowo, khususnya di kelas tinggi, penyampaian materi masih dilakukan secara terpisah tidak dikemas dalam bentuk tematik. Pada SDN Sumbersari 2, pada kelas rendah dan kelas tinggi, penyampaian materi sudah diintegrasikan pada tematik, namun pada kelas rendah, guru dalam pola sajinnya masih belum menarik perhatian siswa. Pada SDK Marsudisiwi, pada kelas rendah, guru juga masih menyampaikan materi secara terpisah. Pada SDN Sukun 2, pada kelas tinggi, guru dalam penyampaian materi cenderung mengarah pada materi seni musik dan tidak mengintegrasikan pada mata pelajaran yang lain. Sedangkan, pada SDN Bandungrejosari 3, pada kelas tinggi, guru lebih menekankan pada materi PJOK sehingga materi yang lain menjadi terabaikan. Pada *Islamic Global School*, pada kelas rendah, pembelajaran masih terfokus pada SBdP dan tidak mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang lain. Pada SDN Mergosono 3, guru sudah mengaplikasikan Kurikulum 2013 dengan benar. Hal itu ditunjukkan dengan proses pembelajaran yang mengacu pada tematik.

Kegiatan intrakurikuler di SD Kota Malang dilaksanakan pada hari efektif, yaitu Senin hingga Sabtu, kecuali di *Islamic Global School* (IGS) kegiatan intrakurikuler dilaksanakan Senin sampai Jum'at. Waktu pelaksanaan pembelajaran di setiap SD di Kota Malang beragam, tetapi pada umumnya

kegiatan intrakurikuler dimulai pukul 07.00 WIB. Waktu istirahat dan jam pulang sekolah setiap SD berbeda-beda, tetapi pada umumnya kegiatan intrakurikuler berakhir pukul 14.00 WIB.

Pendukung implementasi Kurikulum 2013 yang dilaksanakan di SD Kota Malang meliputi buku ajar guru dan buku siswa. Berdasarkan hasil penelitian, siswa dan guru memiliki buku ajar yang digunakan dalam kegiatan intrakurikuler. Pada proses pembelajaran, guru selalu menggunakan buku ajar, untuk siswa ³⁴ selain menggunakan buku siswa juga menggunakan LKS sebagai sumber belajar. Fasilitas sekolah sebagai pendukung implementasi Kurikulum 2013 juga ditemukan oleh peneliti berupa proyektor, laptop, *tape*, *speaker*, dan ruang kelas yang memadai.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan di sekolah dasar Kota Malang bertujuan sebagai wadah pengembangan potensi peserta didik. ¹²⁰ Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Pengembangan program dan kegiatan ekstrakurikuler ⁹ dalam Kurikulum 2013 dikelompokkan berdasarkan kurikulum, yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler opsi. Prinsip dari penerapan ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler opsi di SD tidak terlepas dari “Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler” yang tercantum pada PERMEN No. 64 Tahun 2014. Penekanan kegiatan ekstrakurikuler sangat identik dengan pengembangan potensi diri yang mengarah pada pengembangan *soft skill*. ¹⁰⁴ Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 62 Tahun

2014 kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, dalam Peraturan Menteri itu dijelaskan sebagai

berikut.

1. ³¹ Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.
2. Satuan pendidikan adalah sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), dan sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK).

Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas sebagai berikut.

(1) Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib

Kegiatan ekstrakurikuler wajib sebagaimana dimaksud ²³ merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler wajib sebagaimana dimaksud berbentuk pendidikan kepramukaan yang wajib diikuti seluruh siswa

SD.

- (2) ²⁴ Kegiatan Ekstrakurikuler Pilihan

Kegiatan ekstrakurikuler pilihan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan dapat berbentuk latihan olah bakat dan latihan olah minat. Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan di sekolah dasar Kota Malang, dilaksanakan pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib. Pelatih secara khusus difasilitasi oleh pihak sekolah dengan melibatkan pelatih dari luar maupun dalam sekolah yang berkompeten.

Ekstrakurikuler pilihan merupakan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan ¹⁷³ bakat dan minat peserta didik. Adapun, beberapa ekstrakurikuler pilihan yang dilaksanakan di sekolah diambil dari berbagai bidang baik itu seni, bidang sains, sosial dan bahasa. Pada bidang seni antara lain tari, *drumband*, musik, bela diri, dan teater. Pada bidang sains, ada robotik dan pada bidang sosial ada kegiatan *live in*. Implementasi ekstrakurikuler pilihan di SD Kota Malang sangat bervariasi. Hal itu dipengaruhi oleh ³² fasilitas pendukung yang ada di masing-masing sekolah dan minat peserta didik yang beragam. Berdasarkan hasil penelitian, tidak semua SD memiliki ekstrakurikuler pilihan. Misalnya, di SD

Blimbing 2, hanya terdapat ekstrakurikuler wajib, sedangkan di *Islamic Global School* (IGS) terdapat ekstrakurikuler pilihan yang cukup banyak misalnya seni rupa, seni tari, dan *drumband*. SDK Marsudisiwi memiliki ekstrakurikuler opsi seni tari dan bahasa Mandarin.

Kegiatan ekstrakurikuler baik wajib maupun pilihan berbeda-beda waktu pelaksanaannya pada setiap sekolah dasar di Kota Malang. Pada umumnya, kegiatan ekstrakurikuler wajib, yaitu pramuka dilaksanakan pada Jumat, untuk kegiatan ekstrakurikuler opsi waktu pelaksanaan umumnya pada Sabtu.²³ Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah, kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada Sabtu dengan maksud pada Senin-Jumat lebih terfokus pada kegiatan intrakurikuler. Waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler wajib dilaksanakan pada Jumat pada pukul 13.00 WIB, sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler pilihan pada Sabtu pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai.¹⁵⁵

Sarana pendukung untuk implementasi ekstrakurikuler wajib biasanya siswa diwajibkan membawa secara mandiri, sedangkan untuk ekstrakurikuler opsi sekolah menyediakan fasilitas. Fasilitas yang disediakan berupa guru berdasarkan bidang yang dibutuhkan dan peralatan yang dibutuhkan oleh peserta didik.

4.3 Tenaga Pendidik, Kependidikan dan Siswa Sekolah Dasar

Tenaga¹³⁷ pendidik dan kependidikan merupakan dua profesi yang berkaitan erat dengan dunia pendidikan.⁴⁶ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Pasal 1 menyatakan bahwa Tenaga Kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sementara itu, Pendidik adalah

tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Tenaga pendidik sekolah dasar di Kota Malang secara rasio sudah memenuhi. Hal itu dapat ditunjukkan dari hasil penelitian di beberapa SD. Di SDN Blimbing 2, jumlah guru terdiri atas 15 guru, 5 guru PNS dan 10 guru kontrak atau guru honorer. Pada SDK Marsudisiwi, rasio guru sudah terpenuhi walaupun masih belum ideal karena rata-ratanya 1:35 sampai dengan 40 guru. SDN Oro-Oro Dowo memiliki guru sejumlah 15 orang, jumlah PNS-nya 4 orang sisanya masih guru honorer. Pada SDN Sumbersari, jumlah guru secara rasio sudah terpenuhi 1:35, pada SD yang lain jika di rata-rata hampir semuanya juga tidak lebih 15 orang guru terkecuali guru SD IGS karena satu kelas diisi dua guru dan kelasnya pararel maka jumlah guru 40 orang.

Tabel 4.2 Tenaga Pendidik Sekolah Dasar Kota Malang

No	Nama sekolah	Status	Tenaga pendidik			Jumlah
			Pns	Honorer	Guru tetap	
1.	SDN 2 Blimbing	Negeri	10	5	-	15
2.	SDK Marsudisiwi	Swasta	-	5	20	25
3.	SDN Oro-Oro Dowo	Negeri	4	11	-	15
4.	SDN 2 Sumbersari	Negeri	7	7	-	14
5.	<i>Islamic Global School</i>	Swasta	-	-	40	40
6.	SDN 2 Sukun	Negeri	15	10	-	25
7.	SDN Bandungrejosari 3	Negeri	15	8	-	23
8.	SDN 3 Mergosono	Negeri	5	10	-	15

Jenjang pendidikan tenaga pendidik hampir semuanya sudah berpendidikan pada tingkat S1 jurusan PGSD. Jenjang S2 juga dimiliki oleh beberapa guru, di antaranya guru yang berada di SD Mergosono 3 pada guru kelas tinggi sudah berjenjang S2, guru SDN Blimbing 2 di kelas satu juga sudah berjenjang S2. Untuk kepala sekolah, hampir seluruh SD di Kota Malang sudah berjenjang S2.

Kualifikasi pendidikan guru SD masih ditemukan beragam, untuk guru yang sudah mengabdikan lama dan sudah PNS 30 % dari jumlah keseluruhan yang pendidikannya sudah sesuai atau sudah lulusan dari PGSD, sisanya masih dari lulusan yang beragam misalnya lulusan dari IPA, Bahasa ataupun yang lain. Akan tetapi untuk guru yang baru rata-rata 80% sudah S1 dari PGSD.

Tenaga kependidikan sangat berperan tinggi untuk meningkatkan pengembangan sekolah pada sistem pengadministrasian dan operator sekolah yang lebih maju dan baik. Sekolah dasar di Kota Malang sudah memiliki tenaga kependidikan yang berkompeten bahkan ditemukan di beberapa sekolah di Kota Malang yang memiliki keterampilan tinggi sehingga tenaga kependidikan juga merangkap sebagai guru ekstrakurikuler dan operator sekolah.

Kualifikasi tenaga kependidikan dari 8 SD yang peneliti teliti diperoleh 80% tenaga kependidikan lulusan dari PGSD. Latar pendidikan sangat mempengaruhi kinerja dari tenaga kependidikan. Hal itu dapat dilihat dari salah satu SD yang memiliki tenaga kependidikan lulusan dari PGSD, yaitu SDN Sumbersari 2 secara administrasi sangat lengkap dan tertata, layanan terhadap

siswa juga ditunjukkan dengan loyalitas tinggi, serta pengelolaan WEB yang selalu memiliki kebaruaran sesuai dengan kondisi sekolah yang terbaru.

95
Siswa sekolah dasar dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah pada rentangan usia 7, 8, dan 9 tahun, sedangkan untuk kelas tinggi pada rentangan usia 10, 11, dan 12 tahun. Siswa SD di Kota Malang berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tumbuh dan berkembang berdasarkan tingkatan usiannya. Kelas 1 rata-rata berusia tujuh tahun, untuk kelas 2 rata-rata berusia 8 tahun, kelas tiga berusia 9 tahun. Kelas 4 usia rata-rata berusia 10 tahun.

Pada anak berkebutuhan khusus, usia tidak sesuai pada tingkatan kelasnya, karena anak berkebutuhan khusus ada kecenderungan lebih lambat dalam mengikuti pembelajaran. Penempatan anak berkebutuhan di kelas ada yang diklasterkan pada waktu-waktu tertentu dan ada kalanya mereka harus bersama dengan teman-temannya yang normal.

Latar belakang ekonomi dari siswa SD di Kota Malang sangat bervariasi mulai dari orang tuanya yang bekerja sebagai buruh hingga pegawai sampai dengan pejabat pemerintahan. Latar belakang ekonomi lebih cenderung pada kalangan menengah ke atas. Latar belakang ekonomi sangat berpengaruh pada *supporting* orang tua terhadap biaya pengembangan diri anak. Orang tua siswa di Kota Malang berlatar belakang pendidikan 85% sarjana. Berdasarkan uraian tersebut akan berdampak pada kondisi siswa yang lebih memperhatikan pada aspek materi, bukan pada aspek perkembangan psikologi anak.

Tabel 4.3 Ciri Mendasar dan Umum Sekolah Dasar Kota Malang

No.	Komponen Pembelajaran Tari	SD I ¹⁹	SD II	SD III	SD IV	SD V	SD VI	SD VII	SD VIII
1.	Tujuan	√	x	√	√	√	√	x	√
2.	Materi	√	√	√	√	√	√	√	√
3.	Metode	√	√	√	√	√	√	√	√
4.	KBM	√	√	√	√	√	√	√	√
5.	Media	√	x	√	√	√	√	√	x
6.	Evaluasi	√	√	√	√	x	√	√	√

Keterangan:

- SD I : SDN 2 Blimbing
SD II : SDK Marsudisiwi
SD III : SDN Oro-Oro Dowo
SD IV : SDN 2 Sumbersari
SD V : SDN 2 Sukun
SD VI : *Islamic Global School*
SD VII : SDN 3 Bandungrejosari
SD VIII : SDN 3 Mergosono

BAB V

PEMBELAJARAN TARI DI SEKOLAH DASAR KOTA MALANG

5.1 Pembelajaran tari di Kelas Rendah

5.1.1 Pembelajaran tari Anak pada Kelas Rendah SDN Blimbing 2

Pembelajaran tari di SDN Blimbing 2 pada kelas rendah dilaksanakan melalui beberapa tahap yang meliputi kegiatan awal, inti, dan penutup. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pada kegiatan awal, guru menyampaikan salam pembuka dan mengajak siswa untuk berdo'a bersama. Guru melanjutkan dengan kegiatannya jawab mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan diajarkan untuk membuat siswa menjadi lebih konsentrasi dalam mengikuti setiap tahap pembelajaran.

Pada tahap berikutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pelaksanaan pembelajaran. Guru memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa tentang pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya dan guru mencoba untuk mengkaitkan dengan materi pembelajaran pada saat itu. Pada tahap berikutnya, guru menyampaikan informasi pembelajaran yang meliputi tema, subtema, dan pembelajaran. Selain memberikan informasi pembelajaran, guru juga memberikan motivasi melalui cerita merawat hewan peliharaan. Guru juga memberikan pertanyaan melalui media gambar yang terdapat dalam buku ajar siswa sebagai upaya untuk menstimulan siswa menjadi

lebih aktif.



Gambar 5.1 Proses Pembelajaran di Kelas Rendah SDN Blimbing 2

Pada kegiatan inti, siswa mengeluarkan buku teks Kurikulum 2013 tema ³⁶ 7 dan membaca teks tentang “Hewan Peliharaan Beni”. Siswa membaca teks secara bersama-sama dengan teknik membaca nyaring. Setelah selesai membaca, guru memberikan pertanyaan ³⁶ tentang informasi merawat hewan pada teks. Siswa secara bergantian kemudian berbagi pengalamannya bagaimana cara merawat hewan peliharaan mereka. Kegiatan berikutnya adalah ⁷⁹ siswa mengamati gambar gerak kelinci yang ada pada buku. Siswa kemudian menirukan gambar gerakan kelinci yang ada di buku secara bersama-sama dengan keragaman gerak yang berbeda-beda. Setelah menirukan gerakan kelinci pada buku, siswa berdiskusi dengan kelompok untuk membuat gerakan bertema hewan disekitar mereka. Guru membimbing siswa selama proses pembuatan gerakan yang didiskusikan secara berkelompok. Setelah proses diskusi dengan kelompok selesai, guru memberikan kesempatan siswa untuk mencoba mempraktikkan gerakan yang telah didiskusikan. Kegiatan berikutnya

adalah kegiatan presentasi didepan kelas, siswa secara berkelompok bergantian mempresentasikan gerakan hewan dalam bentuk tarian dengan diiringi lagu bertema hewan seperti kelinciku, *kodok ngorek*, burung kakatua, kunang-kunang, dan kupu-kupu.

106

Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran tari di SDN Blimbing 2 Kota Malang sama dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pada pembelajaran biasanya. Metode ceramah yang digunakan oleh guru tidak mendominasi dalam proses pembelajaran tari dikelas, metode ceramah digunakan guru untuk mengomunikasikan tema pembelajaran hari ini, yaitu pembelajaran tema 7 subtema 2 pembelajaran 1 mengenai “Hewan di Sekitarku”.

86

Metode pembelajaran lain yang digunakan oleh guru adalah tanya jawab yang diterapkan untuk mengaitkan pembelajaran sebelumnya dengan materi pembelajaran hari ini untuk mengenal gerak hewan-hewan disekitar siswa. Guru mendemonstrasikan didepan kelas gerak hewan kelinci dan burung. Dari demonstrasi yang dilakukan oleh guru, siswa diajak oleh guru untuk mempraktikkan gerakan kelinci secara bersama-sama. Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil, dimana dalam kelompok tersebut siswa diberikan tugas berupa membuat karangan atau tari-tarian dari gerak hewan yang ada disekitar siswa. Guru tetap membimbing siswa dalam proses berdiskusi dalam kelompok. Setelah selesai berdiskusi, siswa setiap kelompok secara bergantian mempresentasikan karangan mereka didepan kelas. Setiap presentasi satu

kelompok, guru ¹ memberikan kesempatan kepada siswayang lain untuk memberikan komentar dan mengapresiasi penampilan siswa didepan kelas.

Suasana kelas tidak lepas dari semangat dan antusias ⁷⁵ siswa dalam proses pembelajaran. Hal itu berkaitan dengan strategi yang diterapkan oleh guru. Guru ⁷ menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa SD kelas rendah, yaitu menggunakan strategi menyanyi. Guru selalu memberikan *ice breaking* melalui nyanyian atau yel-yel ¹⁷ sehingga siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran dan membuat siswa bersemangat. Proses berikutnya adalah pemberian penguatan oleh guru yang dilakukan dengan pengulangan mengenai materi yang telah diajarkan hari ini. Penguatan yang diberikan juga mengandung pesan moral yang ditujukan untuk memberikan motivasi semangat belajar bagi siswa.

Bentuk gerak atau karakteristik gerak anak pada umumnya merupakan gerak peniruan yang didapat dari gerak disekitar mereka. Gerakan anak sesuai dengan karakteristik mereka, yaitu berupa gerak sederhana, gerak yang mengandung tema tertentu, dan gerak-gerak peniruan dari kegiatan sehari-hari orang tua maupun dari gerak hewan disekitar mereka. Gerak yang diajarkan pada pembelajaran tari dikelas rendah berupa gerakan sederhana dari hewan disekitar siswa. Siswa mempraktikkan gerakan dengan tenaga yang berbeda-beda. Seperti gerakan melompat kelinci dimana masing-masing siswa memiliki gerakan melompat yang berbeda karena pemberian tenaga pada gerakan melompat itu berbeda-beda oleh masing-masing siswa. Selain itu, ada juga gerakan lain seperti gerakan berjalan, meloncat, menoleh ke kanan dan ke kiri,

menunduk, dan sebagainya. Berkaitan dengan gerak, ruang mempengaruhi gerak yang dipraktikkan oleh siswa. Ruang mempengaruhi bagaimana gerak siswa akan ditampilkan. Proses mempraktikkan gerak kelinci didalam kelas dilaksanakan dengan keterbatasan ruang gerak siswa, dimana siswa bergerak diantara kursi-kursi dan bangku belajar mereka. Sedangkan, untuk kegiatan presentasi didepan kelas, siswa cenderung mempraktekkan gerakan yang lepas, karena ruang gerak di depan kelas lebih luas dibandingkan saat berada di dekat bangku belajar mereka.

Waktu penampilan gerak masing-masing kelompok siswa bervariasi. Pada umumnya, gerakan yang dibuat oleh siswa kelas rendah adalah gerakan sederhana sehingga tidak memerlukan banyak waktu. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, masing-masing kelompok dari 5 kelompok siswa rata-rata menampilkan gerakan mereka selama 1 menit, waktu disesuaikan dengan durasi lagu yang menjadi iringan gerakan sehingga jika lagu sudah habis, gerakan siswa pun sudah selesai.

Iringan atau musik yang dimainkan dalam proses pembelajaran tari anak pada umumnya iringan yang mengandung kegembiraan atau iringan-iringan yang penuh dengan semangat dengan nada-nada semangat. Seperti halnya pada iringan yang diberikan guru kelas rendah pada proses pembelajaran tari di SDN Blimbing 2 Kota Malang. Iringan yang digunakan, yaitu lagu-lagu anak-anak yang lekat dengan kegembiraan seperti lagu dengan judul “Kelinciku”. Iringan yang berupa lagu “Kelinciku” dinyanyikan secara bersama-sama oleh siswa dan guru.

Pola lantai yang dipresentasikan oleh siswa, yaitu pola-pola yang sederhana, diantaranya adalah pola berjajar, berbaris, dan membentuk setengah lingkaran. Pola lantai berjajar dan berbaris lebih banyak dibentuk oleh siswa dibandingkan dengan pola berbentuk lingkaran. Hal itu ditunjukkan dari penampilan di depan kelas oleh 5 kelompok siswa, hanya kelompok kodok ngorek yang menggunakan pola lantai berjajar dengan tambahan membentuk lingkaran.

Setelah kegiatan inti pembelajaran selesai, ⁴⁷ guru membimbing siswa untuk ¹⁴ membuat simpulan atau rangkuman pembelajaran hari ini dan melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil ketercapaian materi. Pada akhir pembelajaran, guru dan siswa berdoa bersama.

Berdasarkan hasil pengamatan pada kelas rendah, guru memiliki kreativitas tinggi dalam mengelola kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal itu ditunjukkan dengan kemampuan menguasai kelas dan ⁸ menarik perhatian siswa selama proses pembelajaran. Perhatian seluruh siswa dapat terfokus pada guru yang berada didepan kelas, karena guru selalu mengajak siswa untuk menyanyikan lagu-lagu yang sesuai dengan konteks kegiatan pembelajaran. Ketika siswa sudah mulai terlihat lelah atau bosan, guru mengajak siswa untuk bernyanyi bersamasehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran kembali dengan baik. Kreativitas guru dalam mengajarkan gerak hewan disekitar siswa pada kelas rendah cukup baik. Hal itu ditunjukkan dengan kemampuan guru memberikan contoh gerak-gerak sederhana yang berasal dari gerak hewan.

Kreativitas guru dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor tertentu, diantaranya adalah pengalaman. Guru dengan pengalaman mengajar yang tinggi mempengaruhi cara mereka untuk menguasai atau mengelola kelas. Bu Nia, sapaan guru kelas rendah di SDN Blimbing 2 Kota Malang sudah berpengalaman mengajar di sekolah dasar (SD) sejak tahun 1989 hingga sekarang.

Hal itu tentu saja berpengaruh pada kreativitas guru dalam memberikan fasilitas pembelajaran yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

5.1.2 Pembelajaran tari Anak pada Kelas Rendah SDN Oro-Oro Dowo

Pembelajaran seni yang dilakukan meliputi kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada kegiatan awal, guru mengawali dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa bersama kemudian melakukan presensi kehadiran siswa, dan melakukan apersepsi. Dalam kegiatan apersepsi, guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai hewan peliharaan di rumah, guru mengeksplorasi pengetahuan siswa mengenai ciri-ciri hewan peliharaan. Selanjutnya, guru menginformasikan tema, subtema, dan pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.



Gambar 5.2 Proses Pembelajaran tari di Kelas Rendah SDN Oro-oro
Dowo

Pada kegiatan inti, guru menampilkan gambar “Lani mengelus kelinci putih”. Pada proyektor, guru ²⁶ meminta siswa untuk mengamati gambar yang disajikan. Guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi ciri-ciri kelinci Lani pada gambar terkait dengan cara kelinci berjalan, cara kelinci melompat, dan bentuk telinga kelinci. Siswa diminta membaca teks cerita pendek pada buku pegangan siswa. Selanjutnya, siswa diminta ²⁹ membuat pertanyaan sederhana berdasarkan gambar yang diamati. Kemudian, siswa diminta untuk menukarkan pertanyaan yang dibuat dengan teman sebangkunya, siswa menjawab pertanyaan yang dibuat teman sebangku. Setelah selesai menjawab, siswa bersama guru mendiskusikan pertanyaan.

Setelah berdiskusi, siswa bertanya jawab dengan guru tentang hewan kelinci, siswa dibimbing untuk mengidentifikasi hewan kelinci kemudian beberapa siswa diminta memperagakan bentuk gerak kelinci di depan kelas. Guru memutar video tari kelinci di proyektor, siswa mengamati video yang disajikan guru. Siswa bersama guru ²⁹ menyanyikan lagu “Kelinciku” sambil

memperagakan gerakan kelinci dengan tempo lambat ditempat duduk. Beberapa siswa diminta guru untuk memperagakan gerakan kelinci didepan kelas. Kemudian, guru membentuk siswa dalam beberapa kelompok belajar. Setiap kelompok belajar, diberi tugas untuk membuat gerakan tari menirukan gerak kelinci. Siswa diberi waktu untuk mengeksplorasi ide kedalam gerakan tari dan guru membimbing siswa dalam membuat gerak tari. Guru memberikan semangat kepada siswa sebagai motivasi agar melakukan gerakan dengan giat. Kemudian, siswa diminta untuk menampilkan hasil karya gerak tari yang dibuat bersama kelompoknya didepan kelas, siswa lainnya mengiringi kelompok yang tampil dengan menyanyikan lagu “Kelinciku”. Guru membimbing siswa untuk memberikan apresiasi kepada setiap kelompok yang tampil. Setelah semua kelompok tampil, siswa diminta membaca teks singkat tentang kelinci. Siswa menjawab pertanyaan berkaitan dengan isi teks bacaan tentang kelinci. Guru bersama siswa mendiskusikan jawaban yang diberikan berkaitan dengan teks bacaan.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran, khususnya seni tari di SDN Oro-oro Dowo, sama seperti metode yang digunakan dalam pembelajaran lainnya. Guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, penugasan, diskusi, dan presentasi. Porsi metode ceramah dalam pembelajaran tari tidak banyak, guru cenderung menggunakan metode tanya jawab untuk menggali imajinasi siswa tentang hewan kelinci.

Guru menampilkan media yang menjadi objek pengamatan siswa. Kemudian, bertanya jawab dengan siswa untuk mengidentifikasi objek yang

diamati. Metode demonstrasi digunakan saat guru memperagakan gerak menirukan kelinci. Guru juga meminta beberapa siswa untuk memperagakan gerakan kelinci didepan kelas. Dalam pembelajaran tari, metode penugasan yang diberikan, yaitu guru menugaskan siswa yang terbentuk dalam kelompok membuat gerak tari menirukan hewan kelinci. Dalam membuat tugas tersebut, siswa berdiskusi dan bekerjasama dengan anggota kelompok. Setelah siswa membuat gerak tari, setiap kelompok diminta menampilkan hasil karyanya didepan kelas secara bergantian yang kemudian diapresiasi oleh guru dan siswa lainnya.

Bentuk gerak tari anak umumnya tidak terlalu sulit dan sangat sederhana. Umumnya, ⁷ bentuk gerak yang dilakukan adalah bentuk gerak lincah, cepat, mengandung cerita bermain, dan seakan menggambarkan kegembiraannya. Ragam gerak tari anak pada kelas rendah cenderung menirukan gerak sederhana hewan dan gerak tumbuhan. Seni tari sendiri menggunakan gerakan seluruh tubuh, mulai dari kepala, tangan, badan, dan kaki. ⁵ Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, dalam pembelajaran tari di SDN Oro-Oro Dowo, guru juga mengajarkan berbagai ragam gerak tari.

Ragam gerak kepala yang diajarkan, yaitu gerak menoleh kanan-kiri dan gerak kepala mengangguk. Ragam gerak tangan yang terlihat dalam proses observasi, yaitu gerak *ngukel* dan melambai. Gerakan itu melatih keterampilan koordinasi gerakan motorik halus, yaitu berhubungan dengan ¹¹⁶ gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas. Ragam gerak badan belum terlihat

dalam pengamatan. Sedangkan, gerak kaki yang diajarkan, yaitu gerak kesamping kanan-kiri dan gerak meloncat. Selain itu, siswa juga melakukan gerak kaki berjalan ditempat. Gerakan lain yang dilakukan adalah gerak kepala menoleh ke kiri dan ke kanan seperti kelinci yang sedang mencari makanan. Gerakan tangan dilakukan dengan mengangkat kedua tangan diletakkan di atas kepala seperti

telinga kelici.

Pemanfaatan tenaga dalam gerak tari yang diperagakan siswa kelas rendah di SDN Oro-Oro Dowo masih menunjukkan bahwa belum terlihat maksimal. Hal itu berdampak pada bentuk gerak tari yang dilakukan belum dapat menggambarkan secara jelas makna yang terkandung dalam gerakan tersebut. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa gerakan yang dilakukan siswa masih kurang bertenaga, kurang adanya ekspresi, dan kurang berbentuk. Selain itu, kesesuaian gerak tari dan irama lagu kurang tepat, siswa menari belum sesuai dengan ketukan atau irama pada lagu yang disajikan guru, siswa cenderung melakukan gerak tari tidak beraturan dan semauanya.

Ruang gerak dalam proses pembelajaran tari yang dilakukan di SDN Oro-Oro Dowo masih terlihat kurang tepat. Ruang gerak berdasarkan tari yang dilakukan siswa tidak terlalu besar atau kurang luas. Saat melompat menirukan gerakan kelinci, siswa membutuhkan tempat yang lebih luas agar lebih luwes dalam melakukan gerak tari. Gerakan siswa kelas rendah yang semauanya sendiri dan umumnya belum bisa terkontrol dengan baik juga mempengaruhi ruang gerak yang dibutuhkan. Desain lantai yang dilakukan siswa dalam menampilkan

gerak tari dikelas masih sederhana. Siswa berbaris depan dan belakang, tidak ada perubahan pola lantai saat melakukan gerak tari, siswa hanya berpindah kedepan dan kebelakang saat meloncat menirukan gerakan kelinci.

116 Berdasarkan karakteristik anak yang aktif bergerak dengan gembira, siswa kelas rendah menyukai iringan atau musik yang menggambarkan kesenangan dan kegembiraan, terutama lagu-lagu anak yang mudah diingat, seperti yang digunakan dalam pembelajaran di SDN Oro-Oro Dowo, yaitu lagu “Kelinciku”. Berdasarkan lagu tersebut, siswa dapat membuat gerak tari sederhana mengingat anak mempunyai imajinasi dan daya kreativitas yang tinggi. Selain itu, karakteristik gerak tari anak yang digunakan banyak mengandung gerak bermain dan bergembira.

136 Pada kegiatan penutup, guru membimbing siswa untuk membuat simpulan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. Siswa bersama guru bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil ketercapaian materi. Kemudian, guru melakukan penilaian hasil belajar. Siswa diberikan tugas membuat contoh tugas anak dirumah yang sesuai dengan tata tertib dirumah. 18 Guru mengajak semua siswa untuk berdoa menurut agama dan kepercayaan masingmasing. Sebelum mengucapkan salam untuk mengakhiri pelajaran, guru memberikan pesan moral dan motivasi kepada siswa.

Setiap guru mempunyai cara dan daya kreativitas yang berbeda dalam menyampaikan materi kepada siswa. Begitu juga guru kelas rendah di SDN OroOro Dowo, khususnya dalam pembelajaran tari. Saat mengajarkan gerak

tari, guru membimbing siswa untuk mengamati gerak tari terlebih dahulu dengan menyajikan objek sebagai model peniruan. Guru menyajikan media seperti gambar Lani mengelus kelinci dan video tari anak kelinci, guru tetap membimbing siswa pada proses mengamati dan membimbing siswa untuk mengidentifikasi objek. Guru juga menciptakan beberapa gerakan tari untuk merangsang kreativitas siswa. ⁸ Terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ada beberapa siswa yang malu-malu dan enggan untuk menari, disini guru berperan memotivasi dan membimbing siswa tersebut agar mau mengikuti tahap pembelajaran tari.

Kualifikasi dan latar belakang pendidikan membuat kemampuan guru beragam. Hal itu membuat konsep yang dipahami guru tentang proses pembelajaran juga beragam. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, guru kurang memahami berbagai perangkat pembelajaran, seperti strategi, model, dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Kemampuan guru yang beragam itu menjadikan konsep yang diajarkan kepada siswa juga terbatas. Selain kemampuan akan konsep yang dipahami oleh guru, pengalaman mengajar guru juga mempengaruhi cara guru mengajar. Namun, dari segi pengalaman, guru kelas rendah SDN Oro-oro Dowo dapat dikatakan mempunyai pengalaman yang cukup dalam mengajar karena melihat keluwesan guru dalam mengajar dan guru yang lulusan sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar tersebut juga mengikuti program pemerintah, yaitu SM3T.

5.1.3 Pembelajaran tari Anak pada Kelas Rendah SDK Marsudisiwi

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas rendah SDK Marsudisiwi ¹⁰ terbagi menjadi tiga kegiatan utama, yaitu kegiatan awal (pendahuluan), inti, dan akhir (penutup). Pada kegiatan awal, yang dilakukan oleh guru adalah salam pembuka, menanyakan kabar siswa, dan melakukan presensi kehadiran siswa. Kegiatan selanjutnya, yaitu ¹⁷⁰ berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Selanjutnya, guru menyampaikan informasi pembelajaran, yaitu tema VII subtema 2 dan pembelajaran ke-1 mengenai hewan disekitarku. Guru menyampaikan apresepsi juga mengenai hewan yang ada disekitar rumah siswa serta mengingat kembali materi mengenai ciri-ciri ³⁶ benda hidup dan tak hidup.

Pada kegiatan inti, guru mengajak siswa bermain tebak hewan berdasarkan gerak yang diperagakan oleh guru. Siswa secara bergantian memberikan tebakan kepada temannya. Guru memperagakan gerakan hewan kelinci dan siswa menebak gerakan tersebut. Setelah siswa menebak gerakan yang diperagakan, guru menampilkan gambar kelinci pada proyektor. Siswa dibimbing guru untuk mengamati gambar kelinci. Setelah siswa mengamati gambar, guru mengajak siswa untuk berlatih menirukan gerakan kelinci dalam sebuah tarian sederhana. Siswa laki-laki dan perempuan bergantian kedepan kelas membentuk barisan untuk memperagakan gerakan kelinci.



Gambar 5.3 Proses Pembelajaran Kelas Rendah di SDK Marsudisiwi

Guru menggunakan beberapa tahapan untuk membimbing gerak tari siswa. Tahapan tersebut, yaitu meliputi gerak menirukan posisi berdiri kelinci, dengan kaki ditekuk atau posisi badan *mendhak*. Lalu, kedua tangan diletakkan disamping telinga yang menyerupai tangan kelinci, kemudian siswa melompat kekanan dan kekiri. Gerak ketiga, yaitu gerak kepala kelinci dengan posisi ⁷³ kedua tangan diletakkan didepan dada dan kaki sedikit ditekuk lalu kepala menoleh kekiri ^{satu kali} dan kekanan satu kali. Gerakan yang terakhir, yaitu menirukan gerak badan kelinci, dengan posisi kaki ditekuk dan tangan diletakkan di dada lalu menggoyangkan pinggul ke kanan dan ke kiri. Urutan gerakan tarian yang utuh adalah ³⁶ lompat kanan, lompat kiri, lompat kanan, goyang kepala. ³⁶ Lalu lompat kanan, lompat kiri, lompat kanan, dan goyang badan. Guru memberikan aba-aba kepada siswa “kanan-kiri-kanan-goyang-goyang”.

Proses pembelajaran tari di SDK Marsudisiwi Kota Malang, khususnya kelas 1, berjalan dengan baik. Guru dan siswa melaksanakan pembelajaran dengan aktif. Pembelajaran tari yang berlangsung pada kelas 1 adalah belajar

tentang cara bergerak hewan kelinci. Guru mengajarkan kepada siswa beberapa gerakan hewan kelinci dan disusun menjadi rangkaian gerakan tari sederhana serta diiringi dengan musik lagu “Kelinciku”.

64

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa metode yang digunakan guru ketika proses pembelajaran tari adalah metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Dalam pelaksanaannya, siswa mendemonstrasikan gerak tari sesuai dengan gerakan yang dicontohkan oleh guru sehingga masih terbatas.

Tahap awal yang dilakukan guru pada saat membelajarkan tari sederhana kelinciku adalah guru dan siswa saling bertanya jawab mengenai hewan disekitarnya. Lalu, siswa ditanya oleh guru “Pernahkah kalian melihat hewan yang satu ini?” Guru menayangkan gambar hewan kelinci kepada siswa. Siswa mengamati dan menjawab pertanyaan dari guru kalau hewan tersebut adalah kelinci.

Guru memberikan suatu rangsangan kepada siswa “Pernahkah kalian melihat hewan kelinci berjalan?,” “Bagaimanakah gerakan hewan kelinci berjalan?,” “Adakah yang mau memperagakannya didepan teman-teman?”. Lalu, siswa ada yang maju dan memperagakan hewan kelinci berjalan. Setelah itu, guru mulai memperagakan sikap kaki kelinci, sikap tangan dengan memberikan demonstrasi kepada siswa agar siswa dapat menirukan gerakan yang dicontohkan oleh guru. Saat mendemostrasikan gerakan kepada siswa, guru juga menekankan hitungan disetiap gerakannya agar lebih memudahkan

7

siswa belajar menirukan gerakan dan kompak. Setelah guru dan siswa berlatih gerakan dengan hitungan guru mulai mengenalkan kepada siswa gerakan dengan iringan lagu. Guru memberi contoh dan mempraktikan gerakan yang telah dibuat tadi dengan diiringi musik lagu “Kelinciku”. Siswa pun menirukan gerakan guru dan menyesuaikan dengan iringan musik yang diputarkan oleh guru. Guru menata siswa berbaris didepan kelas ketika proses menari agar tempat yang digunakan siswa menari lebih luas. Sebelumnya, siswa yang maju secara bergantian laki-laki terlebih dahulu diikuti dengan siswa perempuan, selanjutnya dijadikan satu baris didepan kelas.

Guru membimbing siswa untuk menari bersama teman-temannya dan menyesuaikan dengan ketukan serta musiknya secara kompak dan teratur. Setelah menampilkan tari didepan kelas, guru bersama siswa kembali ketempat duduk masing-masing dan mereview kembali pembelajaran yang telah dipelajari dari awal hingga akhir.

Bentuk tarian yang dilakukan oleh siswa SDK Marsudisiwi khususnya kelas I termasuk tarian anak-anak. Tarian anak-anak adalah siswa dapat menari dengan mudah dan menyenangkan. Gerakan yang ada didalam tarian anak mudah ditiru atau dipergakan oleh anak. Selain itu, musik yang disajikan umumnya mudah dikenal oleh anak. Semua dijelaskan dalam unsur-unsur tari sebagai berikut. Unsur tari yang pertama adalah gerak. Gerak terdapat beberapa bagian. Dalam proses pembelajaran tari, guru dan siswa melakukan gerak kaki dan tangan. Guru dan siswa dalam pembelajaran tari melakukan gerak kaki diantaranya melangkah mundur dan melompat ke kanan dan ke kiri. Guru dan

siswa juga melakukan gerak tangan seperti melambai keatas, melambai kebawah, dan *ngruji* pada tari sederhana yang dicontohkan oleh guru dan terdapat gerak badan pada tarian anak, yakni gerakan *mendhak*. Unsur tari yang kedua adalah ruang. Dalam proses pembelajaran tari, dengan tidak sadar, guru dan siswa mempraktikkan adanya ruang ketika menari melakukan gerak. Seperti, ketika guru dan siswa melakukan gerak melompat kanan dan kiri yang melambangkan kelinci melompat ditanah lapang. Dengan kata lain, ruang adalah bentuk imajinasi penari untuk menciptakan gerak.

Tenaga termasuk dalam unsur dalam menari. Tarian anak juga ada unsur tenaga agar gerak tarian lebih dramatis. Guru dan siswa SDK Marsudisiwi melakukan tarian dengan diimbangi tenaga yang baik sehingga tarian lebih dramatis dan terkesan lincah. Guru setiap memberikan contoh kepada siswa dengan cara pemberian tekanan tenaga pada saat menari. Siswa juga menirukan gerakan yang diajarkan guru. Waktu merupakan hal yang utama dalam pembentukan tari. Waktu adalah durasi lama dari penyajian tarian yang dibuat. Guru memperhatikan unsur waktu dilihat dari cara pengemasan tari disesuaikan dengan lagu "Kelinciku".

Proses pembelajaran tari juga memperhatikan adanya pola lantai tari. Terlihat guru menata formasi barisan siswa untuk menari. Dari awal proses pembelajaran tari untuk melakukan gerak tari sederhana, siswa berbaris rapi bersab tiga selang-seling. Dari awal sampai akhir, kegiatan menari terlihat bahwa guru mengkondisikan pola lantai siswa berubah mulai dari bersab tiga jalan ditempat hingga melangkah maju kedepan dan kembali ketempat semula.

Guru dan siswa terlihat menikmati proses pembelajaran yang sedang berlangsung karena guru dan siswa terlihat kooperatif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, musik iringan yang digunakan juga menambah suasana menjadi menyenangkan. Musik iringan lagu “Kelinciku” menjadikan siswa dengan mudah untuk mengikuti gerakan yang diajarkan.

⁴⁰ Pada kegiatan akhir (penutup), guru dan siswa melakukan refleksi pembelajaran yang telah dipelajari hari ini. Guru memberikan ¹ pertanyaan sebagai berikut: “Apa yang telah kamu pelajari hari ini?”, “Bagaimana perasaanmu saat menari?”, ³⁶ “Informasi apa yang ingin kamu ketahui lebih lanjut?”. Siswa menjawab dengan antusias setiap pertanyaan guru. Kemudian, ¹⁸ guru menyampaikan pesan moral kepada siswa. Kegiatan pembelajaran telah usai dengan diakhiri berdoa bersama yang di pimpin oleh ketua kelas.

Proses kreatifitas guru kelas 1 SDK Marsudisiwi sudah baik. Namun, pada pelaksanaannya, siswa belum dibimbing untuk membuat gerakan secara mandiri. Dalam arti, guru masih belum dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran tari sehingga siswa masih hanya dapat menirukan, guru belum menambahkan sedikit gerakan yang dicontohkan Bu Titin, sapaan guru kelas tersebut, mengajarkan tari kelinci dengan membuat gerakan dari ide sendiri karena gerakan yang diajarkan Bu Titin kepada siswa berbeda dengan gerakan yang ada pada video. Seperti, gerakan telinga kelinci. Pada umumnya, gerakan telinga kelinci, orang akan meletakkan tangan diatas kepala. Namun, Bu Titin membuat gerakan tangan dibuka lebar dan meletakkan ibu jari dibelakang telinga. Selain gerakan menyerupai telinga kelinci, ada gerakan

melompat. Pada umumnya, gerakan melompat kelinci kedepan. Bu Titin membuat gerakan melompat kelinci dengan melompat kekanan dan kekiri serta diikuti dengan gerakan pantat digoyang, lalu berjalan mundur sambil tangan melambai.

Rangkaian proses yang telah diperagakan kepada siswa untuk pembelajaran tari menunjukkan bahwa guru mampu membelajarkan tari sederhana kepada siswa. Bu Titin yang mempunyai latar belakang guru kelas pada umumnya belum memahami mengenai seni tari karena *basic* guru tersebut bukan berasal dari pendidikan seni. Akan tetapi, dengan adanya bantuan buku guru yang menjadi buku pegangan guru saat mengajar dan bantuan seperti internet, Bu Titin mampu membelajarkan tari sederhana kepada anak didik.

5.1.4 Pembelajaran tari Anak pada Kelas Rendah di SDN Sumpersari 2

Pembelajaran tari kelas rendah di SDN Sumpersari 2 Kota Malang diintegrasikan kedalam mata pelajaran tematik, yaitu SBdP, menggunakan ⁷³ Tema 7 yaitu benda, hewan dan tanaman disekitarku dan Sub tema 2, yaitu Hewan di Sekitarku. Pembelajaran mencakup mata pelajaran PPKn, bahasa Indonesia, dan SBdP, ³² dengan menggunakan metode eksplorasi, diskusi, dan tanya jawab serta menggunakan media konkret, seperti ikan dalam akuarium, buku teks, dan video.

Proses ⁵⁰ pembelajaran yang dilakukan meliputi kegiatan awal (pendahuluan), inti, dan akhir (penutup). Pada kegiatan pendahuluan, guru

55 memberi salam kepada siswa. Guru mengajak siswa untuk berdoa yang 115 dipimpin oleh guru atau salah satu siswa. Guru menyapa siswa kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran. Guru melakukan apresepsi dengan 36 menanyakan kepada siswa tentang berbagai hewan yang ada disekitar dan mengingatkan kembali ciri-ciri benda hidup dan benda tak hidup.



16 Gambar 5.4 Proses Pembelajaran Kelas Rendah di SDN Sumpersari 2

Pada kegiatan inti, guru meminta siswa membaca teks tentang Hewan 65 Peliharaan Beni secara bersama-sama. Guru melakukan tanya jawab dengan 36 siswa tentang isi teks meliputi cara merawat hewan. Siswa juga diajak berbagi pengalaman tentang cara merawat hewan peliharaan. Siswa mengamati gambar pada buku siswa dan berdiskusi tentang isi teks. Siswa diajak untuk menyanyi lagu “Kelinciku” kemudian guru mengajak siswa menirukan gerak berbagai 73 macam hewan sesuai dengan pengetahuan siswa. Siswa mengamati gambar dan petunjuk tentang cara gerak kelinci berjalan, melompat, dan lain-lain. Guru 77 mengajak siswa melakukan yel-yel “Mana Semangatmu” dan melakukan tepuk nyamuk agar siswa lebih termotivasi dalam mengikuti proses 14 pembelajaran. Siswa berlatih menirukan gerak kelinci dalam sebuah tarian yang

ada pada buku siswa. Guru meminta siswa keluar dari bangku dan berbaris kemudian melakukan gerak kelinci sesuai gerakan yang dicontohkan guru. Guru mengulang-ulang gerakan yang sama sampai siswa bisa melakukan gerak kelinci. Guru menayangkan video tari Kelinci pada proyektor dan siswa mengamati video yang ditayangkan sambil mengikuti gerak kelinci sesuai dengan gerakan yang ada pada video.

Model dan metode pembelajaran yang digunakan guru di SDN Sumbersari 2 Kota Malang dalam pembelajaran tari tema 7 subtema 2, yaitu menggunakan model pembelajaran klasikal dan metode pembelajaran ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan presentasi. Model klasikal (keseluruhan) dipilih karena jumlah siswa yang sedikit sehingga mereka dapat melakukan gerak tari bersama-sama. Metode demonstrasi dipilih karena dalam pembelajaran gerak tari lebih mudah disampaikan dengan cara mendemonstrasikan atau memberi contoh gerak tari terlebih dahulu. Dengan begitu, siswa dapat mengamati gerakan-gerakan tari secara langsung. Media yang digunakan dalam metode demonstrasi, yaitu menggunakan video, media audio visual. Guru secara terbimbing memberikan contoh eksplorasi gerak. Guru menirukan video bersama siswa dan memberikan arahan sesuai dengan gerakan dan musik yang ada pada video sehingga siswa dapat melakukan gerak yang sama dan tidak malu untuk mencoba gerak tersebut. Metode tanya jawab dipilih karena guru dapat mengetahui hal yang belum dan hal yang sudah diketahui oleh siswa. Metode presentasi dilakukan untuk melihat kemampuan siswa untuk melakukan gerak yang telah

dicontohkan, model, dan metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Bentuk tari anak tidak terlepas dari beberapa unsur seperti gerak, ruang, tenaga, waktu, pola lantai, dan iringan musik. Beberapa unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Bentuk gerak dasar untuk anak pada umumnya gerakan-gerakan yang dilakukan sangat sederhana dan mudah ditirukan. Gerak yang mudah ditirukan anak adalah bentuk gerakan yang lincah dan menggambarkan kegembiraan. Gerakan-gerakan tersebut diantaranya gerak kaki, gerak tangan, gerak kepala, dan gerak badan. Pada gerak kaki, guru memberikan contoh gerak melangkah dan melompat. Kemudian, gerak tangan, yaitu gerak melambai. Sedangkan, gerak kepala yang diajarkan, yaitu gerak menoleh ke kanan dan ke kiri dan mengangguk. Pada gerak badan, diajarkan gerak badan *mendhak*. Hal tersebut disesuaikan dengan materi mengenai hewan peliharaan, yaitu kelinci. Dalam pembelajaran tari di kelas 1 SDN Sumbersari 2 Kota Malang, bentuk gerak dasar yang diajarkan oleh guru melalui video sudah menunjukkan gerakan yang sederhana dan mudah ditirukan, namun guru kurang memotivasi siswa dalam pembelajaran tari sehingga siswa kurang bersemangat dan minat dalam melakukan gerak tari. Guru juga kurang menguasai kelas sehingga tidak dapat mengontrol siswa dalam melakukan gerak dasar tari dengan bersemangat dan ceria.

Ruang dalam seni tari adalah salah satu unsur pokok yang menentukan terwujudnya suatu gerak. Ruang dalam seni tari mencakup aspek gerak yang diungkapkan oleh seorang penari melalui imajinasinya, yaitu batas paling jauh

yang dapat dijangkau oleh tangan dan kaki penari dalam keadaan tidak berpindah tempat. Ruang yang dibentuk dalam gerakan tari siswa kelas 1 SDN Sumpalsari 2, yaitu gerakan menirukan kelinci dengan menggerakkan tangan. Siswa mengayunkan tangan kedepan, atas, dan bawah sesuai dengan gerakan tari pada video. ⁶ Se jauh jangkauan tangan itulah yang dimaksud dengan ruang dalam seni

tari.

Setiap gerakan tari pasti memerlukan tenaga karena gerakan tari tanpa tenaga akan membuat tarian tersebut tidak terlihat indah dan estetis. ⁶⁷ Tenaga dalam tarian terdiri atas tenaga kuat dan tenaga lembut yang digunakan untuk mengawali, mengendalikan, dan menghentikan suatu gerak dalam tarian agar gerak tari sesuai dengan tempo waktu dan ayunan bisa sama. Tenaga kuat dan tenaga lembut keduanya digunakan sesuai dengan kebutuhan ungkapan tarian yang disajikan. Namun, pembelajaran tari di kelas rendah SDN Sumpalsari 2 belum menekankan tenaga dalam gerak tari yang dilakukan oleh kelas rendah terutama pada kelas 1 karena tahap pembelajaran tari di kelas 1 masih pada tahap menirukan gerak.

Waktu adalah salah satu unsur yang ⁶ membentuk gerak tari selain unsur ruang dan tenaga yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya karena saling berhubungan. ⁸⁸ Penari bergerak menggunakan anggota tubuh dengan cara berpindah tempat, berubah posisi, dan mengubah suatu gerakan ke gerakan lain membutuhkan waktu. Waktu yang dibutuhkan pada saat berpindah tempat, berubah posisi, dan mengubah suatu gerakan ke gerakan lainnya

disesuaikan dengan kebutuhan gerak yang dilakukan dalam waktu sedang, cepat maupun lambat akan memberikan daya hidup dan keindahan pada tarian. Waktu yang digunakan pada pembelajaran tari di SDN Sumbersari 2 pada kelas 1 disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam melakukan suatu gerakan. Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan, siswa mampu berpindah tempat, berubah posisi, dan mengubah suatu gerakan ke gerakan lain tepat waktu sesuai dengan gerakan yang ditayangkan dalam video.

Pola lantai tari, yaitu garis-garis imajinatif di atas lantai yang dilalui oleh seorang penari atau sekelompok penari ketika melakukan gerak perpindahan atau berpindah tempat dan pergeseran posisi. Pola lantai merupakan penguasaan panggung seorang penari untuk membuat posisi dalam sebuah ruang gerak tari agar pertunjukan tari terlihat lebih rapi dan indah dipandang. Ada beberapa pola lantai pada tarian yaitu pola lantai vertikal, pola lantai horizontal, pola lantai diagonal, dan pola lantai melingkar. Pada pola lantai vertikal, penari membentuk garis vertikal yaitu garis lurus dari depan ke belakang atau sebaliknya. Pada pola lantai horizontal, penari berbaris membentuk garis lurus ke samping. Pola lantai diagonal, pada pola lantai ini penari berbaris membentuk garis menyudut ke kanan atau kekiri. Sedangkan, pada pola lantai melingkar, penari membentuk garis lingkaran. Untuk membentuk pola lantai yang indah maka dalam pembuatan pola lantai harus memperhatikan beberapa hal, antara lain bentuk pola lantai, maksud atau makna pola lantai, jumlah penari, ruangan atau tempat untuk menari, dan gerak dalam tari. Dari pengamatan yang peneliti dapatkan dilapangan pada saat pembelajaran tari di

kelas 1 SDN Sumbersari 2, guru menggunakan pola lantai horizontal, yaitu siswa ditempatkan pada posisi berbaris membentuk garis lurus kesamping. Guru hanya menggunakan satu pola lantai karena siswa yang masih belum memahami gerak pola lantai dan siswa kelas 1 masih dalam tahap belajar menirukan gerak.

Dilihat dari karakteristik siswa kelas rendah yang senang bergerak dengan gembira, siswa biasanya menyukai musik iringan yang menggambarkan kesenangan dan kegembiraan, terutama musik-musik yang mudah diingat, seperti lagu anak-anak yang bertema hewan, tumbuhan, atau liburan. Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan, guru kelas 1 SDN Sumbersari 2 menggunakan musik iringan “kelinci” yang tergabung dengan video yang ditayangkan. Dengan adanya iringan musik, akan membuat siswa tertarik dan merasa senang pada saat melakukan gerak tari sesuai dengan gerakan yang dicontohkan.

Dari beberapa penjelasan diatas, unsur-unsur tari saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya agar dapat menghasilkan suatu karya seni tari yang indah dan dapat menyampaikan pesan dari tarian tersebut kepada penonton. Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur tari yang diterapkan pada pembelajaran tari di kelas 1 SDN Sumbersari 2 masih terbatas sampai pemahaman siswa dalam menirukan ragam gerak tari yang dicontohkan.

Setelah kegiatan inti dilakukan, guru melakukan kegiatan penutup, yaitu mengulas kembali kegiatan yang sudah dilakukan dan meminta siswa

melakukan refleksi melalui beberapa pertanyaan dari guru. Guru mengajak siswa berdoa bersama dan menjawab salam. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, kreativitas guru kelas 1 SDN Sumbersari 2 Kota Malang dalam pembelajaran tari masih terbatas. Guru tidak memberikan gerakan tari sesuai dengan gerakan inisiatif sendiri, melainkan menggunakan media berupa video. Pada pembelajaran tari yang dilaksanakan pada 3 April 2017, guru memutar video tari “Kelinci” kemudian meminta siswa mengamati video tersebut sambil menirukan atau melakukan gerakan yang sama sesuai dengan gerak, irama, dan musiknya bersama-sama dengan guru. Latar belakang pendidikan guru kelas 1 SDN Sumbersari 2, yaitu Ibu Lusiana, adalah lulusan S1 Pendidikan, namun dalam pengelolaan dan penguasaan kelas yang diamati oleh peneliti di lapangan masih sangat kurang. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran tari tidak berjalan dengan kondusif, masih ada beberapa siswa yang tidak mau berpartisipasi dalam melakukan gerakan tari tersebut. Pembelajaran tari untuk anak seharusnya dikemas dengan hal-hal yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa agar siswa tidak merasa terbebani ketika guru mengajak siswa untuk menari. Jika siswa merasa senang dengan pembelajaran yang disajikan, mereka akan melakukan gerakan tari dengan sendirinya tanpa harus diminta terlebih dahulu.

5.1.5 Pembelajaran tari Anak pada Kelas Rendah di SDN Sukun 2

Dari hasil observasi, dapat dideskripsikan mengenai aktivitas guru dan siswa pada kegiatan pendahuluan, yaitu ketika memasuki jam pelajaran guru mengarahkan siswa untuk tenang dan mendengarkan guru berbicara. Guru

membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa kemudian melakukan presensi kehadiran siswa. Guru mengkondisikan siswa untuk mengikuti pelajaran dengan tertib. Guru melanjutkan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran. Guru secara komunikatif melakukan tanya jawab untuk merangsang pengetahuan siswa tentang hewan peliharaan, siswa menjawab dengan berbeda-beda.

28
Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran hari ini. Guru menanyakan terlebih dahulu tentang materi sebelumnya. Apabila ada siswa yang belum menguasai materi tersebut, guru menjelaskan hingga siswa paham. Guru menyampaikan materi lagu “Potong Bebek Angsa”, cara merawat hewan, ciri-ciri hewan, dan penjumlahan berulang. 9
Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami.

1
Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari hasil observasi dapat dijelaskan, metode yang digunakan guru kelas II di SDN Sukun 2 Kota Malang adalah ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Pada metode ceramah, guru 1
memberikan apersepsi terlebih dahulu. Setelah itu, guru menjelaskan materi yang diajarkan. Pada metode tanya jawab, guru memberikan pertanyaan dan siswa menjawab. Metode itu dilakukan untuk berinteraksi dengan siswa agar siswa bisa lebih aktif. Metode demonstrasi digunakan untuk membantu siswa memahami suatu gerakan, Pak Eko ketika pembelajaran mendemonstrasikan gerakan bebek.

Metode tari berbasis *Niteni, Nirokke, Nambahi* (3N) itu mengajarkan ⁷⁰ untuk menemukan temuan yang lebih baik. Untuk membuat hal baru, kita harus melihat terlebih dahulu produk yang sudah ada, meniru bagaimana cara pembuatannya, dan menambahkan inovasi hasil pikir dari individu sebagai pembeda dari hasil yang sebelumnya.

Seni tari memiliki dua macam unsur, yaitu keindahan tari dan pendukung tari. Unsur yang terpenting, yaitu keindahan tari yang terdiri atas *wiraga, wirasa, dan wirama*. Tari akan lebih maksimal penyajiannya jika ditunjang dengan unsur-unsur yang mendukung terdiri atas gerak, iringan, tema, busana dan rias, serta ruang pentas.

Menurut ⁶⁴ hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa unsur keindahan tari pada siswa dapat dilihat dari cara mereka menirukan gerakan tari dari guru. Mereka mampu mengaplikasikan tiga unsur tari yang terdiri atas *wiraga, wirasa, dan wirama*. Siswa dapat dengan mudah mempraktikkan gerakan tari dengan bantuan guru serta dengan mendengarkan lagu potong bebek angsa. Siswa bergerak sesuai dengan pengetahuannya tentang gerak bebek yang mereka ketahui.

Seni tari juga memiliki unsur penunjang, yaitu gerak tari selalu melibatkan anggota badan. Pembelajaran di kelas II melibatkan gerak kaki, lengan dan tangan, kepala badan, dan gabungan badan, tangan, dan kaki. Untuk iringan, gerak diiringi dengan anak-anak menyanyikan lagu gambang suling.

Selanjutnya adalah tema. Tema yang diberikan guru adalah hewan peliharaan. Unsur penunjang dapat menunjang dan memperindah sebuah tarian.

Kegiatan penutup dilakukan untuk membuat simpulan dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Guru mengajak siswa untuk berpartisipasi secara aktif untuk membuat kesimpulan. Kegiatan belajar mengajar berlangsung sampai jam terakhir. Guru mengkondisikan siswa untuk berdoa bersama-sama ketua kelas sebagai pemimpin doa. Guru mengucapkan salam dan siswa secara bergantian bersalaman dengan guru sebelum meninggalkan kelas.

Pada saat observasi, peneliti mengamati guru kreatif dalam mengemas sebuah pembelajaran karena siswa bisa aktif dalam memberikan contoh gerak bebek berjalan. Pembelajaran berjalan seimbang antara guru dan siswa karena adanya interaksi, tidak hanya berfokus pada guru. Guru menjelaskan gerak dasar tari sehingga siswa tidak begitu kesulitan saat melakukan gerak. Menurut hasil observasi yang sudah dilakukan peneliti, guru memiliki kreativitas dalam pengembangan gerakan yang akan diajarkan. Guru belum menguasai gerak dasar tari karena *basic* keilmuan guru di bidang pendidikan dan guru juga mempunyai bekal pengetahuan tentang tari.

5.1.6 Pembelajaran tari Anak pada Kelas Rendah di *Islamic Global*

School (IGS)

Guru membuka pembelajaran dengan berdoa. Guru berbagi cerita mengenai hidup bersih dan sehat serta memotivasi siswa. Selain itu, guru juga menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam pembelajaran

tersebut. Guru mengajak siswa untuk mengamati gambar anak yang sedang berkebun. ⁶ Guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai kegiatan berkebun. Siswa dapat menjawab secara mandiri.

Guru mengawali dengan muatan ⁷⁸ SBdP (Seni Budaya dan Prakarya) yang di dalamnya mencakup pembelajaran tari. Pada muatan itu, guru pendamping telah menyiapkan media audio untuk membantu siswa mengidentifikasi lagu dan memahami gerak yang diajarkan. Guru meminta siswa untuk berbaris dengan rapi. Guru kelas dan guru pendamping bekerja sama untuk mengkondisikan siswa agar tetap tertib. Guru menjelaskan bahwa penilaian dalam muatan seni tari tersebut secara berkelompok. Sebelum memutar audio, guru mengajarkan gerak yang terdapat pada lagu “Menanam Jagung” seperti gerakan mengajak, menanam, dan memanen sehingga siswa lebih mudah dalam menirukan dan mengeksplorasi gerak yang ada pada lagu tersebut. Guru menunjuk dua siswa untuk dijadikan model dan memberikan contoh bagi siswa lainnya. Siswa terlihat sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran tari.



Gambar 5.5 Proses Pembelajaran Kelas Rendah di *Islamic Global School*

Guru mengajak siswa untuk membuat tangram. Tangram merupakan salah satu permainan edukatif berupa ³⁰ *puzzle* persegi yang dipotong menjadi tujuh bagian (2 berbentuk segitiga besar, 1 berbentuk persegi, 1 berbentuk jajar genjang, 1 berbentuk segitiga sedang, dan 2 berbentuk segitiga kecil). ²³ Guru membagi siswa menjadi empat kelompok secara heterogen. Masing-masing kelompok mendapat kertas yang sudah bermotif potongan *puzzle*. Masing-masing kelompok diberikan kebebasan dalam memilih bentuk untuk dijadikan tangram. Siswa terlihat aktif dalam bekerja sama mengerjakan tugas yang diberikan. Guru berkeliling untuk membimbing siswa. Ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan menempelkan potongan kertas dan membentuk pola.

Guru mengawali dengan menjelaskan materi tentang kegiatan berkebun. Kemudian, guru mengaitkannya dengan gerakan yang ada dalam kegiatan berkebun. Siswa terlihat kondusif ketika mendengarkan penjelasan dari guru. Kemudian, guru mengajukan pertanyaan tahapan gerakan pada kegiatan berkebun.

Guru mengaitkan dengan lagu “Ayo menanam jagung”. Lagu tersebut digunakan guru untuk menstimulus siswa dalam menjawab. Siswa terlihat aktif menjawab setiap pertanyaan dari guru secara bergantian. Namun, ¹¹ ada beberapa siswa yang kurang aktif menjawab sehingga guru pendamping membimbing untuk

menstimulus siswa yang pasif terutama pada siswa yang berkebutuhan khusus.

Selain itu, metode demonstrasi digunakan guru untuk mengetahui kemampuan siswa dari segi kognitif, bahasa, dan psikomotor. ¹⁴ Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan hasil diskusinya melalui gerak tari secara berkelompok. Jenis ⁵ penilaian yang dilakukan guru berupa penilaian kelompok dan penilaian individu dilihat dari penampilan siswa ketika mendemonstrasikan gerak tari. Siswa terbagi menjadi empat kelompok. Masingmasing kelompok mendemonstrasikan lagu “Ayo Menanam Jagung” ke dalam gerak tari. Siswa terlihat antusias dan penuh semangat. Namun, masih ada beberapa yang terlihat enggan dan cenderung pasif.

Guru mengaitkan bentuk bangun pada tangram dengan muatan matematika yang mencakup materi bangun datar. Guru menjelaskan bangun datar yang ada pada tangram. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang sisi dan sudut ⁸ bangun datar. Guru melakukan tanya jawab mengenai materi bangun datar. Siswa terlihat aktif menjawab setiap pertanyaan dari guru. Bangun datar yang digunakan guru berwarna-warni sehingga memudahkan siswa dalam mengingat dan memahami bangun datar tersebut. Guru memberikan tugas dalam ⁵ lembar kerja siswa. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan secara individu. Kemudian, guru bersama siswa membahas tentang tugas yang diberikan. Guru mengaitkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan tersebut dengan muatan bahasa Indonesia, yaitu menceritakan pengalaman berkebun. ¹¹ Guru bertanya kepada siswa tentang sayur dan buah-buahan yang sehat. Guru meminta siswa untuk menuliskan pengalamannya berkebun. Guru menunjuk ¹¹ siswa untuk membacakan hasil tulisannya di depan kelas. Guru memberikan

motivasi kepada siswa. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.

Bentuk tari yang diajarkan terintegrasi dengan muatan lain sehingga gerak yang diajarkan tidak bertujuan untuk pementasan, melainkan mengikuti materi yang terdapat pada buku tematik. Guru menjadi satu-satunya sumber belajar sehingga siswa belum diarahkan untuk membuat gerakan sendiri seperti pada kelas tinggi. Gerakan yang diajarkan tergolong sederhana, yaitu gerakan orang bekerja, gerakan hewan, dan gerakan tumbuhan. Adanya guru pendamping dalam kelas memudahkan siswa untuk mengikuti pembelajaran tari. Guru pendamping berperan memberikan pembelajaran tari pada muatan SBdP, sedangkan untuk pembelajaran tematik yang menyampaikan adalah guru kelas. Namun, sebelum menyampaikan pembelajaran, guru pendamping berkonsultasi dengan guru kelas terkait rancangan pembelajaran yang akan diajarkan.

Selama proses pembelajaran tari, tidak banyak kesulitan yang dialami siswa. Siswa hanya mudah merasa lelah jika guru tidak segera mengkondisikan siswa untuk istirahat. Pada saat observasi, peneliti mengamati guru kreatif dalam mengemas sebuah pembelajaran karena siswa bisa aktif dalam memberikan contoh gerak bebek berjalan. Pembelajaran berjalan seimbang antara guru dan siswa karena adanya interaksi, tidak hanya berfokus pada guru. Guru menjelaskan gerak dasar tari sehingga siswa tidak begitu kesulitan saat melakukan gerak. Guru memiliki kreativitas dalam pengembangan gerakan yang akan diajarkan. Guru belum menguasai gerak dasar tari karena *basic*

keilmuan guru di bidang pendidikan dan guru juga mempunyai bekal pengetahuan tentang tari.

Pengamatan peneliti di lapangan, kreativitas guru kelas 1 SD *Islamic Global School* Kota Malang menunjukkan gerakan yang tergolong sederhana dan sesuai dengan perkembangan motorik siswa kelas rendah. Guru kelas 2A merupakan lulusan dari S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar sehingga pembelajaran yang diajarkan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Guru pendamping yang mengajar kelas SBdP tersebut memiliki *basic* seni tari. Hal itu terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa beliau memiliki sanggar tari yang mengajarkan seni tari tradisional sehingga materi yang diajarkan sesuai dan hal tersebut ditunjang dengan media audio yang digunakan guru.

5.1.7 Pembelajaran tari Anak Pada Kelas Rendah di SDN Bandungrejosari

3

Pembelajaran yang berlangsung di kelas I-B SDN Bandungrejosari 03 Kota Malang berjalan dengan lancar. Sebelum memulai pelajaran guru memberi salam serta memimpin do'a. Setelah itu guru meminta siswa untuk melakukan tepuk diam yang gunanya agar siswa diam memperhatikan penjelasan guru. Tepuk diam yang dilakukan dapat membuat siswasemangat dalam pembelajaran. Setelah itu, guru melanjutkan tujuan pembelajaran dengan cara menyampaikan kepada siswa. Pembelajaran tersebut tentang tumbuhan yang terdapat pada tema tujuh yaitu benda, hewan, dan tanaman di sekitarku dan sub

tema satu yaitu tanaman di sekitarku. Guru meminta siswa untuk membuka buku tema yang terdapat pembelajaran yang disampaikan guru. Guru dan siswa melakukan tanya jawab seputar tujuan pembelajaran yang disampaikan yaitu tentang gerak lokomotor dan gerakan non lokomotor. Gerakan yang diberikan siswatersebut tergolong masih sederhana, mengingat siswa masih senang bergerak khususnya gerakan bermain.



Gambar 5.6 Proses Pembelajaran Kelas Rendah di SDN Bandungrejosari 3

Guru memberikan media pohon kecil untuk dibagikan kepada siswa. Setiap siswamendapat media pohon yang diletakkan di meja masing-masing. Media yang dibagikan kepada siswamerupakan media yang sebelumnya sudah dibuat siswa. Guru mengingatkan kembali bahan dan cara pembuatan pohon yang terbuat dari kertas karton. Setelah itu guru meminta siswauntuk memegang masing-masing pohon. Guru meminta siswauntuk melakukan gerakan yang terjadi pada pohon seperti gerakan pohon yang tertiuip berbagai macam angin. Gerakan yang dilakukan, seperti contoh gerakan pohon yang tumbang, pohon yang tertiuip angin sepoi-sepoi, angin kencang, dan angin sedang.

siswamelakukan gerakan tangan sampai gerakan kaki. Guru menunjuk lima siswa untuk kedepan kelas. Siswadiminta untuk melakukan gerakan pohon bambu yang tertiuap angin. Terlebih dahulu guru memberi contoh gerakan yang akan dilakukan. Guru membimbing siswadalam melakukan gerakan dengan cara membenarkan gerakan yang kurang baik. Dilihat dari kondisi kelas yang tidak begitu luas, ¹⁴ guru dapat menciptakan suasana kelas sebagai tempat belajar yang menyenangkan.

Proses pembelajaran selanjutnya, siswamengamati gambar yang terdapat pada buku. Siswadiminta untuk melakukan gerakan pertumbuhan kecambah. Guru menunjuk lima siswa untuk melakukan gerakan dengan bimbingan guru di depan kelas. Siswamelakukan gerakan dengan baik sesuai perintah yang diberikan guru. Gerakan kecambah pada gambar yang ada di buku sangat mudah untuk dilakukan oleh siswa. Dengan adanya contoh gerakan kecambah, siswa juga dapat dengan mudah memahami cara pertumbuhan kecambah. Siswajuga akan merasakan cara kecambah tumbuh dengan baik, mulai dari biji hingga tumbuh besar menghasilkan daun. Gerakan kecambah yang dilakukan mulai dari gerakan, kepala, badan, tangan, dan kaki. Pada usia tujuh tahun gerakan yang dihasilkan oleh siswarelatif sederhana. Gerakan yang masih mudah untuk bisa diikuti. Seperti gerakan kepala, peserta didik hanya ⁴² melakukan gerakan kepala ke atas dan ke bawah. Gerakan badan yang dilakukan juga gerakan yang sederhana seperti membungkuk. Gerakan tangan yang dilakukan seperti gerakan tangan ke atas ke bawah. Pada gerakan terakhir yang dilakukan cukup sederhana yaitu gerakan kaki berdiri dan jongkok. Dari

berbagai gerakan tersebut akan melatih sistem motorik siswa. Guru membantu memperbaiki gerakan siswa yang masih belum maksimal.

Proses pembelajaran selanjutnya, ¹⁶⁹ peserta didik mengamati gambar yang terdapat pada buku. Metode mengamati ini mampu membantu peserta didik dalam proses pembelajaran mengenal gerak pada pohon. Peserta didik diminta untuk melakukan gerakan pertumbuhan kecambah. Guru menunjuk lima orang peserta didik untuk melakukan gerakan dengan bimbingan guru di depan kelas. Peserta didik melakukan gerakan dengan baik sesuai perintah yang diberikan guru. Gerakan kecambah pada gambar yang ada di buku sangat mudah untuk dilakukan oleh peserta didik. Dengan adanya contoh gerakan kecambah, ¹⁰ peserta didik juga dapat dengan mudah memahami cara pertumbuhan kecambah. Peserta didik juga akan merasakan cara kecambah tumbuh dengan baik, mulai dari biji hingga tumbuh besar menghasilkan daun. Gerakan kecambah yang dilakukan mulai dari gerakan, kepala, badan, tangan, dan kaki. Pada usia tujuh tahun gerakan yang dihasilkan oleh peserta didik relatif sederhana. Seperti gerakan kepala, peserta didik hanya ⁴² melakukan gerakan kepala ke atas dan ke bawah. Gerakan badan yang dilakukan juga gerakan yang sederhana seperti membungkuk. Gerakan tangan yang dilakukan seperti gerakan tangan ke atas ke bawah. Yang terakhir gerakan kaki yang cukup sederhana yaitu gerakan kaki berdiri dan jongkok. Dari berbagai gerakan tersebut akan melatih sistem motorik peserta didik. Bagi peserta didik yang belum bisa melakukan gerakan, guru membantu memperbaiki gerakan supaya benar.

Gerakan yang di hasilkan juga beragam bentuknya, mulai dari yang lemah gemuali sampai yang memiliki tenaga yang kuat. Selanjutnya guru memberi tugas peserta didik untuk menciptakan gerakan sendiri sesuai dengan lagu yang akan di nyanyikan. Adanya tugas tersebut diharap peserta didik mampu menciptakan gerakan tanpa melihat gerakan yang sudah ada. Penutup dari pembelajaran tersebut guru memberi tugas yang ada di buku. Tugas tersebut berisi tentang jenis usaha yang ada di daerah masing-masing peserta didik. Guru mengevaluasi hasil gerakan peserta didik dengan cara menjelaskan gerakan yang benar. Akan tetapi, guru tidak menjelaskan secara rinci bentuk gerakan yang benar.

Kegiatan akhir dalam pembelajaran, siswa diminta untuk menceritakan kegiatan siswa saat perjalanan menuju ke rumah nenek atau saat berlibur ke rumah saudara. Siswa menceritakan berbagai macam tanaman yang ada disetiap perjalanan. Hasil cerita tersebut ditulis di buku masing-masing. Siswa menulis cerita perjalan berlibur ke desanya. Karena perjalanan yang menuju desa banyak berbagai macam tanaman yang akan dilihat. Bukan hanya tanaman, siswa juga dapat menceritakan hal-hal yang dilihat disetiap perjalanannya.

²⁶ Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, kreativitas guru dalam pembelajaran tari yang terdapat di kelas rendah tergolong baik, guru dapat mengkondisikan situasi kelas ketika pembelajaran tari berlangsung. Selain itu, guru juga mengajarkan cara membuat media pohon yang digunakan guru dalam penyampaian materi. Sehingga siswa dapat memperoleh

keterampilan lebih mengenai materi yang diajarkan sekaligus keterampilan dalam meningkatkan kreativitasnya dalam menari.

5.1.8 Pembelajaran tari Anak Pada Kelas Rendah di SDN

Mergosono 3 Proses pembelajaran yang dilakukan meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal, guru mengawali dengan mengucap salam dan mengajak siswa untuk berdoa, guru melakukan presensi kehadiran siswa, guru melakukan apersepsi dan mengajak siswa bernyanyi bersama. Dalam kegiatan apersepsi guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai hewan peliharaan dirumah, guru mengeksplorasi pengetahuan siswa mengenai ciri-ciri hewan peliharaan. Sebelum itu, guru sudah membagi siswa menjadi beberapa kelompok besar. Selanjutnya guru menginformasikan tema, subtema dan pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa.

Pada kegiatan inti, guru menampilkan bacaan tentang “Hewan Peliharaan Beni”, guru meminta siswa untuk membaca bersama-sama. Guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi hewan peliharaan beni sesuai dengan bacaan dan gambar yang ada dibuku. Kemudian guru bertanya jawab dengan siswa tentang cara merawat hewan peliharaan. Siswa mengamati gambar pada buku tentang pemberitahuan yang disampaikan melalui gambar. Selanjutnya siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas secara bergantian. Siswa menuliskan aturan merawat hewan peliharaan yang diketahui oleh siswa berdasarkan bacaan. Setelah itu, siswa menuliskan aturan tersebut didepan kelas

secara bergantian dan membacanya secara bergantian. Guru meminta siswa untuk bercerita tentang cara merawat hewan dengan tidak membawa buku. Ada seorang siswa yang menceritakan bahwa ia mempunyai hewan peliharaan kelinci, dan guru meminta siswa tersebut menirukan gerakan kelinci melompat-lompat. Siswa juga menirukan gerak burung, setelah itu guru menyajikan langkah-langkah gerakan kelinci. Guru memberikan contoh gerakan kelinci dan siswa menirukan gerakan tersebut. Beberapa siswa diminta guru untuk memperagakan gerakan kelinci didepan kelas. Guru memberi motivasi kepada siswa agar lebih bersemangat dalam pembelajaran. Siswa menjawab pertanyaan berkaitan dengan isi teks bacaan teks bacaan tentang kelinci. Guru bersama siswa mendiskusikan jawaban yang diberikan berkaitan dengan teks bacaan.

6 Metode ceramah, metode demostreasi dan metode tanya jawab dan guru menggunakan media gambar yang ada di dalam Power Point. Guru mengajarkan siswa gerak dasar meloncat, menirukan gerakan kelinci. Siswa juga menyebutkan hewan lain yang bergerak meloncat seperti katak. Guru juga mengajarkan gerak dasar tangan *ngeruji*, melambai, *mendhak* dan *ogek lambung* kepada siswa untuk memperagakan gerak kelinci yakni dengan meletakkan tangan di sebelah telinga dengan kepala yang menoleh ke kanan dan kiri sambil melompat ke kanan dan kiri. Guru memperagakan gerakan kelinci di depan kelas, sehingga siswa bisa melihat gerakan kelinci yang telah dicontohkan oleh guru. Setelah mengamati, siswa menirukan gerakan kelinci yang sudah dicontohkan oleh guru secara bersama-sama. Guru membimbing siswa memperlihatkan motoriknya. Dengan cara memperagakan gerakan

kelinci di depan kelas secara bergantian. Guru melihat gerakan yang dilakukan siswa dan membantu siswa yang menemui kesulitan saat menirukan gerakan tari. Guru membimbing siswa untuk menirukan gerak tari sesuai dengan yang dicontohkan.

Pemanfaatan tenaga dalam gerak tari yang diperagakan siswa kelas rendah di SDN Mergosono 03 masih menunjukkan bahwa belum terlihat maksimal, hal ini berdampak pada bentuk gerak tari yang dilakukan belum dapat menggambarkan secara jelas makna yang terkandung dalam gerakan tersebut. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa gerakan yang dilakukan siswa masih kurang bertenaga, kurang adanya ekspresi dan kurang berbentuk. Selain itu, kesesuaian gerak tari dan irama lagu kurang tepat, siswa menari belum sesuai dengan ketukan atau irama pada lagu yang disajikan guru, siswa cenderung melakukan gerak tari tidak beraturan dan semaunya sendiri.

Ruang gerak dalam proses pembelajaran tari yang dilakukan di SDN Mergosono 03 masih terlihat kurang tepat. Ruang gerak berdasarkan tari yang dilakukan siswa tidak terlalu besar, hanya saja ruang tempat kurang luas. Saat siswa melompat menirukan gerakan kelinci, siswa membutuhkan tempat yang lebih luas agar siswa lebih luwes dalam melakukan gerak tari. Gerakan siswa kelas rendah yang semaunya sendiri dan umumnya belum bisa terkontrol dengan baik juga mempengaruhi ruang gerak yang dibutuhkan. Desain lantai yang dilakukan siswa dalam menampilkan gerak tari dikelas masih sederhana. Siswa berbaris depan dan belakang, tidak ada perubahan pola lantai saat

melakukan gerak tari, siswa hanya berpindah kedepan dan kebelakang saat meloncat menirukan gerakan kelinci.

48 Berdasarkan karakteristik anak yang aktif bergerak dengan gembira, siswa kelas rendah menyenangi iringan atau musik yang menggambarkan kesenangan dan kegembiraan. Terutama lagu-lagu anak yang mudah diingat, seperti yang digunakan dalam pembelajaran di SDN Mergosono 03 yaitu lagu “Kelinciku”. Berdasarkan lagu Kelinciku siswa dapat membuat gerak tari sederhana mengingat anak mempunyai imajinasi dan daya kreativitas yang tinggi. Selain itu, karakteristik gerak tari anak yang banyak mengandung gerak bermain dan bergembira.

14 Pada kegiatan penutup, guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan, siswa bersama guru 7 bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui hasil ketercapaian materi, kemudian guru melakukan penilaian hasil belajar. Siswa 7 diberikan tugas membuat contoh tugas anak dirumah yang sesuai dengan tata 14 tertib dirumah. Guru mengajak semua siswa untuk berdo'a menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Sebelum mengucapkan salam untuk mengakhiri pelajaran guru memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa.

26 Setiap guru mempunyai cara yang berbeda dalam menyampaikan materi kepada siswa. Begitu juga guru kelas rendah di SDN Mergosono 03, khususnya dalam pembelajaran tari. Saat mengajarkan gerak tari, guru membimbing siswa untuk mengamati gerak tari terlebih dahulu dengan menyajikan objek sebagai

model peniruan. Guru menyajikan media seperti gambar Lani mengelus kelinci dan video tari anak kelinci, guru tetap membimbing siswa pada proses mengamati dan membimbing siswa untuk mengidentifikasi objek. Guru juga menciptakan beberapa gerakan tari untuk merangsang kreativitas siswa. Terlihat ¹⁰³ dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, ada beberapa siswa kelas rendah yang malu-malu dan tidak mau menari, disini guru berperan memotivasi dan membimbing siswa tersebut agar mau mengikuti tahap pembelajaran tari.

Secara kualifikasi dan latar belakang pendidikan membuat kemampuan guru beragam. Hal ini membuat konsep yang dipahami guru tentang proses pembelajaran juga beragam. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti guru kurang memahami berbagai perangkat pembelajaran, seperti strategi, model, dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Kemampuan guru yang beragam ini membuat konsep yang diajarkan kepada siswa juga terbatas kemampuan guru. Selain kemampuan akan konsep yang dipahami oleh guru, pengalaman mengajar guru juga mempengaruhi cara guru mengajar. Guru kelas rendah di SDN Mergosono 03, bisa dikatakan mempunyai pengalaman yang cukup dalam mengajar karena melihat keluwesan guru dalam mengajar dan guru yang lulusan sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar tersebut juga mengikuti program pemerintah yaitu SM3T.

Pelaksanaan pembelajaran tari anak di kelas rendah pada tingkat Sekolah Dasar Kota Malang menggunakan Kurikulum 2013, dimana materi pembelajaran tari terintegrasi dalam materi tematik, tetapi tidak semua sekolah

khususnya pada tingkat kelas rendah mengintegrasikan pembelajaran tari dalam materi tematik. Sekolah yang telah memiliki guru dengan tingkat kreativitas tinggi dan berpengalaman dalam pengelolaan kelas, maka pembelajaran dapat dilaksanakan secara terintegrasi dari materi tari dengan pembelajaran yang ⁷⁶ lainnya. Berdasarkan hasil observasi ditemukan ada beberapa guru yang memiliki kemampuan terbatas dalam bidang tari. Hal ini dipengaruhi oleh bakat serta minat yang dimiliki guru. Guru memberikan contoh dengan keterbatasan kemampuan yang dimilikinya sehingga, tidak semua teknik atau pemahaman tentang materi tari dapat diterima oleh siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran tari kelas rendah dilihat dari materi sangat dibutuhkan pendekatan yang relevan dengan dunia anak. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara (dalam Rahardjo, 2015:76-77), yang menjelaskan bahwa pendidikan harus sesuai dengan kodrat keadaan anak, dekat dengan dunia bermain. Menurut Piaget dalam Santrock (2009:85), bahwa dalam perkembangan kognitif terbagi menjadi empat tahap, siswa kelas rendah tergolong pada tahap operasional konkret (dari sekitar umur 7 hingga ¹⁸² 11 tahun). Pada tahap operasional konkret ini, diimplementasikan melalui tari yang dapat dijadikan sebagai sebuah metode, media, ataupun model pembelajaran pada Sekolah Dasar kelas rendah.

5.2 Proses Pembelajaran tari Anak Pada Kelas Tinggi di Kota Malang

5.2.1 Pembelajaran tari anak pada kelas tinggi di SDN Blimbing 2

Pembelajaran tari dilaksanakan dikelas tinggi di SDN Blimbing 2 Kota Malang

diawali dengan salam dan do'a bersama. Guru memberikan motivasi sebagai pembuka pembelajaran. Kemudian guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai materi pembelajaran hari ini. Guru mengaitkan materi mengenai keberagaman budaya di Indonesia.

Kegiatan inti pembelajaran dilanjutkan dengan penayangan oleh guru menggunakan proyektor berupa gambar-gambar keragaman budaya di Indonesia diantaranya keragaman bahasa, adat, bentuk rumah, pakaian adat dan tarian-tarian daerah. Dari keberagaman budaya khususnya tarian daerah, guru menampilkan video tari-tarian yaitu tari tradisional, tari modern, dan tari kreasi. Setelah penayangan video selesai, siswa diminta guru untuk membedakan ketiga tarian tersebut. Ketika proses penayangan video tarian oleh guru, siswa mengamati tayangan dengan baik. Kegiatan selanjutnya guru melakukan tanya jawab mengenai tayangan pada proyektor. Guru mengaitkan materi tarian dengan unsurunsur tari, yaitu gerak. Gerak yang diajarkan dikelas tinggi diantaranya adalah gerak-gerak dari kegiatan sehari-hari siswa. Setelah guru menjelaskan mengenai gerak yang bisa dijadikan tarian dari kehidupan sehari-hari, guru meminta siswa untuk kedepan kelas untuk memperagakan tarian kreasi mereka. Dalam proses ini hanya perwakilan siswa yang berani tampil didepan kelas, mereka menarikan tari kreasi dengan tema tari modern.



Gambar 5.7 Proses Pembelajaran Kelas Tinggi di SDN Blimbing 2

Tahap selanjutnya adalah mengkaitkan materi keragaman sosial budaya di Indonesia dengan kata imbuhan dan tak berimbuhan. Siswa diberikan tugas ¹⁰ untuk membuat kalimat dari kata-kata yang telah dituliskan oleh guru didepan kelas. Sebagai lanjutan dari materi kalimat sebelumnya, guru memberikan tugas berikutnya berupa membuat kalimat dengan kata berimbuhan dan dilengkapi dengan susunan kalimat yang benar. ⁸ Guru menunjuk perwakilan siswa untuk membacakan hasil kerjanya didepan kelas dan kemudian membahas bersamasama. Proses berikutnya guru mengajarkan materi lingkaran, lebih tepatnya guru mengajarkan materi luas lingkaran dan kelilingnya. Setelah memberikan penjelasan rumus luas dan keliling lingkaran, guru menugaskan pada siswamengerjakan soal yang diberikan kedepan kelas. Guru mengapresiasi siswa yang berani mengerjakan tugas didepan kelas.

Metode pembelajaran tari yang diterapkan oleh guru sama dengan metode pembelajaran pada umumnya, yaitu dengan ¹⁶ menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan dan presentasi. Perbedaan dari penggunaan metode

pembelajaran biasa dengan metode pembelajaran dalam pembelajaran tari terletak pada porsi dari masing-masing metode yang digunakan. Misalkan untuk metode ceramah, guru menggunakannya untuk menyampaikan materi atau teori gerak hanya untuk pengetahuan umum bagi siswa.

Metode berikutnya adalah metode tanya jawab, sebagaimana metode ceramah diterapkan oleh guru dengan porsi yang disesuaikan dengan materi, metode tanya jawab digunakan dengan porsi yang sesuai saat guru melakukan tanya jawab beberapa kali mengenai materi jenis tari apa yang ditampilkan dalam video oleh guru. Metode selanjutnya yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajarannya adalah metode penugasan, tugas yang diberikan oleh guru adalah membuat tari kreasi bebas dari kelompok siswa. Proses pembelajaran berlangsung tidak lepas dari metode presentasi, dimana guru memberikan kesempatan bagi perwakilan kelompok yang bersedia untuk menampilkan gerakan mereka didepan kelas.

Bentuk gerak atau karakteristik gerak anak pada umumnya gerak sederhana yang bersifat meniru dari gerak-gerak disekitar siswa. Untuk kelas tinggi di SDN Blimbing 2 gerak yang diajarkan adalah gerak tari tradisional, gerak tari modern dan gerak tari kreasi. Tari kreasi yang dimaksudkan pada usia anak sekolah dasar masih merupakan tari-tari yang sederhana dengan gerakan yang sangat sederhana pula. Gerak yang ditampilkan siswa didepan kelas mengandung tenaga yang bervariasi, dimana ⁵² dalam kelompok mereka terdapat 6 anggota kelompok yang masing-masing siswa memiliki tenaga yang berbeda yang disalurkan pada gerakan tari mereka. Gerak yang mereka

tampilkan didepan kelas juga terpengaruh oleh ruang gerak mereka, terlihat mereka bergerak dengan kurang bebas atau canggung dikarenakan formasi mereka membutuhkan waktu yang kurang luas dibandingkan dengan ruang gerak mereka yang tersedia didepan kelas. Waktu penampilan gerak siswa didepan kelas berdurasi kurang dari 5 menit. Iringan yang digunakan ²⁶ dalam proses pembelajaran tari di sekolah dasar pada umumnya menggunakan iringan yang bersifat gembira. Berbeda dengan kelas rendah, dikelas tinggi penampilan siswa didepan kelas menggunakan musik modern, dimana siswa menampilkan tarian yang bersifat modern.

Pola lantai atau desain lantai pada pembelajaran tari di sekolah dasar pada umumnya pola lantai yang sederhana. Penampilan siswa kelas tinggi sudah mulai memiliki kreatifitas untuk membentuk pola lantai yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi. Penampilan siswa didepan kelas adalah menggunakan pola lantai berbentuk huruf “V” dengan anggota 6 anak. Selain itu mereka mengombinasikan pola lantai berbentuk lingkaran.

Tahap akhir pembelajaran guru ¹⁴ membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran hari ini. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan menambahkan informasi. ¹⁶ Guru menutup pembelajaran dengan salam dan do'a bersama.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap Ibu guru kelas tinggi di SDN Blimbing 2, beliau memiliki kreatifitas yang cukup baik. Guru dapat mengelola kelas ¹⁶ dengan baik dan memberikan materi yang jelas. Selama proses

pembelajaran guru mampu menguasai kelas dan mampu memberikan motivasi yang cukup. Gerak yang diajarkan guru masih sangat sederhana, hal ini dikarenakan beliau bukan guru tari murni sehingga memiliki keterbatasan seperti guru kelas lainnya yang sama halnya lulusan dari sarjana pendidikan guru sekolah dasar yang dicetak sebagai guru kelas.

5.2.2 Pembelajaran tari anak pada kelas tinggi di SDN Oro-Oro Dowo

Proses pembelajaran yang dilakukan meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal, guru menyampaikan salam disambung dengan guru mengajak siswa untuk berdo'a, guru melakukan apersepsi dengan menanyakan kepada siswa tentang benda-benda peninggalan sejarah yang berupa karya sastra. Selanjutnya guru menyampaikan informasi tentang tema, subtema dan pembelajaran yang akan dibahas.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan tentang kesenian yang ada di Museum Fatahillah. Kemudian guru bertanya jawab dengan siswa mengenai seni tari yang dikuasai siswa. Guru menunjuk beberapa siswa untuk kedepan memperagakan Tari Bapang yang diiringi oleh musik dari laptop yang disediakan guru, siswa lain memperhatikan temannya tampil didepan kelas. Kemudian guru mengajak siswa untuk mengamati rangkaian beberapa gerakan. Siswa membaca petunjuk cara melakukan gerakan tersebut. Guru memperagakan gerak yang ada pada buku untuk mencontohkan kepada siswa. Selanjutnya, siswa diajak untuk menyanyikan lagu "Naik-Naik Ke Puncak

Gunung” bersama-sama. Siswa berdiri dan secara bersama-sama menirukan gerak yang dilakukan oleh guru dengan diiringi lagu

“Naik-Naik Ke Puncak Gunung”. Siswa melakukan gerak tari yang telah dicontohkan dengan inisiatif sendiri tanpa dipandu oleh guru secara berulang-ulang. Siswa ²⁹ bernyanyi bersama sambil melakukan rangkaian gerakan sesuai gambar. Siswa kembali ketempat duduk masing-masing. Guru dan siswa bertanya jawab mengenai unsur-unsur dalam seni pertunjukkan tari. Siswa ²⁹ diajak membuat sebuah mainan kupu-kupu kertas yang akan digantung dengan sebuah tali. Beberapa siswa terlihat sudah membuat mainan kupu-kupu kertas.

Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran tari di SDN Oro-Oro Dowo yaitu metode ceramah, demonstrasi, penugasan dan tanya jawab. Metode ceramah tetap digunakan guru untuk mengajak ¹¹ siswa mengidentifikasi objek yang diamati dan menjelaskan langkah-langkah gerak yang akan diperagakan siswa. Pada kelas tinggi di SDN Oro-Oro Dowo ini, guru lebih banyak menggunakan metode demonstrasi untuk memperagakan gerak tari berdasarkan gambar yang ada pada buku pegangan. Dalam tahap meniru ini, siswa diminta mengamati gambar rangkaian gerak yang ada pada buku, kemudian guru memberi contoh dengan memperagakan gerakan tersebut untuk diamati siswa. Metode penugasan disini guru meminta siswa untuk bersama-sama melakukan gerak tari dengan diiringi musik dari laptop guru. Sedangkan untuk metode presentasi, siswa yang mampu menguasai tari daerah seperti Tari Bapang diminta guru untuk maju kedepan menampilkan tari yang dikuasai tersebut.

Bentuk gerak tari anak yang dilakukan pada kelas tinggi di SDN Oro-Oro Dowo sederhana dan tidak terlalu sulit. Gerak tari yang dilakukan yaitu gerakan yang lincah, cepat, mengandung unsur bermain dan menggambarkan kegembiraan anak. Ragam gerak tari yang diajarkan banyak menirukan gerak hewan dan gerak tumbuhan. Dilihat dari hasil penelitian, guru juga telah mengajarkan beberapa ragam gerak dasar tari, tetapi ada beberapa siswa yang telah mampu melakukan berbagai ragam gerak dasar tari. Ragam gerak tangan yang dilakukan siswa tersebut dapat melatih keterampilan koordinasi gerakan motorik halus, sedangkan untuk ragam gerak kaki melatih keterampilan koordinasi gerakan motorik kasar. Dimana gerak tari yang dilakukan siswa tersebut termasuk dalam gerak lokomotor dan non-lokomotor. Pemanfaatan tenaga siswa dalam melakukan gerak tari ¹⁰ masih belum maksimal, hal ini terlihat dari gerakan yang dilakukan masih tidak sesuai dan belum dapat menggambarkan secara jelas makna yang terkandung dalam gerak yang dilakukan. Selain itu siswa juga terlihat kurang bertenaga dan kurang ekspresif dalam melakukan gerak tari. Kesesuaian gerak yang dilakukan dengan irama lagu kurang tepat, siswa cenderung melakukan gerak tari dengan semaunya sendiri dan tidak beraturan. Ruang gerak yang dibutuhkan siswa selama melakukan gerak tari tidak bervolume besar, hanya pengelolaan kelas yang kurang tepat ruang tempat menjadi kurang luas untuk melakukan gerak tari. Pola lantai yang dilakukan siswa saat menari Tari Bapang masih sederhana dengan membentuk pola segitiga, sedangkan untuk siswa yang bersama-sama melakukan gerak tari “Naik-Naik Ke Puncak Gunung” siswa berbaris dua banjar terlihat kurang luas untuk melakukan gerak tari.

Karakteristik anak yang aktif bergerak dengan gembira dan berimajinasi tinggi, siswa kelas tinggi menyenangi iringan musik yang menggambarkan kegembiraannya anak-anak. Selain itu, karakteristik gerak tari anak mengandung banyak gerakan bermain dan bergembira. Terutama lagu anak-anak yang mudah dihafalkan, seperti yang digunakan dalam pembelajaran pada kelas tinggi di SDN

Oro-Oro Dowo yaitu “Naik-Naik Ke Puncak Gunung”.

Pada kegiatan akhir, siswa dengan bimbingan guru ⁷ membuat kesimpulan hasil belajar, guru dan siswa bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari.

⁵⁵ Guru mengajak siswa untuk berdo'a bersama menurut agama dan kepercayaan masing-masing, kemudian guru mengucapkan salam.

Cara penyampaian materi kepada siswa, guru mempunyai metode atau cara yang berbeda-beda. Begitu juga cara guru mengajarkan seni tari kelas tinggi di SDN Oro-Oro Dowo. Tahapan yang dilakukan guru dalam mengajarkan pada kelas tinggi yaitu guru menyajikan objek pengamatan yang kemudian dijadikan model peniruan gerak. Guru mengajak siswa mengamati objek yang disajikan, sesekali mengajak siswa mengidentifikasi objek tersebut. Menurut guru berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, beberapa siswa laki-laki kelas tinggi merasa malu bahkan ada yang tidak mau menari dikarenakan mereka merasa ⁹ menari adalah kegiatan yang dilakukan oleh perempuan. Siswa laki-laki merasa tidak percaya diri saat melakukan gerak tari.

¹⁵⁴ Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hal tersebut adalah memotivasi

dan membimbing siswa agar siswa mau mengikuti tahap pembelajaran tari. Disamping itu guru juga berusaha menumbuhkan percaya diri siswa.

Berdasarkan kualifikasi dan latar belakang pendidikan yang beragam, hal ini mempengaruhi kemampuan guru yang beragam. Kemampuan yang beragam tersebut membuat konsep yang dipahami guru mengenai segala hal terkait pembelajaran juga beragam. Dapat dipahami dari ¹² hasil wawancara yang dilakukan peneliti, guru kelas tinggi di SDN Oro-Oro Dowo kurang memahami perangkat pembelajaran seperti strategi, pendekatan, dan model pembelajaran. Selain itu, guru juga terlihat kurang luwes dalam mengajar yang berdampak pada kelas menjadi kurang aktif dan pembelajaran terasa kurang bermakna. Pengelolaan kelas yang dilakukan pada kelas tinggi di SDN Oro-Oro Dowo cukup baik, hanya saja guru kurang tegas pada ¹⁵³ siswa. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang masuk kelas terlambat dan membawa makanan ringan tetapi guru hanya membiarkan saja. Sikap yang seperti ini ¹² membuat siswa menjadi tidak tertib dan kurang disiplin dalam proses pembelajaran.



Gambar 5.8 Proses Pembelajaran tari di SDN Oro-Oro Dowo

5.2.3 Pembelajaran tari anak pada kelas tinggi di SDK Marsudisiwi

Pada proses pembelajaran dilakukan dilorong kelas atau *outdoor*. Sebelum memulai pembelajaran guru bersama seluruh siswa kelas 5 berdoa bersama terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan guru mempresensi siswa. Lalu guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari tersebut. Pembelajaran yang akan dilakukan meliputi tema 9 “Lingkungan Sahabat Kita” subtema 1 “Manusia dan Lingkungan” pembelajaran 5 didalam

pembelajaran tersebut membahas muatan Bahasa Indonesia, IPA dan SBdP.

Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, pada kegiatan inti guru memulai pembelajaran dengan membuka buku tema yang dimiliki masing-masing siswa, yakni dengan mencermati lagu “Manuk Dadali”. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyanyikan lagu daerah tersebut, setelah itu guru mempersilahkan siswa kedepan kelas untuk menyanyikan lagu tersebut. Kemudian guru memberikan masukan kepada siswa apabila ada kesalahan ketika menyanyikan lagu daerah. Kemudian guru menyanyikan lagu “Manuk Dadali” secara klasikal agar pembelajaran lebih menyenangkan. Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok untuk berlatih menyanyikan lagu tersebut. Kemudian guru mengarahkan siswa untuk bernyanyi bergantian antar kelompok. Guru mengapresiasi siswa dalam menyanyi.



Gambar 5.9 Proses Pembelajaran Kelas Tinggi di SDK Marsudisiwi

Siswa-siswi sudah mampu menyanyikan lagu “Manuk Dadali” dengan baik, dan guru memberikan penjelasan bahwa lagu tersebut dapat digunakan sebagai iringan tari sederhana. Tarian sederhana dapat dilakukan dengan ide kreatifitas masing-masing siswa. Guru memberikan contoh gerakan tentang tari yang sesuai dengan lagu tersebut. Siswa dibimbing guru ⁷² untuk menirukan gerakan yang telah dicontohkan. Siswa menambahkan gerakan secara mandiri berdasarkan gerakan yang telah dicontohkan ¹⁶⁸ oleh guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki daya kreatifitas yang tinggi. Setelah melakukan gerak tari dengan lagu “Manuk Dadali” siswa diminta guru untuk mencermati kembali teks lagu tersebut dalam terjemahan bahasa Indonesia serta menyanyikannya kembali. Kemudian ⁶³ siswa diminta guru untuk mengamati gambar burung elang yang menginspirasi terciptanya lagu “Manuk Dadali”. Kegiatan membaca teks bacaan berjudul “Konservasi Burung Elang di Halimun Salak” dilakukan bersama-sama dan siswa sangat antusias membaca teks bacaan tersebut, setelah itu siswa diminta untuk membuat mind map dari bacaan yang telah dibaca. Lalu siswa berdiskusi tentang ⁶³ langkah-langkah apa yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan burung elang Jawa dari kepunahan.

Proses pembelajaran tari di SDK Marsudisiwi kota Malang khususnya kelas 1 berjalan dengan baik. Guru dan siswa melaksanakan pembelajaran dengan aktif. Pembelajaran tari yang berlangsung pada kelas 1 adalah belajar tentang cara bergerak hewan khususnya hewan kelinci. Guru mengajarkan kepada siswa beberapa gerakan hewan kelinci dan disusun menjadi rangkaian gerakan tari sederhana serta diiringi dengan musik lagu kelinciku. Tahap awal yang dilakukan guru pada saat membelajarkan tari sederhana kelinciku adalah: guru dan siswa saling bertanya jawab mengenai hewan disekitarnya. Lalu siswa ditanya oleh guru “Pernahkah kalian melihat hewan yang satu ini?”. Guru menunjukkan gambar hewan kelinci kepada siswa. Siswa mengamati dan menjawab pertanyaan dari guru kalau hewan tersebut adalah hewan kelinci.

Guru memberikan stimulus kepada siswa melalui pertanyaan “Pernahkah kalian melihat hewan kelinci berjalan?”, “Bagaimanakah gerakan hewan kelinci berjalan?”, “Adakah yang mau memperagakannya didepan teman-teman?”. Lalu beberapa siswa maju dan memperagakan hewan kelinci berjalan. Setelah itu guru mulai memperagakan sikap kaki kelinci, sikap tangan dengan memberikan demonstrasi kepada siswa agar siswa dapat menirukan gerakan yang dicontohkan oleh guru. Guru mendemostrasikan dan menekankan hitungan disetiap gerakannya agar lebih memudahkan siswa dalam meniru gerakan. Setelah guru dan dan siswa berlatih gerakan dengan hitungan, guru mulai memperkenalkan gerakan dengan iringan lagu. Guru memberikan contoh dan mempraktekan gerakan yang telah dibuat sebelumnya dengan diiringi musik lagu “Kelinciku”. Siswa pun menirukan gerakan guru dan menyesuaikan

dengan iringan musik yang diutarakan oleh guru. Kemudian guru menata siswa berbaris didepan kelas ketika proses menari agar tempat yang digunakan siswa menari lebih luas. Proses menari diawali dari siswa laki-laki terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan siswa perempuan.

Guru membimbing siswa untuk menari bersama menyesuaikan dengan ketukan serta musiknya secara kompak dan teratur. Setelah menampilkan tari didepan kelas guru bersama siswa kembali ketempat duduk masing-masing dan meninjau kembali pembelajaran yang telah dipelajari dari awal hingga akhir.

Dari paparan data observasi diatas diketahui bahwa ²⁶ metode yang digunakan guru ketika proses pembelajaran tari adalah metode peniruan dari pemberian contoh. Dalam arti guru masih belum dapat mengembangkan kreatifitas siswa dalam pembelajaran tari. Sehingga siswa masih pada tahap menirukan gerakan yang dicontohkan oleh guru, belum sampai pada tahap menambahkan.

Bentuk tarian yang dilakukan oleh siswa SDK Marsudisiwi khususnya kelas 5 termasuk tarian anak-anak. Tarian anak-anak adalah dimana siswa dapat menari dengan mudah dan menyenangkan. semua dijelaskan dalam unsur-unsur tari sebagai berikut. Unsur tari yang pertama adalah gerak. Gerak sendiri terdapat beberapa bagian, dalam proses pembelajaran tari guru dan siswa melakukan gerak kaki, gerak tangan. Guru dan siswa dalam pembelajaran tari melakukan gerak kaki diantaranya melangkah, dan melangkah ke kanan dan ke kiri serta melakukan *double step* pada gerak kaki melangkah kanan kiri. Guru

dan siswa juga melakukan gerak tangan seperti melambai keatas, melambai kebawah, *ngithing* dan *ngruji* pada tari sederhana yang dicontohkan oleh guru. unsur tari yang kedua adalah ruang. Dalam proses pembelajaran tari dengan tidak sadar guru dan siswa mempraktekkan adanya ruang ketika menari melakukan gerak. Seperti ketika guru dan siswa melakukan gerak melambai seperti menirukan burung yang terbang. Dengan kata lain ruang sendiri adalah bentuk imajinasi penari untuk menciptakan gerak.

Tenaga adalah termasuk dalam unsur dalam menari. Tarian anak juga ada unsur tenaga agar gerak tarian lebih dramatis. Guru dan siswa SDK Marsudisiwi melakukan tarian dengan diimbangi tenaga yang baik, sehingga tarian lebih dramatis dan terkesan lincah. Guru setiap memberikan contoh kepada siswa diimbangi pemberian tekanan tenaga pada saat menari. Siswa juga mencontoh gerakan yang diajarkan guru.

Waktu merupakan hal yang utama dalam pembentukan tari. Waktu adalah durasi lama dari penyajian tarian yang dibuat. Guru memperhatikan unsur waktu dilihat dari cara pengemasan tari disesuaikan dengan nyanyian manuk dadali.

Pada proses pembelajaran tari juga memperhatikan adanya pola lantai tari. Terlihat guru menata formasi barisan siswa untuk menari. Dari awal proses pembelajaran tari untuk melakukan gerak tari sederhana siswa berbaris rapi bersab 2. Dan hingga akhir proses pembelajaran masih terlihat tidak berubah

seperti posisi awal. Sehingga pola lantai yang digunakan oleh guru dan siswa hanya 1

pola saja.

Satu pola lantai dapat membuat pembelajaran tari menjadi menyenangkan. Guru dan siswa terlihat menikmati sekali proses pembelajaran yang sedang berlangsung, karena selain posisi siswa dan guru yang terlihat akrab ada musik iringan yang menambah suasana menjadi menyenangkan. Musik iringan yang digunakan guru yakni musik klasikal dimana siswa dan guru bernyanyi bersama lagu "Manuk Dadali". Bernyanyi secara kalisikal membuat suasana belajar di kelas bertambah menyenangkan.

Pembelajaran 5 berlangsung dengan baik dan lancar, ⁹ guru bersama siswa melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan di kelas. Siswa secara bergantian tanya jawab dengan guru menyangkut hal pelestarian lingkungan disekitar. Siswa mendapatkan beberapa tugas untuk dikerjakan dirumah masing-masing dengan pertanyaan yang berasal dari buku siswa. Setelah itu guru dan siswa pun berdoa dan pulang.

Pada proses pembelajaran tari guru mengajarkan macam-macam gerak dasar tari kepada anak didik. Dimulai dari gerak dasar kaki, guru mengajarkan gerak melangkah kesamping kanan dan kiri secara doublestep. Gerakan kaki diikuti dengan gerak tangan yakni tangan berada diatas dan melambai serta ngukel kekanan dan kekiri sesuai dengan gerakan kaki, kalau kaki kanan melangkah doublestep maka tangan diatas diarahkan kekanan melambai sambil

mengukel. Gerakan yang kedua sama dengan gerakan yang pertama hanya saja tangan berada dibawah gerakkan kakinya sama melangkah kekanan dan kekiri dan diikuti dengan gerakan tangan. Gerakan selanjutnya guru mangajarkan kepada siswa tentang sikap tangan ngithing yaitu dengan mempertemukan ibu jari dan jari tengah. Guru meneliti kembali sikap jari siswa agar semua dapat mengerti sikap ngithing yang benar.

Guru mengajari gerakan selanjutnya dari sikap jari ngithing tersebut yakni dengan tangan bersikap ngithing lalu tangan dilambaikan diatas dan gerak kaki jalan ditempat. Selanjutnya dilanjutkan dengan gerakkan ngiting dan tangan secara bergantian dilambaikan kebawah dan gerak kaki melangkah kekanan dan kekiri secara double step. Tarian sederhana manuk dadali sudah selesai dan gerakan terakhir ditutup dengan sikap tangan pemberi salam.

Kreatifitas guru dalam pembuatan gerak tari sederhana sangat bagus hal ini terlihat ketika pembelajaran semua siswa dapat menirukan gerakan tersebut. Guru membuat gerakan sederhana dengan nyanyian lagu manuk dadali tanpa ada contoh dari media didalam kelas. Walaupun sederhana guru kelas 5 memang memiliki kreativitas yang cukup untuk menari sehingga gerak yang diajarkan mudah dipahami oleh siswa.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada wali kelas 5 yang bernama Ibu Yani, dikatakan bahwa sebenarnya Ibu Yani belum terlalu dapat mengerti tentang semua tentang tari yang sebenarnya. Akan tetapi Ibu Yani sedikit mengerti melalui orang yang menari di televisi dan pertunjukan

langsung. Dari situ Ibu Yani ketika pembelajaran SBDP mencoba menerapkan apa yang pernah dilihat untuk digunakan sebagai referensi pembelajaran tari. Dari hasil itu peneliti dapat membaca kalau latar pendidikan seorang guru berpengaruh penting terhadap pembelajaran khususnya seni tari.

5.2.4 Pembelajaran tari Anak pada Kelas Tinggi di SDN Summersari 2

50 Proses pembelajaran yang dilakukan meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru 55 memberi salam kepada siswa, guru mengajak siswa untuk berdoa dipimpin oleh guru atau salah satu siswa, guru mengapresepsi pengetahuan siswa tentang pembelajaran kemarin dan menghubungkan dengan pembelajaran yang akan disampaikan, guru menghubungkan pembelajaran kemarin dengan permainan tradisional 167 yang ada di dalam kehidupan sehari-hari dan memancing pengetahuan siswa tentang tari kuda lumping, kemudian menggali pengetahuan siswa tentang properti tari kudalumping yang terbuat dari bahan-bahan di sekitar siswa yang mudah didapatkan.



Gambar 5.10 Proses Pembelajaran Kelas Tinggi di SDN Sumpersari 2

Kegiatan inti menggali pengetahuan siswa tentang pola lantai yang dihubungkan dengan pembelajaran matematika tentang titik sudut dan titik koordinat. Guru ¹⁴ meminta beberapa siswa untuk menggambar pola lantai di papan tulis. Kemudian, guru mengajak siswa untuk membentuk pola lantai sederhana dengan menggunakan musik dan video tari jaranan. Sebelum melakukan kegiatan tersebut, guru memotivasi siswa dengan mengajak siswa untuk bernyanyi lagu jaranan menggunakan media video agar siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran tari dan bertujuan siswa mengingat kembali pembelajaran di kelas 5, siswa bernyanyi bersama dengan aba-aba hitungan 1,2,3 dari guru. Setelah bernyanyi, ³⁹ guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas ⁷ 4 siswa, dilanjut dengan guru menyampaikan tugas yang harus dilakukan oleh siswa dalam satu kelompok. Guru memberikan waktu beberapa menit agar siswa mampu berlatih gerak tari kuda lumping bersama kelompoknya, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk

melakukan gerakan sesuai inisiatif siswa, siswa berlatih sambil bernyanyi diluar kelas.

Setelah waktu habis, guru meminta semua siswa masuk kembali ke dalam kelas dan membimbing mereka untuk menata bangku agar ruang kelas dapat digunakan untuk mempresentasikan tarian ¹⁴ di depan kelas. Guru memilih ¹⁸ kelompok secara acak untuk tampil di depan kelas. Pada saat siswa tampil di depan kelas, guru memutar musik agar siswa lebih bersemangat saat tampil. Beberapa siswa tampak malu-malu pada saat melakukan gerakan tari. Setelah beberapa kelompok memeragakan tarian ¹⁴ di depan kelas, guru meminta perwakilan setiap anggota kelompok yang lain untuk mengomentari kelebihan dan kekurangan ⁷⁸ dari penampilan kelompok yang telah mempresentasikan tariannya di depan kelas dengan bimbingan guru.

Model dan metode pembelajaran yang digunakan guru kelas tinggi khususnya kelas 5 di SDN Sumbersari 2 Kota Malang dalam pembelajaran tari tema 5 subtema 2 menggunakan model dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan. Untuk pembelajaran tari, guru menggunakan model pembelajaran kontekstual, yaitu guru ¹ memotivasi siswa untuk memahami materi yang diajarkan dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. ¹¹² Sedangkan, metode pembelajaran yang digunakan, yaitu metode ceramah, namun tidak terlalu sering karena guru lebih mengarah ke keaktifan siswa seperti menggunakan metode tanya jawab, diskusi, dan presentasi.

Bentuk tari anak tidak terlepas dari beberapa unsur seperti bentuk gerak, ruang, tenaga, waktu, pola lantai, dan iringan musik. Beberapa unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Bentuk gerak dasar untuk anak pada umumnya gerakan-gerakan yang dilakukan sangat sederhana dan mudah ditirukan. Bentuk-bentuk gerak yang mudah ditirukan anak adalah bentuk gerakan yang lincah dan menggambarkan kegembiraan. Dalam pembelajaran tari di kelas 5 SDN Sumbersari 2 Kota Malang, bentuk gerak dasar tari yang diajarkan oleh guru melalui video sudah menggambarkan gerakan yang mudah ditirukan dan dilakukan oleh siswa, menggambarkan kegembiraan dan video tari yang disajikan guru juga salah satu proses mengenalkan dan menanamkan bentuk gerak tari daerah kepada siswa agar tetap melestarikan dan mencintai budaya tari daerah bangsa Indonesia.

Ruang dalam seni tari merupakan salah satu unsur pokok yang menentukan terwujudnya suatu gerak. Ruang dalam seni tari mencakup aspek gerak yang diungkapkan oleh seorang penari melalui imajinasinya yaitu batas paling jauh yang dapat dijangkau oleh tangan dan kaki penari dalam keadaan tidak berpindah tempat. Ruang yang dibentuk dalam gerakan tari siswa kelas 5 SDN Sumbersari 2, yaitu siswa mampu menirukan gerakan sesuai dengan contoh dan mampu menambahkan ide kreatif mereka kedalam tarian sehingga ruang gerak tari yang dihasilkan sudah mulai terlihat dan dikuasai oleh siswa.

Setiap gerakan tari pasti memerlukan tenaga karena gerakan tari tanpa tenaga akan membuat tarian tersebut tidak terlihat indah dan estetis. Tenaga

dalam tarian terdiri atas tenaga kuat dan tenaga lembut yang digunakan untuk mengawali, mengendalikan, dan menghentikan suatu gerak dalam tarian agar gerak tari sesuai dengan tempo waktu dan ayunan bisa sama. Tenaga kuat dan tenaga lembut keduanya digunakan sesuai dengan kebutuhan ungkapan tarian yang disajikan. Dalam pembelajaran tari di kelas tinggi, khususnya kelas 5 di SDN Summersari 2, penggunaan tenaga dalam menari sudah diterapkan dan tenaga yang dilakukan siswa pada saat menari sudah mulai terlihat pada beberapa siswa, sedangkan siswa yang lain masih belum bisa mengaplikasikan tenaga dalam gerak tariannya karena menggunakan tenaga dalam tarian membutuhkan penghayatan dan konsentrasi pada saat menari.

Waktu merupakan salah satu unsur yang membentuk gerak tari selain unsur ruang dan tenaga yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya karena saling berhubungan. Penari bergerak menggunakan anggota tubuh dengan cara berpindah tempat, berubah posisi, dan mengubah suatu gerakan ke gerakan lain membutuhkan waktu. Waktu yang dibutuhkan pada saat berpindah tempat, berubah posisi, dan mengubah suatu gerakan ke gerakan lainnya disesuaikan dengan kebutuhan gerak yang dilakukan dalam waktu sedang, cepat, maupun lambat akan memberikan daya hidup dan keindahan pada tarian. Waktu yang digunakan pada pembelajaran tari di SDN Summersari 2 pada kelas 5 sudah diterapkan. Siswa kelas tinggi sudah mampu menerima aba-aba yang diberikan guru untuk berpindah tempat, berubah posisi, dan mengubah suatu gerakan ke gerakan lain sesuai waktu yang telah ditentukan.

Pola lantai tari, yaitu garis-garis imajinatif di atas lantai yang dilalui oleh seorang penari atau sekelompok penari ketika melakukan gerak perpindahan atau berpindah tempat dan pergeseran posisi. Pola lantai merupakan penguasaan panggung seorang penari untuk membuat posisi dalam sebuah ruang gerak tari agar pertunjukan tari terlihat lebih rapi dan indah dipandang. Ada beberapa pola lantai pada tarian, yaitu pola lantai vertikal, pola lantai horizontal, pola lantai diagonal, dan pola lantai melingkar. Pada pola lantai vertikal, penari membentuk garis vertical, yaitu garis lurus dari depan ke belakang atau sebaliknya. Pada pola lantai horizontal, penari berbaris membentuk garis lurus ke samping. Pola lantai diagonal, pada pola lantai ini, penari berbaris membentuk garis menyudut ke kanan atau ke kiri. Sedangkan, pada pola lantai melingkar, penari membentuk garis lingkaran. Untuk membentuk pola lantai yang indah maka dalam pembuatan pola lantai harus memperhatikan beberapa hal, antara lain bentuk pola lantai, maksud atau makna pola lantai, jumlah penari, ruangan atau tempat untuk menari, dan gerak dalam tari. Dari pengamatan yang peneliti dapatkan di lapangan pada saat pembelajaran seni tari di kelas 5 SDN Summersari 2, guru sudah mengenalkan dan mengajarkan berbagai bentuk dan tujuan diadakannya pola lantai dalam tarian kepada siswa. Setelah guru mengenalkan dan menjelaskan berbagai macam bentuk pola lantai, siswa diminta untuk membuat pola lantai dan menerapkan pola lantai yang telah dibuat ke dalam gerakan tari kemudian dikombinasikan dengan unsur tari lain seperti gerak, ruang, tenaga, dan waktu.

Oleh karena itu, tarian menggunakan pola lantai yang dihasilkan oleh siswa kelas 5 terlihat lebih indah.

Pada pembelajaran tari di SDN Sumbersari 2 di kelas tinggi khususnya kelas 5, iringan musik yang digunakan dalam pembelajaran tari disesuaikan dengan tema tari yang akan dipelajari, namun tetap mengandung unsur kegembiraan dan keceriaan karena siswa kelas 5 juga masih tergolong anak-anak yang menyukai iringan musik yang gembira dan menarik perhatian. Iringan musik yang gembira dan menarik perhatian juga bertujuan siswa tidak mudah merasa bosan dengan pembelajaran tari dan tidak mudah merasa lelah saat belajar melakukan suatu gerakan.

Dari beberapa penjelasan di atas, ⁶ unsur-unsur tari saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya agar dapat menghasilkan suatu karya seni tari yang indah dan dapat menyampaikan pesan dari tarian tersebut kepada penonton. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur tari yang diterapkan pada pembelajaran tari di kelas tinggi khususnya kelas 5 SDN Sumbersari 2 sudah mengenalkan dan menerapkan unsur-unsur tari baik itu unsur gerak, ruang, tenaga, waktu, pola lantai maupun iringan musik ke dalam tarian yang diajarkan.

Pada bagian penutup, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran dan menyampaikan pesan dan saran kepada siswa. Guru memberikan tugas pekerjaan rumah berupa tugas mandiri dan tugas kelompok, guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan menjawab salam.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, kreativitas guru kelas 5 di SDN Sumbersari 2 Kota Malang dalam pembelajaran tari sudah sangat baik. Dilihat dari kemampuan guru dalam mengajarkan siswa dalam pembelajaran tari yang dimulai dari menyajikan objek yang diamati, membimbing siswa dalam mengidentifikasi objek yang diamati, membimbing siswa membuat properti tari, membimbing siswa untuk membuat pola lantai, membimbing siswa pada saat menirukan gerakan objek yang diamati, membimbing siswa menambahkan gerak dengan ide kreatif siswa sendiri kedalam tarian, siswa mempresentasikan hasil dari tarian yang telah dipadukan dengan ide kreatif sehingga mereka dapat melakukan sebuah tarian yang terlihat indah. Proses yang dilakukan guru dalam mengajarkan seni tari ⁶⁶ sudah sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Guru juga mampu menguasai kelas dan mampu mengemas pembelajaran menjadi lebih menyenangkan yang dapat dikenang siswa sehingga siswa mampu melakukan proses pembelajaran tari dengan rasa senang, gembira dan tanpa rasa terpaksa atau mengeluh.

5.2.5 Pembelajaran tari Anak pada Kelas Tinggi di SDN Sukun 2

Guru menyiapkan bahan ajar dan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Setelah memasuki jam pelajaran, guru mengarahkan siswa untuk tenang dan mendengarkan guru berbicara. ¹⁷ Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa kemudian mengecek kehadiran siswa. Guru mengondisikan siswa untuk mengikuti pelajaran, setelah dirasa semua siswa siap untuk mengikuti pelajaran. Guru melanjutkan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran. Guru secara komunikatif melakukan tanya jawab untuk merangsang pengetahuan siswa tentang lagu daerah.

²⁸ Guru menjelaskan materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran hari ini. Guru menanyakan terlebih dahulu tentang materi sebelumnya, apabila ada siswa yang belum menguasai materi tersebut, guru menjelaskan. ²⁸ Setelah dirasa cukup dalam memberikan penjelasan dan mencontohkan gerak tari, guru melanjutkan dengan bertanya kepada siswa-siswa apakah dalam penjelasan guru ada siswa yang belum mengerti. ³⁹ Guru memberikan kesempatan untuk bertanya jika ada siswa yang belum paham. Guru menyampaikan materi tentang lagu daerah dan alat musik gambang dan suling. Siswa diberi tugas untuk membuat gerakan yang sesuai dengan lagu gambang suling. Selanjutnya, siswa menampilkan gerakan tersebut di depan kelas.

¹ Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan guru kelas V di SDN Sukun 2 Kota Malang adalah ¹ metode

ceramah, tanya jawab, diskusi, dan presentasi. Pada metode ceramah, guru memberikan apersepsi terlebih dahulu. Setelah itu, guru menjelaskan materi yang diajarkan. Pada metode tanya jawab, guru memberikan pertanyaan dan siswa menjawab, metode ini dilakukan untuk berinteraksi dengan siswa agar siswa bisa tidak pasif. Metode diskusi digunakan untuk memudahkan siswa dalam membuat kreasi tari dengan metode diskusi juga dapat menumbuhkan kekompakan. Metode presentasi dilakukan setelah siswa melakukan diskusi, siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Metode diskusi dapat melatih keberanian siswa. Di sini, guru memberikan penilaian setelah siswa maju untuk menampilkan gerakan tari dengan lagu gambang suling.

Seni tari memiliki dua macam unsur, yaitu keindahan tari dan pendukung tari. Unsur yang terpenting, yaitu unsur keindahan tari yang terdiri atas *wiraga*, *wirasa*, dan *wirama*. Tari akan lebih maksimal penyajiannya jika ditunjang dengan unsur-unsur yang mendukung, yakni gerak, iringan, tema, busana dan rias, serta ruang pentas.

Menurut hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa unsur keindahan tari pada siswa dapat dilihat dari cara mereka menirukan gerakan tari dari guru. Mereka mampu mengaplikasikan tiga unsur tari yang terdiri atas *wiraga*, *wirasa*, dan *wirama*. Siswa dapat dengan mudah mempraktikkan gerakan tari dengan bantuan guru serta dengan mendengarkan lagu. Lagu dapat merangsang siswa untuk memudahkan dalam memunculkan ide baru. Dengan begitu, unsur *wirama* dalam tari dapat diwujudkan dengan hal tersebut.

Seni tari juga memiliki unsur penunjang, yaitu gerak tari selalu melibatkan anggota badan, untuk pembelajaran di kelas V melibatkan gerak kaki, gerak lengan dan tangan, gerak kepala, dan gerak gabungan kaki dan tangan. Gerak tersebut diiringi lagu gambang suling. Selanjutnya adalah tema. Tema yang diberikan guru adalah lagu daerah Jawa Tengah. Unsur penunjang dapat menunjang dan memperindah sebuah tari. Dalam hal ini siswa dapat menyajikan sebuah tari yang mampu menunjang pembelajaran di dalam kelas.

Kegiatan penutup dilakukan untuk membuat simpulan dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Guru mengajak siswa untuk berpartisipasi untuk membuat simpulan supaya siswa bisa aktif tidak hanya mendengarkan simpulan yang telah dibuat oleh guru. Kegiatan belajar mengajar berlangsung sampai jam terakhir, guru mengondisikan siswa untuk berdoa bersama-sama ketua kelas sebagai pemimpin. Guru mengucapkan salam dan siswa secara bergantian bersalaman dengan guru sebelum meninggalkan kelas.

Pada saat observasi peneliti mengamati guru memberikan contoh gerakan secara sederhana. Siswa diminta mengembangkan gerakan secara individu. Guru belum menjelaskan gerak dasar tari sehingga siswa kesulitan saat melakukan gerak. Kreativitas guru ketika menjelaskan belum terlalu terlihat.

Menurut hasil observasi yang sudah dilakukan peneliti, guru memiliki kesulitan dalam pengembangan gerakan yang akan diajarkan. Guru cenderung menggunakan pola pembelajaran fokus pada guru. Guru belum menguasai gerak dasar tari karena *basic* keilmuan guru lebih pada bidang pendidikan.

5.2.6 Pembelajaran tari Anak pada Kelas Tinggi *Islamic Global School*

(IGS)

Pembelajaran diawali dari mencermati ¹ tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita fiksi dan ¹⁴ menyampaikannya hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks cerita fiksi secara lisan, tulis, dan visual. Kemudian, dilanjutkan materi ¹ menghubungkan gaya dengan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar dan menyajikan hasil percobaan tentang hubungan antara gaya dan gerak. Selanjutnya, guru menyampaikan materi tentang gerak kreasi daerah serta memperagakannya di dalam kelas.

Guru mengawali pembelajaran dengan berdoa bersama-sama. Kemudian, guru melakukan presensi dan berkomunikasi tentang kehadiran siswa. ¹ Guru mengingatkan siswa tentang materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan disampaikan. Guru menginformasikan tema yang akan dibelajarkan, yaitu “Daerah Tempat Tinggalku” subtema 2 “Keunikan Daerah Tempat Tinggalku”. ⁴⁰ Guru menyampaikan tujuan, manfaat, dan langkah-langkah

pembelajaran. Guru menggunakan sumber buku guru tematik kelas 4 tema 8.

Ketika menjelaskan materi macam-macam cerita fiksi. ¹⁶⁶ Guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai macam-macam cerita fiksi. Siswa sangat antusias dengan pertanyaan guru. Ada beberapa siswa yang dapat menyebutkan macam-macam cerita fiksi, seperti mite, fabel, dongeng, legenda, dan lain-lain. Guru bertanya kembali tentang pengertian dari cerita fiksi. Siswa dapat

menjawab dengan jelas mengenai arti dari cerita fiksi yang tergolong cerita rakyat tersebut. Guru mengulas kembali mengenai materi jenis-jenis gaya yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menjawab secara bergantian dengan menyebutkan macam-macam gaya, yaitu (1) gaya gravitasi, (2) gaya pegas, (3) gaya gesek, (4) gaya otot, dan (5) gaya magnet. Sebelum kegiatan inti, guru menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan selama pembelajaran. Guru juga menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dan manfaat yang diperoleh melalui pembelajaran tersebut.

Salah satu dari cerita rakyat yang tergolong cerita fiksi berupa fabel. Dalam pembelajaran ini, guru bercerita dengan judul “Serigala dan Ayam”. Guru menceritakan kisah serigala yang sangat lapar dan ingin memangsa ayam, namun karena kecerdikan ayam, serigala gagal memangsanya. Siswa tertib dalam menyimak cerita dari guru sehingga suasana kelas menjadi kondusif. Posisi tempat duduk yang membentuk “U” sangat mendukung suasana belajar. Pandangan siswa dapat terpusat pada gerak guru dalam bercerita. Guru menjelaskan dengan suara yang lantang dan jelas sehingga siswa dapat memahami instruksi yang diberikan. Guru memberikan tugas terkait tokoh dan penokohan yang ada dalam cerita. Siswa mengerjakan secara individu. Guru pendamping berkeliling untuk membimbing proses belajar siswa. Guru kelas dan guru pendamping membantu siswa yang mengalami kesulitan. Guru bersama siswa membahas tentang tokoh dan penokohan yang ada dalam cerita. Guru menunjuk siswa untuk menyebutkan jenis-jenis penokohan dalam suatu cerita. Guru mengaitkan materi cerita fiksi yang berjudul “Serigala dan Ayam”

dengan gerak kaki pada ayam. Gerak kaki yang dilakukan ayam tersebut merupakan salah satu jenis gaya, yaitu gaya otot. Guru menjelaskan pengaruh gaya terhadap benda. Ketika ayam berjalan maupun mencari makan melalui gerakan kakinya terdapat dua gaya, yaitu gaya otot dan gaya gesek. Hal tersebut membuktikan bahwa gaya dapat mengubah arah benda. Kemudian, guru mengaitkan materi gaya dengan gerak pada tari terutama pada gaya otot. Guru memberikan penguatan bahwa gaya tidak lepas dari kehidupan sehari-hari.



Gambar 5.11 Proses Pembelajaran Kelas Tinggi di *Islamic Global School*

Pada pembelajaran tari di kelas 4C *Islamic Global School* Malang, guru menjelaskan ragam gerak tari menggunakan metode ceramah terlebih dahulu. Kemudian, guru menstimulus siswa dengan gerakan tangan dan kepala yang menunjukkan posisi memanah. Gerakan memanah tersebut diajarkan kepada siswa laki-laki. Siswa tertib dan kondusif ketika mendengarkan penjelasan dari guru dan mengamati gerakan yang diperagakan guru. Guru mempraktikkan gerakan memanah dengan hitungan pada setiap tahapannya. Siswa menirukan gerakan tangan dan kepala di tempat duduk masing-masing. Guru melakukan

tanya jawab tentang tahapan gerakan memanah. Siswa dapat menjawab dan mempraktikkan gerakan memanah tahap demi tahap. Guru mengaitkan gerakan tersebut dengan materi gaya, yaitu gaya otot. Guru bertanya kepada siswa perempuan tentang gaya otot yang terdapat dalam gerakan burung. Guru menggali potensi siswa dengan bertanya gerakan burung yang sedang terbang.

10

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan contoh gerakan yang diajarkan. Ada salah seorang siswa laki-laki yang bersedia memberikan contoh tanpa harus ditunjuk terlebih dahulu. Guru dan siswa lainnya memberikan motivasi dengan tepukan. Siswa tersebut menunjukkan gerakan memanah tahap demi tahap yang dibimbing oleh guru. Dimulai dari gerakan tangan kemudian diikuti gerakan kepala yang menoleh ke kanan dan ke kiri. Siswa yang lain mengamati dan ikut menghitung tahapan dari gerakan memanah tersebut. Kemudian, salah satu siswa perempuan ditunjuk oleh guru untuk memberikan contoh gerakan burung yang sedang terbang dan malu-malu. Pada gerakan burung yang terbang guru mengajarkan gerak dasar badan *mendhak*. Siswa dibimbing gerak dasar tangan melambai seperti sedang terbang. Siswa mempraktikkan sesuai hitungan dengan bimbingan guru. Guru mengaitkan gerakan burung tersebut dengan materi gaya, yaitu gaya otot. Pada gerakan malumalu, guru mengaitkan dengan materi gaya gesek dan menjelaskan fungsinya.

14

Dalam membelajarkan gerak tari terhadap anak, seorang guru perlu mengetahui dan memahami beberapa unsur yang terdapat dalam seni tari. Unsurunsur tersebut terdiri dari wiraga, wirasa, dan wirama. Selain itu, ada

unsur pendukung tari yang mendukung penyajian seni tari agar lebih maksimal, di antaranya yaitu gerak, iringan, tema, rias, busana, dan ruang pentas. Namun, proses pembelajaran tari yang dilaksanakan di kelas 4C SD *Islamic Global School* Malang tidak diwujudkan dalam bentuk pentas sehingga ada beberapa unsur yang tidak digunakan oleh peneliti sebagai acuan.

Bentuk tari anak yang terdapat di kelas 4C jika ditinjau dari unsur *wiraga*, yaitu dalam memperagakan gerak tari siswa terlihat dapat mengatur tenaganya sesuai dengan gerakan yang dicontohkan guru. Pada gerakan mengepakkan sayap, siswa melambaikan tangan secara perlahan dengan kaki sedikit dijinjit sambil berjalan di tempat. Sedangkan, pada gerakan memanah, siswa terlihat penuh tenaga dengan posisi tangan kiri mengepal dan kepala menoleh ke kanan dan ke kiri. Selain itu, siswa dapat mempraktikkan *single step* dan *double step* pada kaki. Pada gerak dasar badan, siswa dapat mempraktikkan gerak dasar *mendhak*, yaitu pada gerakan malu-malu sesuai dengan yang diajarkan oleh guru.

Unsur *wirama* berkaitan dengan irama yang ditimbulkan. Pada pembelajaran tari di kelas 4C, digunakan irama ketukan yang dihitung oleh anggota masing-masing kelompok. Guru membimbing untuk menghitung ketukan sesuai dengan tempo yang diinginkan.

Unsur *wirasa* berkaitan dengan kerohanian atau penjiwaan dari seorang penari terhadap tarian yang dibawakan. Pada pembelajaran tari di kelas 4C, beberapa siswa sudah dapat menghayati gerakan yang dilakukan, misalnya

seorang yang berprofesi sebagai petani dengan seolah-olah membawa cangkul ia dapat mempraktikkannya dengan ekspresi lelah. Namun, masih banyak siswa yang belum menghayati profesi yang diharapkan dalam bentuk gerak.

Selama proses pembelajaran, guru berupaya agar siswa dapat berperan aktif baik secara individu maupun berkelompok. Hal tersebut dapat terlihat dari 22 siswa yang ³² mengikuti proses pembelajaran hanya beberapa siswa saja yang cenderung pasif. ⁵² Ada dua siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran karena sakit dan menangis. Guru pendamping mengondisikan kedua siswa tersebut agar tidak mempengaruhi siswa lainnya. Sedangkan, guru kelas mempersiapkan siswa lain yang sudah terbentuk kelompok untuk memperagakan gerakan tari di depan kelas.

Kelas 4C SD *Islamic Global School* Malang ⁴⁵ terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Lingkungan belajar yang ada di dalam kelas yang tertata dan memadai. Di setiap sudut ruangan, terdapat hasil karya siswa yang berjejer rapi. Hasil karya seni rupa siswa berupa topeng dan kaligrafi tersusun di dinding kelas. Ruangan yang cukup luas memudahkan ruang gerak siswa untuk berkarya dan berkreasi.

Pada pembelajaran tari kelas 4C SD *Islamic Global School* Malang, guru mengajar dengan berbagai metode untuk memunculkan minat dan keaktifan siswa. Guru mengawali dengan metode ceramah untuk menjelaskan keterkaitan materi gaya dengan ragam gerak tari kreasi. Guru juga menjelaskan bahwa tari kreasi dapat diambil dari kegiatan sehari-hari maupun profesi yang dimiliki

seseorang sehingga memudahkan siswa dalam mengeksplorasi gerakan. Namun, kegiatan maupun profesi yang diwujudkan dalam gerak tari tidak dilakukan secara mentah, perlu adanya unsur seni yang terkandung di dalamnya. Misalnya, profesi petani, guru bertanya kepada siswa tentang peralatan apa saja yang diperlukan petani untuk menggarap sawah. Guru menjelaskan bahwa peralatan tersebut dapat memudahkan siswa untuk mengelola gerak.

5 Selanjutnya, guru membagi siswa menjadi empat kelompok yang setiap kelompoknya terdiri atas 5 sampai 6 siswa. Guru membagi kelompok siswa secara heterogen sesuai dengan tempat duduk masing-masing siswa.

Guru memperagakan gerak tari lain, yaitu membawa cangkul sesuai dengan irama dan hitungan. Siswa mengamati guru memperagakan gerak tari. Seperti pada kegiatan sebelumnya, dengan bimbingan guru, siswa menirukan gerakan baik gerakan hewan maupun kegiatan manusia yang dapat dijadikan gerak tari.

1 Guru memberikan waktu kepada siswa untuk menirukan gerak tari dengan inisiatif sendiri. Guru memberikan lembar kerja siswa yang digunakan mencatat rancangan gerak tari yang akan disajikan. Siswa mendapat tugas untuk membuat tiga gerakan tari sesuai dengan tema yang dipilihnya, seperti gerakan hewan, profesi, maupun kegiatan manusia. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengkreasikan ide dalam membuat gerak tari.

2 Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi bersama kelompoknya.

Guru membimbing siswa dalam kegiatan berdiskusi menentukan rencana konsep gerak tari yang akan digunakan secara bergantian. Tugas tersebut, yaitu membuat tari kreasi dan menghubungkannya dengan materi gaya. Gerak tari

yang diciptakan ditulis pada lembar kerja terlebih dahulu. Guru membantu siswa yang menemui kesulitan saat merencanakan konsep. Siswa terlihat aktif dan kreatif dalam menciptakan gerak tari. Ada beberapa siswa yang berekspresi dengan sangat antusias. Guru mendisiplinkan siswa dengan memberikan batasan waktu. Guru membimbing siswa untuk mempraktikkan rencana konsep yang dibuat dalam gerak tari. Ketika waktu telah habis, guru mengondisikan siswa ³⁹ untuk kembali ke tempat duduknya masing-masing. Siswa tertib dan ¹¹ mendengarkan instruksi dari guru. Guru meminta siswa untuk menampilkan hasil karya seni di depan kelas.

Guru ¹¹¹ membimbing siswa untuk mempersiapkan dirinya tampil di depan kelas. Guru memanggil ketua setiap kelompok untuk mengambil undian yang menentukan urutan tampil. Kelompok pertama ⁷⁷ yang berjumlah 8 siswa terdiri atas 4 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan menampilkan gerak profesi petani yang diawali dengan posisi berhadapan kemudian mempraktikkan gerakan mencangkul. Gerakan selanjutnya, yaitu gerakan menanam padi, berjalan ke depan dan kembali lagi menggunakan *double step* kaki. Gerakan ketiga, yaitu gerakan memanen padi dengan posisi dan langkah sama seperti gerakan kedua.

Kelompok kedua berjumlah ¹⁰ 4 siswa yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan menampilkan gerak profesi petani yang diawali posisi sejajar kemudian mempraktikkan gerakan mencangkul. Ada dua siswa masih terlihat malu. Pada gerakan kedua masih menampilkan gerakan mencangkul, namun disertai gerak dasar kaki berjalan. Gerakan selanjutnya, yaitu gerakan

pulang dengan posisi berbaris kemudian berjalan berkeliling menggunakan *double step* kaki.

Kelompok ketiga berjumlah ⁸⁹ 5 siswa yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan. Kelompok tersebut menampilkan gerak profesi nelayan yang diawali dengan gerakan membawa kail dan jala yang dilemparkan. Pada gerakan kedua, yaitu gerakan menangkap ikan. Posisi atau pola lantai yang digunakan, yaitu pola sejajar. Kemudian, pada gerakan ketiga, gerakan membawa hasil tangkapan dan berlari dengan langkah kecil. Siswa terlihat bersemangat dalam menampilkan gerak tari.

Kelompok keempat ⁶¹ berjumlah 5 siswa yang terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Kelompok tersebut menampilkan gerak profesi pemetik teh yang diawali dengan gerakan memetik teh. Pada gerakan kedua, yaitu gerakan mengumpulkan hasil teh yang sudah dipetik. Ada 3 siswa yang cenderung pasif dan masih malu. Kemudian, pada gerakan ketiga, yaitu membawa hasil diikuti dengan gerakan pulang. Guru membantu setiap kesulitan yang dialami siswa. Walaupun latar belakang pendidikan guru kelas dan guru pendamping bukan berasal dari seni tari, antusias dalam membelajarkan seni tari di dalam kelas tergolong sangat baik. Hal tersebut terlihat ketika seluruh siswa dapat mempraktikkan gerak tari sesuai dengan yang diharapkan.

5.2.7 Pembelajaran tari Anak pada Kelas Tinggi di SDN Bandungrejosari

Proses pembelajaran tari yang ada di SDN Bandungrejosari 03 Kota Malang khususnya pada kelas tinggi, yaitu kelas Vb berlangsung dengan baik. Peneliti melakukan pengamatan pada tanggal 10 April 2017. Pembelajaran dilihat dari RPP, yaitu pada proses pendahuluan guru mengondisikan peserta didik bahwa pembelajaran siap dimulai. Guru meminta ketua kelas untuk menyiapkan doa. Setelah peserta didik berdoa, guru mengabsensi kehadiran peserta didik. Sebelum tujuan pembelajaran disampaikan, guru mengadakan tanya jawab untuk memancing peserta didik menggali pengetahuan tentang materi yang akan disampaikan. Guru memberi pertanyaan kepada peserta didik tentang Bhineka Tunggal Ika.

Setelah guru melakukan tanya jawab tentang Bhineka Tunggal Ika, kegiatan selanjutnya inti dari pembelajaran. Guru meminta peserta didik untuk membuka buku yang terdapat materi yang akan dipelajari. Peserta didik membuka buku tema 8 pembelajaran 6 yang berisikan materi Bhineka Tunggal Ika. Dalam pembelajaran, guru menjelaskan banyak berbagai macam budaya, bahasa, adat, agama, dan masih banyak lainnya yang menyangkut tentang Bhineka Tunggal Ika, khususnya yang terkait dengan hal tersebut, yaitu budaya tarian dan lagu dari berbagai macam daerah yang ada di Indonesia.

Metode yang digunakan, yaitu metode penugasan. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat gerakan yang sudah ada pada contoh. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk menyebutkan lagu daerah yang ada di Indonesia. Salah satu lagu yang ada di Jawa Tengah yaitu, *Sue Ora Jamu* dan lagu daerah dari Papua seperti lagu *Apuse* dinyanyikan secara bersama-sama.

Kemudian, guru menjelaskan kepada siswa untuk melestarikan budaya yang ada di Indonesia, khususnya lagu dan tarian yang terdapat di berbagai macam daerah. Mengingat semakin majunya teknologi banyak ditemukan bahwa anak usia dini sudah mengenal dan mempelajari lagu serta tarian modern yang berdampak pada minat seni tradisional menjadi kurang diminati untuk dipelajari. Siswa diminta untuk mampu menjawab pertanyaan guru tentang manfaat dari mempelajari ragam budaya yang ada di Indonesia. Jawaban yang disampaikan peserta didik mampu menggugah hati semua siswa, bahwasannya peserta didik harus melestarikan budaya Indonesia. Selanjutnya, metode yang digunakan guru, yaitu metode tanya jawab. Guru dapat mendorong siswa untuk dapat menjawab pertanyaan secara aktif. Guru meminta siswa membuat sebuah gerakan dari lagu yang sebelumnya sudah dinyanyikan. Sebelum siswa membuat gerakan, guru membentuk peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Kelompok dibentuk secara bebas yang ditentukan oleh siswa.

Guru meminta peserta didik untuk mengamati (niteni) gambar yang terdapat di buku. Gambar yang ada di buku merupakan tarian merak yang sudah dikenal oleh peserta didik. Setelah itu guru menyebutkan berbagai macam tarian yang ada di Jawa Timur, seperti tari Remo dan Bapang, tari topeng malangan. Tarian yang disebutkan oleh guru sebelumnya sudah diketahui oleh peserta didik. Dalam pemberian tugas membuat sebuah gerakan yang berasal dari lagu daerah *Cublak-*

Cublak Suweng, Sue Ora Jamu, dan Si Patoka'an.

Pada kegiatan pembelajaran selanjutnya, guru menunjuk kelompok untuk menampilkan gerakan di depan kelas. Sebelumnya, peserta didik secara berkelompok sudah membuat gerakan atau menambahkan (*nambahi*) gerakan dari lagu yang akan ditampilkan. Secara bergantian, peserta didik menampilkan tarian bersama kelompok. Guru tidak mengajarkan contoh gerakan tarian yang dapat ditirukan peserta didik. Peserta didik menambahkan gerakan tanpa bimbingan guru. Guru hanya mengarahkan dan memberi motivasi terhadap peserta didik, mengingat peserta didik kelas tinggi dituntut untuk aktif dalam pembelajaran.

Pada pembelajaran tari yang berbasis 3N (*Niteni, Niroke, Nambahi*), guru hanya menggunakan konsep N3, yaitu *Nambahi* yang meminta peserta didik untuk membuat gerakan. Peserta didik membuat gerakan dari lagu daerah. Guru tidak menggunakan konsep mengamati (*Niteni*) dan menirukan (*Niroke*), pada proses mengamati (*Niteni*) peserta didik hanya mengamati gambar dari tari merak.

Hanya satu gambar objek amatan yang digunakan guru, serta proses menirukan (*Niroke*) tidak ada.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, Bu. Mu'awanah tidak menerapkan konsep menirukan (*Niroke*) karena peserta didik sebelumnya di kelas IV dalam proses pembelajaran sudah pernah menampilkan sebuah gerakan. Dalam pembelajaran di kelas tinggi, objek amatan yang ada di buku tidak serinci yang

ada di kelas rendah. Pada kelas tinggi, pembelajaran tari terintegrasi dalam mata pelajaran yang lain dan tergabung dalam pembelajaran tematik.

5 Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa tingkat kreativitas guru dalam pembelajaran tergolong baik. Namun, jika dikaitkan dengan pembelajaran tari, guru masih belum menguasai banyak tentang seni tari karena *basic* guru adalah di bidang pendidikan.

Guru memberi semangat kepada peserta didik yang tampil agar gerakannya tampil secara maksimal. Akan tetapi, gerakan yang ditampilkan tidak tertib, bahkan ada peserta didik yang hanya melihat temannya melakukan gerakan. Gerakan yang tidak tertib berasal dari kurang kepercayaan diri serta masih tidak sungguh-sungguh peserta didik dalam melakukan gerakan. Setelah semua kelompok sudah menampilkan gerakannya, guru meminta dua orang peserta didik tetap tinggal di tempat. Kedua peserta didik yang masih di depan kelas diminta kembali melakukan gerakan yang berbeda dari sebelumnya. Guru menjelaskan arti dari sebuah lagu *Si Patoka'an* karena lagu tersebut berasal dari luar pulau sehingga bahasanya berbeda dengan bahasa sehari-hari peserta didik. Peserta didik memperhatikan guru saat menjelaskan dengan melihat arti yang ada di buku.

Gerakan yang ditampilkan berasal dari gerakan peserta didik yang dipelajari sebelumnya. Kelompok yang maju ke depan memiliki pemimpin untuk ditirukan gerakannya. Gerakan yang dihasilkan juga beragam bentuknya, mulai dari yang lemah gemulai sampai dengan yang memiliki tenaga yang kuat.

Selanjutnya, guru memberi tugas peserta didik untuk menciptakan gerakan sesuai dengan lagu yang akan dinyanyikan. Adanya tugas tersebut diharapkan peserta didik mampu menciptakan gerakan tanpa melihat gerakan yang sudah ada. Penutup dari pembelajaran tersebut guru memberi tugas yang ada di buku. Tugas tersebut berisi tentang jenis usaha yang ada di daerah masing-masing peserta didik. Guru mengevaluasi hasil gerakan peserta didik dengan cara menjelaskan gerakan yang benar. Akan tetapi, guru tidak menjelaskan secara rinci bentuk gerakan yang benar.

5.2.8 Pembelajaran tari Anak pada Kelas Tinggi SDN Mergosono 3

Proses pembelajaran yang dilakukan meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal, guru menyampaikan salam disambung dengan mengajak siswa untuk berdoa, guru melakukan apersepsi. Selanjutnya, guru menyampaikan informasi tentang tema, subtema, dan pembelajaran yang akan dibahas.

Masuk pada kegiatan inti, guru menjelaskan asal usul burung cendrawasih. Kemudian, guru bertanya jawab tentang lagu khas dari daerah Papua, selanjutnya siswa menyanyikan lagu “Apose” secara bersama-sama. Kemudian, guru menunjuk beberapa siswa untuk maju memperagakan tari “Apose” yang diiringi oleh irama atau ketukan, siswa lain memperhatikan temannya tampil di depan

kelas.

Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran tari di SDN Mergosono 03, yaitu ceramah, ¹⁶ penugasan, dan presentasi. Metode ceramah tetap digunakan guru untuk mengajak siswa mengidentifikasi objek yang diamati dan menjelaskan langkah-langkah gerak yang akan diperagakan siswa. Pada kelas tinggi di SDN Mergosono 03 ini, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah yang ada pada buku pegangan. Dalam tahap meniru ini, siswa diminta mengamati gambar rangkaian gerak yang ada pada buku. Pada metode penugasan, guru meminta siswa untuk bersama-sama melakukan gerak tari dengan diiringi irama atau ketukan. Sedangkan, untuk metode presentasi, siswa yang mampu menguasai tari daerah seperti tari “Apose” diminta guru untuk maju dan menampilkannya.

Bentuk gerak tari anak yang dilakukan pada kelas tinggi di SDN Mergosono 03 sederhana sehingga tergolong mudah. Gerak tari yang dilakukan, yaitu gerakan yang lincah, cepat, mengandung unsur bermain, dan menggambarkan kegembiraan anak. Dilihat dari hasil penelitian, guru juga telah mengajarkan beberapa ragam gerak dasar tari, tetapi ada beberapa siswa yang telah mampu melakukan berbagai ragam gerak dasar tari. Ragam gerak tangan yang dilakukan siswa tersebut dapat melatih keterampilan koordinasi gerakan motorik halus, sedangkan untuk ragam gerak kaki melatih keterampilan koordinasi gerakan motorik kasar. Gerak tari yang dilakukan siswa tersebut termasuk dalam gerak lokomotor dan non-lokomotor. Pemanfaatan tenaga siswa dalam melakukan gerak tari masih belum maksimal. Hal itu terlihat dari gerakan yang dilakukan masih tidak sesuai dan belum dapat menggambarkan

secara jelas makna yang terkandung dalam gerak yang dilakukan. Selain itu, siswa juga terlihat kurang bertenaga dan kurang ekspresif dalam melakukan gerak tari. Kesesuaian gerak yang dilakukan dengan irama atau ketukan kurang tepat. Ruang gerak yang dibutuhkan siswa selama melakukan gerak tari tidak bervolume besar, hanya pengelolaan kelas yang kurang tepat mengakibatkan tempat menjadi kurang luas untuk melakukan gerak tari. Pola lantai yang dilakukan siswa saat menarikan lagu “Apose” masih sederhana.

Dalam penyampaian materi kepada siswa, guru mempunyai metode atau cara yang berbeda-beda. Begitu juga, cara guru mengajarkan seni tari kelas tinggi di SDN Mergosono 3. Tahapan yang dilakukan guru dalam mengajarkan pada kelas tinggi, yaitu guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab terhadap siswa, langkah selanjutnya menyajikan objek pengamatan yang terdapat pada buku siswa yang kemudian dijadikan model peniruan gerak dan siswa mengidentifikasi objek tersebut.

¹² Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, guru kelas tinggi di SDN Mergosono kurang memahami perangkat pembelajaran seperti strategi, pendekatan, dan model pembelajaran. Selain itu, guru juga terlihat kurang luwes dalam mengajar yang berdampak pada kelas menjadi kurang aktif dan pembelajaran terasa kurang bermakna. Pengelolaan kelas yang dilakukan pada kelas tinggi di SDN Mergosono cukup baik, hanya saja guru kurang tegas pada siswa. Sikap yang seperti itu ¹² membuat siswa menjadi tidak tertib dan kurang disiplin dalam proses pembelajaran.

Sebagian besar di beberapa sekolah pada kelas tinggi di Kota Malang, pembelajaran tari, masih terpisah antara materi tari dengan tematik. Pembagian

waktu pada pembelajaran tari masih kurang proporsional ditunjukkan dari guru lebih menekankan pembelajaran yang mengarah pada kemampuan kognitif anak.

Penanaman aspek kognitif dianggap sebagai penunjang dari persiapan untuk mematangkan Ujian Nasional, sedangkan tari dianggap sebagai mata pelajaran yang bersifat ekstrakurikuler dan tidak diujikan secara nasional. Pendeskriminasian waktu dan muatan materi akan berdampak pada ¹⁶ keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor maka, dalam pembelajaran diperlukan adanya metode, media, dan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan serta menyeimbangkan ¹⁶ antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Mulyani (2016:92) ⁵⁴ dalam proses implementasinya, pembelajaran tari merupakan sebuah rangsangan bagi anak-anak dalam melatih perkembangan kognitif, artinya bahwa tari dapat digunakan sebagai media untuk membantu guru dalam merangsang perkembangan kognitif anak. Seni tari ⁴⁴ tidak hanya mengembangkan aspek kognitif dan afektif tetapi juga dalam aspek psikomotor yang dapat membentuk taraf kepandaian dan kecakapan di dalam sebuah gerakan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa ¹ pendidikan seni tari memiliki peran dalam pembentukan pribadi peserta didik yang lebih harmonis dengan memperhatikan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan. Dalam pembelajaran tari, tidak hanya aspek motorik saja yang diutamakan, ⁵⁴ namun juga melatih aspek kognitif anak. Hal tersebut salah satunya dapat dilihat

54
dari bagaimana anak membuat ide, meniru gerakan dan menghafal gerakan tari. Pembelajaran tari juga melatih kecerdasan anak-anak dalam mengingat dan menghafal.

Proses pembelajaran tari di SD Kota Malang merupakan rangkain dari konsep belajar dan pembelajaran secara universal terjadi interaksi dialog aktif antara guru dan siswa. Guru bertindak sebagai instruktur bagi siswa. Sebagaimana yang disampaikan Hidayat (2013:49), model pembelajaran produksi memerankan guru sebagai pengatur jalannya proses produksi seni tari.

Pelaksanaan pembelajaran tari tersistematis dilaksanakan SD Kota Malang dengan menggunakan prosedur yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran. Guru membimbing siswa untuk mengenali lingkungan sekitar melalui materi yang disampaikan, seperti pada pembelajaran tematik yang di dalamnya terdiri atas beberapa muatan.

Dalam pembelajaran tari SD di Kota Malang, guru bertumpu pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah tersusun secara sistematis. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tersebut disusun berdasarkan Kurikulum 2013 dengan menyesuaikan kondisi yang ada di sekolah. Proses pelaksanaan pembelajaran memiliki beberapa tahapan utama yang bersifat universal, yaitu tahap awal, inti dan evaluasi (penutup). Menurut Suprihatiningrum (2016:124-

128), "Pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Tahapan pelaksanaan pembelajaran meliputi (1) kegiatan pendahuluan; (2) kegiatan inti pembelajaran;

(3) kegiatan penutup". Berikut penjabaran dari masing-masing tahapan pelaksanaan pembelajaran.

1. Kegiatan Awal (pendahuluan)

⁴⁴ Kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara terstruktur sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan oleh guru. Siswa diharapkan dapat mengikuti seluruh pembelajaran dengan aktif. Dengan kondisi siswa yang memiliki berbagai macam karakter, guru diharapkan mampu menyesuaikan diri agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Keberhasilan suatu pembelajaran juga ditentukan oleh keterampilan guru dalam membuka pelajaran. Kegiatan pendahuluan termasuk di dalamnya membuka pelajaran yang dilakukan guru di SD Kota Malang, yaitu guru mengawali pembelajaran dengan berdoa bersama-sama. Guru ⁸ menunjuk salah satu siswa untuk memimpin berdoa. Kemudian, guru melakukan presensi dan berkomunikasi tentang kehadiran siswa. Namun, pada tahap ini, guru belum mengaitkan materi sebelumnya. Guru menginformasikan tema yang akan dibelajarkan baik dari tujuannya, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran. Kegiatan ¹⁶⁴ tanya jawab mengenai hal-hal yang diketahui siswa terkait materi juga dilakukan oleh guru untuk melihat kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan uraian dapat diketahui bahwa guru di SD Kota Malang dalam membuka pembelajaran telah sesuai dengan teori walaupun pada bagian persepsi belum tersampaikan kepada siswa.

2.Kegiatan Inti

Tahapan kegiatan inti berisikan proses pengalaman belajar yang dialami guru dan ¹⁶³ siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada kegiatan ini, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam mengembangkan pengetahuan, karakter, dan kreatifitasnya melalui pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Kerja sama dan interaksi antara guru dan siswa sangat terlihat pada tahapan ini. Penjelasan dari guru membantu siswa dalam ¹⁸ memahami materi yang disampaikan.

Hal itu sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Bandura dalam Tung (2015:170) bahwa pembelajaran dapat dilakukan melalui pengamatan dengan mengidentifikasi tiga model yaitu: *live model*, *verbal instruction model*, *symbolic model*.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, *live model* atau model hidup yang terdapat dalam pembelajaran tari di SD Kota Malang adalah guru memerankan karakter sesuai dengan tema yang diajarkannya. *Verbal instruction model* atau model pembelajaran verbal berupa materi ajar yang disampaikan oleh guru. Sedangkan, *symbolic model* atau model simbolik berupa karakter pada buku tematik Kurikulum 2013.

Pada proses pembelajaran, guru menggunakan beberapa metode yang dapat memudahkannya dalam menyampaikan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran tidak efektif ¹² jika tidak didukung dengan metode yang tepat. Metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru menurut

Suprihartiningrum (2016:287-292), yaitu Metode ceramah di mana guru menjelaskan materi sesuai dengan tema, metode ¹⁷ tanya jawab yakni guru melakukan interaksi tanya jawab dengan siswa terkait materi yang dipelajari, dan metode demonstrasi yakni guru memberikan contoh di depan kelas. Metode yang diterapkan guru di Kota Malang bervariasi, hal ini ditunjukkan dengan beberapa macam ¹¹² metode pembelajaran yang sudah diterapkan yaitu metode ceramah, demonstrasi, penugasan, dan diskusi.

3. Tahap Evaluasi (Penutup)

Kegiatan inti memuat evaluasi atau penilaian yang diberikan guru serta simpulan selama proses pembelajaran. Guru melaksanakan kegiatan penutup seperti yang disampaikan Akbar (2016:143), dalam kegiatan penutup, guru melakukan (1) merangkum dan menyimpulkan pembelajaran bersama siswa, (2) melakukan penilaian dan refleksi, ¹²⁸ dan (3) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Aktivitas guru pada kegiatan penutup, yaitu menyimpulkan pembelajaran bersama dengan siswa, kemudian mengucapkan salam dan berdoa bersama-sama.

BAB VI

MODEL 3N BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN TARI DI SEKOLAH DASAR KOTA MALANG

6.1 Pembelajaran Tari Anak Berbasis 3N di Kelas Rendah Sekolah Dasar Kota Malang

6.1.1 Pembelajaran Tari SDN Blimbing 2 Berbasis 3N

Pembelajaran tari di SDN Blimbing 2 Kota Malang. Peneliti menggunakan kelas 2 sebagai objek pengamatan sebagai kelas besar karena jumlah siswa yang diajar lebih dari 30 siswa.

Pembelajaran tari diawali dengan penjelasan dari guru terkait materi yang berhubungan dengan tema yaitu Hidup Rukun. Guru melakukan apersepsi tentang materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kemudian, guru menjelaskan tentang materi hidup rukun dan menyebutkan contoh hidup rukun di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru dengan saksama. Selain di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat guru juga memberikan contoh hidup rukun pada hewan. Guru menggunakan LCD dan *speaker* sebagai media dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru memotivasi sekaligus memusatkan perhatian siswa dengan yel-yel kelas. Setelah kondisi kelas kondusif, guru memutar video tentang tarian “Potong Bebek Angsa”. Video tersebut, berkaitan dengan materi yang menceritakan tentang kerukunan pada kehidupan hewan angsa. Guru meminta siswa untuk mengamati video dan

memahami tahap demi tahap gerakan di dalamnya. Dari deskripsi tersebut, diketahui bahwa terdapat ***niteni atau mengamati (N1)*** yang dilakukan guru dan siswa.

Pada kegiatan ini, yang dijadikan model dalam memberikan contoh gerakan tersebut, yakni guru dan tayangan video “Potong Bebek Angsa”. Dalam pembelajaran ini, guru mengawali dengan gerakan kaki agar siswa lebih mudah dalam mempelajarinya. Siswa dapat mengikuti dengan baik dan tepat. Guru membimbing dengan mengulang video yang diputarkan agar siswa dapat menyesuaikan dengan tempo yang ada.

Setelah gerakan kaki, guru memberikan contoh gerakan tangan sesuai dengan yang ada dalam video. Siswa mengikuti setiap gerakan dengan penuh antusias. Irama dan tempo yang ada dalam video tersebut, tergolong cepat. Bentuk gerakan kaki di antaranya jalan di tempat, melompat, bergerak ke samping kiri dan samping kanan. Siswa dapat bergerak bebas, namun menyesuaikan dengan video. Siswa memperlihatkan kemampuan motoriknya. Proses peniruan gerakan yang dicontohkan oleh guru termasuk ke dalam konsep ***nirokke***. Dari deskripsi tersebut dapat diketahui bahwa terdapat ***Nirokke atau menirukan (N2)*** yang dilakukan guru dan siswa.

Guru mengajar dengan berbagai metode agar siswa lebih aktif dan memahami materi yang diajarkan. Metode ceramah dipilih guru dalam mengawali materi hidup rukun dan gerak tari. Melalui video yang ditayangkan, siswa dapat lebih mudah mengeksplorasi gerakan. Kemudian, guru membagi

siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen yang terdiri atas empat deret kelompok.

Oleh karena dalam perkembangan kognitif dan afektif yang dimiliki siswa kelas rendah, belum mampu bersosialisasi dengan baik sehingga kelompok terbagi menjadi kelompok besar. Dengan pembagian kelompok tersebut, diharapkan siswa dapat menunjukkan kreativitasnya melalui gerak. Guru memberikan waktu untuk berdiskusi.

Guru menunjuk salah satu kelompok dengan jumlah ⁶² 4 siswa yang terdiri atas 3 siswa perempuan dan 1 siswa laki-laki. Kemudian, guru meminta kelompok tersebut, untuk mendemonstrasikan tari “Potong Bebek Angsa” sesuai dengan pemahaman dan kreativitas siswa. Siswa diberikan kebebasan untuk berkreasi menunjukkan gerakan sesuai dengan lagu. Siswa terlihat bersemangat dan penuh antusias. Gerakan pertama yang ditunjukkan, adalah gerakan berjalan memutar dengan posisi tangan diangkat ke atas secara bergantian kiri dan kanan. Kemudian, dilanjutkan dengan gerakan seperti bebek berenang. Melangkah ke kiri dan ke kanan. Setelah itu, gerakan ketiga adalah berputar dengan tangan di atas kepala menggambarkan kegembiraan dan keceriaan. Gerakan selanjutnya, yaitu gerakan mengepakkan sayap dengan posisi jongkok dan berdiri secara selangseling. Dilanjutkan dengan gerakan bebek yang sedang minum. Kemudian, gerakan terakhir, yaitu gerakan berlari-lari kecil dengan mengangkat tangan secara bergantian. Dari deskripsi tersebut dapat diketahui terdapat (N3) *nambahi atau menambahkan* yang dilakukan guru dan siswa.

6.1.2 Pembelajaran tari SDN Oro-oro Dowo Berbasis 3N

Kegiatan pembelajaran tari yang dilaksanakan di kelas 2 SDN Oro-oro Dowo diawali dengan metode ceramah oleh guru. Guru melakukan apersepsi mengenai materi ¹ sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari pada hari itu.

Pada hari ¹¹ tersebut, guru membelajarkan tema Hidup Rukun. Kemudian, guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang tema tersebut. Guru menjelaskan terlebih dahulu bahwa hidup rukun dapat terjadi ¹¹⁰ di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, hidup rukun juga dapat terjadi pada kehidupan hewan.

Guru bertanya kepada siswa tentang contoh hidup rukun di kehidupan hewan. Siswa dapat merespons dan menjawab dengan baik. Guru menjelaskan hidup rukun pada hewan dapat diwujudkan dalam sebuah tarian. Kemudian, guru menampilkan video mengenai tari “Potong Bebek Angsa”. Siswa diberikan waktu untuk mengamati gerakan yang ada pada video tersebut. Dari deskripsi di atas dapat diketahui terdapat **konsep Niteni atau Mengamati (N1)** yang dilakukan oleh siswa.

Video tari “Potong Bebek Angsa” merupakan model yang dijadikan contoh untuk menstimulus daya imajinasi dan kreativitas siswa. Kegiatan selanjutnya, yaitu menirukan gerakan tari yang ada pada video. Dalam pembelajaran ini, guru mengawali dengan gerakan kaki terlebih dahulu. Sebagian besar siswa ⁴⁷ dapat mengikuti dengan baik dan tepat walaupun ada beberapa yang masih mengalami kesulitan untuk menyesuaikan dengan tempo

dan hitungan. Namun, hal tersebut, dapat terselesaikan dengan bimbingan guru dan pengulangan video yang diputar. Selanjutnya, guru membimbing untuk menirukan gerakan tangan disertai gerakan kaki. Siswa dapat mengikuti petunjuk dari guru dan menirukan gerakan tahap demi tahap. Dari deskripsi di atas dapat diketahui terdapat **konsep**

Nirokke atau Menirukan (N2) yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Pada kegiatan selanjutnya, guru membentuk kelompok belajar yang terbagi menjadi 7 kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4 hingga 5 siswa, baik perempuan maupun laki-laki. Guru meminta siswa untuk membuat gerakan sesuai dengan lagu yang terdapat dalam video. Gerakan yang dibuat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki masing-masing siswa. Kemudian, guru memberikan waktu bagi setiap kelompok untuk merancang gerakan yang akan ditampilkan. Setelah beberapa waktu, guru menunjuk salah satu kelompok untuk mendemonstrasikan gerakan yang telah dirancang. Kelompok pertama mengawali dengan gerakan berjalan dengan mengayunkan kedua tangan ke atas dan ke bawah. Gerakan tersebut, disesuaikan dengan hitungan dan lagu. Kemudian, gerakan kedua, yaitu gerakan berputar dengan posisi tangan di atas kepala menggerakkan jari-jari menunjukkan suatu kegembiraan. Gerakan selanjutnya, yaitu gerakan membentuk posisi tangan ditekuk ke belakang punggung dan kepala diayunkan seperti angsa yang sedang minum. Gerakan tersebut, diulang ke kanan dan ke kiri. Selanjutnya, guru

memberikan motivasi kepada kelompok pertama dengan tepuk tangan. ⁷ Dari deskripsi di atas dapat diketahui bahwa terdapat **konsep Nambahi atau Menambahkan (N3)** yang dilakukan oleh siswa.

6.1.3 Pembelajaran tari SDK Marsudisiwi Berbasis 3N

Peneliti menggunakan kelas 2 SDK Marsudisiwi sebagai objek pembelajaran tari. Diawali dengan metode ceramah guru ¹⁷ mengaitkan materi yang sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Guru menjelaskan mengenai hidup rukun yang terjadi pada kehidupan hewan angsa. Untuk memudahkan pemahaman siswa, guru menggunakan tarian sebagai media. Pada kegiatan ini, guru meminta siswa untuk mengamati sebuah video tari “Potong Bebek Angsa” yang di dalamnya memuat hidup rukun antarhewan. Siswa terlihat kondusif dalam mengamati video tersebut. Berdasarkan deskripsi di atas dapat diketahui terdapat **konsep Niteni atau Mengamati** ¹⁶ yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Pada kegiatan ini, yang dijadikan model dalam memberikan contoh gerakan tersebut adalah guru dan tayangan video “Potong Bebek Angsa”. Dalam pembelajaran ini, guru mengawali dengan gerakan kaki agar siswa lebih mudah dalam mempelajarinya. Siswa dapat mengikuti dengan baik dan tepat. Guru membimbing dengan mengulang video yang diputarkan agar siswa dapat menyesuaikan dengan tempo yang ada.

Setelah gerakan kaki, guru memberikan contoh gerakan tangan sesuai dengan yang ada dalam video. Siswa mengikuti setiap gerakan dengan penuh

antusias. Irama dan tempo yang ada dalam video tersebut tergolong cepat. Bentuk gerakan kaki, di antaranya jalan di tempat, melompat, bergerak ke samping kiri dan samping kanan. Siswa dapat bergerak bebas, namun menyesuaikan dengan video. Siswa memperlihatkan kemampuan motoriknya. Proses peniruan gerakan yang dicontohkan oleh guru termasuk ke dalam konsep *Nirokke*. Dari deskripsi di atas, dapat diketahui terdapat **konsep *Nirokke* atau Menirukan (N2)** yang dilakukan guru dan siswa.

Guru mengajar dengan berbagai metode agar siswa lebih aktif dan memahami materi yang diajarkan. Metode ceramah dipilih guru dalam mengawali materi hidup rukun dan gerak tari. Melalui video yang ditayangkan, siswa dapat lebih mudah mengeksplorasi gerakan. Kemudian, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen yang terdiri atas empat deret kelompok. Karena dalam perkembangan kognitif dan afektif yang dimiliki siswa kelas rendah, mereka belum mampu bersosialisasi dengan baik sehingga kelompok terbagi menjadi kelompok besar. Dengan pembagian kelompok tersebut, diharapkan siswa dapat menunjukkan kreativitasnya melalui gerak. Guru memberikan waktu untuk berdiskusi.

Guru menunjuk salah satu kelompok dengan jumlah 4 siswa yang terdiri atas 3 siswa perempuan dan 1 siswa laki-laki. Kemudian, guru meminta kelompok tersebut, untuk mendemonstrasikan tari “Potong Bebek Angsa” sesuai dengan pemahaman dan kreativitas siswa. Siswa diberikan kebebasan untuk berkreasi menunjukkan gerakan sesuai dengan lagu. Siswa terlihat bersemangat dan penuh antusias. Gerakan pertama yang ditunjukkan adalah

gerakan berjalan memutar dengan posisi tangan diangkat ke atas secara bergantian kiri dan kanan. Kemudian, dilanjutkan dengan gerakan seperti bebek berenang. Melangkah ke kiri dan ke kanan. Setelah itu, gerakan ketiga adalah berputar dengan tangan di atas kepala menggambarkan kegembiraan dan keceriaan. Gerakan selanjutnya, yaitu gerakan mengepakkan sayap dengan posisi jongkok dan berdiri secara berselang-seling. Dilanjutkan dengan gerakan bebek yang sedang minum. Kemudian, gerakan terakhir, yaitu gerakan berlari-lari kecil dengan mengangkat tangan secara bergantian. Dari deskripsi tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat **konsep (N3) Nambahi atau Menambahkan** yang dilakukan guru dan siswa.

6.1.4 Pembelajaran Tari SDN Sumbersari 2 Berbasis 3N

Pembelajaran tari di SDN Sumbersari 2 Kota Malang. Peneliti menggunakan kelas 2 sebagai objek pengamatan. Guru kelas mengawali pembelajaran dengan memberikan semangat dan motivasi kepada siswa dengan bertanya “Kelas dua mana semangat kalian?” Siswa terlihat bersemangat dalam memperhatikan guru. ³⁹ Kemudian, guru memberikan apersepsi dengan mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan. Guru melakukan tanya jawab bersama siswa tentang lagu “Potong Bebek Angsa”. ²⁶ Guru bertanya hewan apa saja yang ada dalam lagu tersebut? Siswa menjawab secara bergantian setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Guru memutar video ⁷ yang berkaitan dengan materi. Kemudian, guru meminta siswa untuk mengamati gerakan yang ada pada video dengan cermat. Setelah beberapa menit, guru bertanya tentang video tersebut “Tari apakah yang kalian

lihat pada video di depan?” Siswa pun menjawab dengan kompak bahwa video tersebut, tentang bebek dan angsa. Kemudian, guru menjelaskan tentang isi video tersebut, bahwa hidup rukun dapat juga terjadi pada kehidupan hewan, contohnya bebek dan angsa. ⁷ Dari deskripsi di atas dapat diketahui bahwa **konsep (N1) Niteni atau Mengamati** terjadi pada guru dan siswa.

⁴⁹ Pada kegiatan selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 6 hingga 7 siswa secara heterogen. Kemudian, guru meminta siswa untuk membuat gerak tari yang lain sesuai dengan kemampuan. Siswa berdiskusi mengenai gerak tari yang ditampilkan dalam video.

Siswa berdiskusi bersama kelompoknya dengan waktu yang ditentukan oleh guru.

Setelah waktu yang ditentukan telah usai, guru menunjuk salah satu kelompok untuk mendemonstrasikan gerak tari sesuai lagu “Potong Bebek Angsa”. Kelompok tersebut, mengawali dengan gerakan tangan dan kaki yang berjalan memutar sesuai ketukan. Sedangkan, posisi tangan melambai seolah-olah sedang terbang. Kemudian, gerakan kedua, yaitu selang-seling berdiri dan duduk secara bergantian dengan posisi tangan di belakang dan kepala dianggukkan seolah sedang minum. Lalu dilanjutkan dengan gerakan memutar dan kembali ke tempat semula. ⁷ Dari deskripsi di atas dapat diketahui bahwa terdapat **konsep (N3) Nambahi atau Menambahkan** yang dilakukan oleh guru dan siswa.

6.1.5 Pembelajaran Tari SDN Sukun 2 Berbasis 3N

¹⁷ Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dilanjutkan mengecek kehadiran siswa. Guru mengondisikan siswa untuk mengikuti pelajaran, selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Siswa ⁴⁷ memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Guru melakukan tanya jawab untuk merangsang pengetahuan siswa tentang hewan peliharaan. Siswa menjawab pertanyaan dengan berbeda-beda sesuai dengan pengalaman pribadi ketika memelihara hewan.

Pada kegiatan pendahuluan, konsep 3N yang terlihat adalah *niteni*, kegiatan *niteni* terlihat ⁷ ketika guru menyampaikan tujuan dan melakukan persepsi. Siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Dengan ¹⁶ memperhatikan apa yang disampaikan guru, siswa mampu mencapai pemahaman yang benar.

¹⁵ Pada kegiatan inti guru menjelaskan materi yang akan diajarkan. Adapun materi yang disampaikan adalah hewan peliharaan. Fokus hewan yang disampaikan oleh guru adalah bebek dan angsa. Materi meliputi ciri-ciri hewan, cara merawat hewan, dan tempat tinggal hewan. ⁹⁸ Metode yang digunakan guru ⁷ adalah metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Dari deskripsi di atas dapat diketahui bahwa terdapat konsep (N1) *Nirokke* atau *Mengamati* yang dilakukan oleh siswa.

Siswa mengamati guru memperagakan gerakan bebek berjalan. Kemudian, guru meminta siswa untuk menirukan bebek berjalan yang

dicontohkan guru dengan gerakan melangkah dan *megal-megol*. Gerakan diawali dari gerak kaki yang berjalan. Sedangkan, kedua tangan berada di samping dengan ditekuk sejajar. Lalu, selanjutnya, gerakan angsa terbang dengan posisi kaki *mendhak*, kemudian sedikit jinjit berjalan membentuk lingkaran. Sedangkan, posisi kedua tangan lurus dan mengepakkan seolah sedang terbang. Siswa menirukan gerakan yang dicontohkan guru secara individu di depan kelas dan di bangkunya masing-masing. Siswa terlihat antusias dalam menirukan setiap gerakan. Dari deskripsi tersebut dapat diketahui bahwa terdapat **konsep (N2) Nirokkeatau Menirukan** yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Pada kegiatan selanjutnya, guru mengarahkan siswa untuk mencontohkan gerakan bebek berjalan dengan pengetahuan mereka sendiri. Siswa maju ke depan kelas mencontohkan gerakan bebek berjalan dengan berbeda-beda. Ada yang mencontohkan dengan *mendhak megal-megol* dan melompat menirukan gerakan bebek yang sedang minum. Gerakan tersebut, diawali dengan kepala yang bergerak ke atas dan ke bawah, kedua tangan ditekuk diletakkan di belakang punggung. Dari deskripsi tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat **konsep (N3) Nambahiatau Menambahkan** yang dilakukan oleh siswa.

Pada kegiatan penutup, yang dilakukan adalah membuat kesimpulan dari proses pembelajaran. Guru mengajak siswa berpartisipasi untuk membuat kesimpulan supaya siswa bisa aktif tidak hanya mendengarkan kesimpulan yang telah dibuat oleh guru. Pada kegiatan penutup, konsep 3N yang terlihat adalah *niteni* dan *nambahi*. Kegiatan *niteni* terlihat ketika guru membuat kesimpulan

siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Kegiatan *nambah* terlihat ketika siswa menambahkan kesimpulan dengan jawaban yang sesuai dengan pembelajaran tema 7 subtema 2 pembelajaran ke- 3.

6.1.6 Pembelajaran Tari *Islamic Global School (IGS)* Berbasis 3N

Pembelajaran tari di *SD Islamic Global School* Malang. Peneliti menggunakan kelas 2A sebagai objek pengamatan. Guru kelas dan guru pendamping mengondisikan siswa untuk berbaris di depan kelas untuk melakukan gerak tari. Guru mengawali dengan memberikan apersepsi tentang materi sebelumnya, yaitu tentang hewan yang ada di sekitar tempat tinggal. Kemudian, guru mengaitkan materi selanjutnya tentang pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan sehari-hari, seperti mencangkul, menanam, dan lain-lain. Siswa dapat merespons dan menjawab pertanyaan dari guru terkait pekerjaan yang dilakukan sehari-hari. Guru bertanya lagu yang sesuai dengan kegiatan mencangkul. Siswa menjawab lagu “Menanam Jagung” sesuai dengan kegiatan berkebun. Guru memberikan contoh gerakan tangan yang menunjukkan ajakan. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru dengan saksama. Siswa mengamati gerakan yang dicontohkan oleh guru. Posisi tempat duduk yang berbanjar menjadikan kurangnya ruang gerak siswa. Gerak siswa menjadi terbatas karena saling bersentuhan satu sama lain. Selain itu, guru memilih salah satu siswa untuk dijadikan contoh teman-temannya. Dari deskripsi tersebut dapat diketahui terdapat konsep *Niteni* atau **mengamati** yang dilakukan guru dan siswa.

Guru bertindak sebagai model yang memberikan contoh seluruh gerakan.

Dengan bantuan media audio guru membuat gerakan sesuai dengan lagu “Menanam Jagung”. Lagu ini sesuai dengan tema yang diajarkan mengenai kegiatan berkebun. Dalam pembelajaran ini, guru mengawali dengan gerakan kaki jalan di tempat yang sesuai dengan irama dan tempo. Sebagian besar siswa mengikuti dengan baik dan tepat. Namun ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan gerak dan tempo musik. Guru membimbing secara individu setiap kesulitan yang dialami siswa.

Setelah gerakan kaki, guru memberikan contoh gerak dasar tangan melambai yang mengungkapkan suatu ajakan. Siswa mengikuti setiap gerakan yang dicontohkan guru dengan penuh antusias. Gerakan tangan, selanjutnya, mengayunkan lengan menyerupai kegiatan mencangkul. Siswa dapat memperagakan walaupun tempo pada lagu tergolong cepat. Dengan bimbingan guru, siswa memperlihatkan gerak yang sama seperti yang diperagakan guru. Siswa dapat bergerak bebas sesuai dengan kemampuan melakukan gerakan seperti yang dicontohkan guru. Siswa memperlihatkan kemampuan motoriknya sendiri dengan menunjukkan gerakan secara mandiri. Siswa dengan hafal melakukan gerakan walaupun ada anak autis yang tidak persis seperti yang dicontohkan guru. Selain itu, siswa dapat melakukan gerakan sesuai dengan imajinasi yang dimiliki. Namun, di kelas 2A SD *Islamic Global School*, konsep *nambahi* (N3) masih belum terlihat. Selama pembelajaran guru hanya sampai memberikan contoh gerak dasar atau tahap meniru pada lagu yang digunakan. Siswa menirukan mulai gerakan kaki, tangan, badan dan kepala. Siswa belum diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi gerakan

sesuai dengan tingkat imajinasi yang dimiliki. Dari deskripsi tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat **konsep (N2) Nirokke atau menirukan** yang dilakukan guru dan siswa

8

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas 2A SD *Islamic Global School* Malang, pembelajaran tari yang terintegrasi dengan muatan lain tidak bertujuan untuk pementasan, melainkan mengikuti materi yang terdapat pada buku tematik. Guru menjadi satu-satunya sumber belajar sehingga siswa belum diarahkan untuk membuat gerakan sendiri seperti pada kelas tinggi. Gerakan yang diajarkan tergolong sederhana, yaitu gerakan orang bekerja, hewan, dan tumbuhan. Adanya guru pendamping dalam kelas memudahkan siswa untuk mengikuti pembelajaran tari. Guru pendamping berperan memberikan pembelajaran tari pada muatan SBdP. Sedangkan, untuk pembelajaran tematik yang menyampaikan adalah guru kelas. Namun, sebelum menyampaikan pembelajaran guru pendamping berkonsultasi dengan guru kelas terkait rancangan pembelajaran yang akan diajarkan.

Selama proses pembelajaran tari, tidak banyak kesulitan yang dialami siswa. Siswa hanya mudah merasa lelah jika guru tidak segera mengondisikan siswa untuk istirahat. Dari segi media, guru menggunakan gambar dan media audio untuk memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan. Misalkan, gerak pada monyet, guru menunjukkan gambar terlebih dahulu untuk menstimulus kemampuan kognitif siswa. Setelah itu guru memperagakan gerak sesuai dengan materi yang diajarkan. Siswa mengamati gerakan guru.

8

Kemudian, siswa menirukan gerakan yang dicontohkan oleh guru secara berkelompok. Pembentukan kelompok ditentukan oleh guru secara heterogen dan berubah setiap pembelajaran. Dari segi penilaian, guru memberikan penilaian secara berkelompok melalui gerak yang didemonstrasikan. Selain itu guru juga memberikan penilaian secara individu untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa.

6.1.7 Pembelajaran Tari SDN Bandungrejosari 3 berbasis 3N

Pembelajaran tari di SDN Bandungrejosari 3 Kota Malang. Peneliti menggunakan kelas 2 sebagai objek pengamatan, dikarenakan sekolah tersebut, memiliki sistem paralel. Kelas tersebut, dapat dikatakan sebagai kelas besar karena jumlah siswa yang diajar lebih dari 30 siswa.

Pembelajaran tari diawali dengan penjelasan dari guru terkait materi yang berhubungan dengan tema Hidup Rukun. Guru melakukan apersepsi tentang materi ¹⁶² sebelumnya dan mengaitkannya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kemudian, guru menjelaskan tentang materi hidup rukun dan menyebutkan contoh hidup rukun ¹²⁷ di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru dengan saksama. Selain ¹¹⁸ di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat guru juga memberikan contoh hidup rukun pada hewan. Guru menggunakan media LCD dan *speaker*. Guru memotivasi sekaligus memusatkan perhatian siswa dengan yel-yel kelas. Setelah kondisi kelas kondusif, guru memutar video tentang tarian “Potong Bebek Angsa”. Video tersebut, berkaitan dengan materi yang bercerita tentang

kerukunan pada kehidupan hewan angsa. Guru meminta siswa untuk mengamati video tersebut dan memahami tahap demi tahap gerakan di dalamnya. Dari deskripsi tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat **konsep (N1) Niteni atau mengamati** yang dilakukan guru dan siswa.

Model yang dijadikan contoh dalam memberikan contoh gerakan tersebut, adalah guru dan tayangan video “Potong Bebek Angsa”. Dalam pembelajaran ini, guru mengawali dengan gerakan kaki agar siswa lebih mudah dalam mempelajarinya. ⁴⁷Sebagian besar siswa dapat mengikuti dengan baik dan ¹²tepat walaupun ada beberapa yang masih mengalami kesulitan untuk menyesuaikan dengan tempo. Guru membimbing dengan mengulang video yang diputarkan.

Setelah gerakan kaki, guru memberikan contoh gerakan tangan sesuai dengan yang ada dalam video. Siswa mengikuti setiap gerakan dengan penuh antusias. Irama dan tempo yang ada dalam video tersebut tergolong cepat. Bentuk gerakan kaki, di antaranya, jalan di tempat, melompat, ¹bergerak ke samping kiri, dan ke samping kanan. Siswa dapat bergerak bebas, namun menyesuaikan dengan video. Siswa memperlihatkan kemampuan motoriknya. Proses peniruan gerakan yang dicontohkan oleh guru termasuk ke dalam konsep ⁷nirokke. Dari deskripsi di atas dapat diketahui bahwa terdapat **konsep (N2) Nirokke atau menirukan** yang dilakukan guru dan siswa.

Guru mengajar dengan berbagai metode agar siswa lebih aktif dan memahami materi yang diajarkan. Metode ceramah dipilih guru dalam

mengawali materi hidup rukun dan gerak tari. Melalui video yang ditayangkan, siswa dapat lebih mudah mengeksplorasi gerakan. Kemudian, ⁵² guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen yang terdiri atas empat deret kelompok. Karena dalam perkembangan kognitif dan afektif yang dimiliki siswa kelas rendah sehingga mereka belum mampu bersosialisasi dengan baik. Dengan demikian, kelompok terbagi menjadi kelompok besar. Dengan pembagian kelompok tersebut, diharapkan siswa dapat menunjukkan kreativitasnya melalui gerak. Guru memberikan waktu untuk berdiskusi.

Guru menunjuk salah satu kelompok dengan jumlah ⁶² 4 siswa yang terdiri atas 3 siswa perempuan dan 1 siswa laki-laki. Kemudian, guru meminta kelompok tersebut, untuk mendemonstrasikan tari “Potong Bebek Angsa” sesuai dengan pemahaman dan kreativitas siswa. Siswa diberikan kebebasan untuk berkreasi menunjukkan gerakan sesuai dengan lagu. Siswa terlihat bersemangat dan penuh antusias. Gerakan *pertama* yang ditunjukkan, yakni gerakan berjalan memutar dengan posisi tangan diangkat ke atas secara bergantian kiri dan kanan.

Kemudian, dilanjutkan dengan gerakan *kedua* seperti bebek berenang. Melangkah ke kiri dan ke kanan. Setelah itu, gerakan *ketiga* adalah berputar dengan tangan di atas kepala menggambarkan kegembiraan dan keceriaan. Gerakan selanjutnya, yaitu gerakan mengepakan sayap dengan posisi jongkok dan berdiri secara selang-seling. Dilanjutkan dengan gerakan bebek yang sedang minum. Kemudian, gerakan terakhir, yaitu gerakan berlari-lari kecil dengan mengangkat tangan secara bergantian. Dari deskripsi tersebut,

dapat diketahui bahwa terdapat **konsep (N3) *Nambahi atau menambahkan*** yang dilakukan guru dan siswa.

6.1.8 Pembelajaran Tari SDN Mergosono 3 berbasis 3N

Pembelajaran tari di SDN Mergosono 3 Kota Malang. Peneliti menggunakan kelas 2 sebagai kelas yang diamati. Pembelajaran diawali dengan metode ceramah oleh guru yang mengaitkan tentang materi ⁸ sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Materi yang dipelajari bertema Hidup Rukun. Guru menjelaskan bahwa hidup rukun dilakukan ¹¹⁰ di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu hidup rukun juga dapat terjadi pada kehidupan hewan, salah satunya hewan angsa. Selanjutnya, guru bertanya jawab mengenai contoh hidup rukun. Siswa terlihat aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru. Dalam memperkenalkan kehidupan yang rukun pada hewan angsa, guru menggunakan tarian sebagai media ⁷⁹ agar siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan. Tarian tersebut, ditampilkan melalui video tari “Potong Bebek Angsa”. Kemudian, siswa diminta untuk mengamati setiap gerakan yang ada dalam video. Siswa dapat kondusif ketika mengamati video tentang hewan angsa tersebut. ⁷ Dari deskripsi di atas, dapat diketahui bahwa terdapat **konsep *Niteni atau Mengamati (N1)*** yang dilakukan oleh siswa.

Setelah mengamati, kegiatan selanjutnya, siswa diminta untuk menirukan gerakan yang terdapat dalam video. Dalam hal ini yang menjadi model dalam membelajarkan gerak tari adalah guru dan video. Tarian diawali dari gerakan kaki berjalan dengan posisi tangan lurus dan digerakkan ke atas dan ke bawah. Kegiatan menirukan ini, disesuaikan dengan tempo lagu. Siswa terlihat

antusias dalam menirukan gerak tari dari video. Guru membimbing siswa dan mengulang video ketika ada siswa yang mengalami kesulitan. ⁷ Dari deskripsi di atas dapat diketahui bahwa terdapat **konsep *Nirokke* atau Menirukan (N2)** yang dilakukan oleh siswa.

Pada kegiatan selanjutnya, guru membagi siswa perempuan dan laki-laki menjadi kelompok besar dikarenakan perkembangan kognitif dan sosial siswa kelas rendah masih belum maksimal. Guru meminta siswa untuk membuat gerakan sesuai dengan lagu pada video berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Guru memberikan waktu untuk membuat gerakan tersebut. Guru membimbing setiap kelompok dalam menyusun rancangan gerak yang diinginkan. Setelah beberapa waktu guru menunjuk beberapa siswa perempuan untuk mendemonstrasikan gerak tari yang telah didiskusikan. Gerakan pertama, diawali dengan gerakan berjalan dengan mengayunkan kedua tangan ke atas dan ke bawah. Gerakan tersebut, disesuaikan dengan hitungan dan lagu. Kemudian, gerakan kedua, yaitu berputar dengan posisi tangan di atas kepala menggerakkan jari-jari menunjukkan suatu kegembiraan. Gerakan selanjutnya, yaitu gerakan membentuk posisi tangan ditekuk ke belakang punggung dan kepala diayunkan seperti angsa yang sedang minum. Gerakan tersebut, diulang ke kanan dan ke kiri. Selanjutnya, guru memberikan motivasi kepada kelompok pertama dengan tepuk tangan. ⁷ Dari deskripsi di atas, dapat diketahui bahwa terdapat **konsep *Nambahi* atau menambahkan (N3)** yang dilakukan oleh siswa.

6.2 Pembelajaran Tari Anak Berbasis 3N di Kelas Tinggi SD Kota

Malang 6.2.1 Pembelajaran Tari SDN 2 Blimbing Berbasis 3N

Pembelajaran tari di SDN 2 Blimbing Kota Malang. Objek yang digunakan oleh peneliti adalah kelas 4. Guru kelas mengawali dengan memberikan apersepsi tentang materi sebelumnya, yaitu tentang muatan matematika dengan materi macam-macam segi pada bangun datar. Ketika guru memberikan pertanyaan, siswa dapat merespons dan menjawab pertanyaan dari guru terkait jenis segi banyak dengan antusias. Selain itu, guru bertanya jumlah besar sudut pada suatu bangun. Guru ²⁴ meminta siswa untuk menyebutkan benda-benda yang termasuk bangun datar di sekitar mereka. Siswa menyebutkan benda-benda tersebut. Guru menjelaskan salah satu benda yang ada dalam kelas yang berbentuk setengah lingkaran, yaitu kipas. Lalu, guru mengaitkan dengan tari kipas yang ada dalam buku. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru dengan saksama. Guru menampilkan video berupa tari kipas. Siswa diminta mengamati video tari tersebut dalam beberapa menit. Dari deskripsi tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat **konsep (N1) Niteni atau mengamati** yang dilakukan oleh siswa.

Pada kegiatan ¹⁰ selanjutnya, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4 hingga 5 siswa. Kemudian, guru memberikan waktu kepada siswa untuk membuat sebuah kipas dari kertas secara mandiri. Guru membimbing siswa cara membuat kipas dari kertas tahap demi tahap. Di sela-sela pembuatan kipas, guru menjelaskan maksud dan tujuan pembelajaran menggunakan kipas. Guru memberikan penekanan mengenai arti

penting menjaga kebudayaan negara Indonesia. Guru dan siswa bertanya jawab terkait tarian dan lagu-lagu daerah. Siswa terlihat aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru. Dari video yang ditampilkan, siswa diminta untuk menirukan gerakan tahap demi tahap secara bersama-sama. Gerakan yang ditirukan diawali dengan posisi tangan lurus dengan memegang kipas, kaki disilangkan ke kanan dan ke kiri. Dilanjutkan dengan gerakan berjalan ke depan dan ke belakang. Guru menunjuk salah satu kelompok putri untuk menirukan gerak tari di depan kelas dengan bimbingan guru. Dari deskripsi tersebut dapat diketahui bahwa terdapat konsep (N2) *Nirokke* atau *menirukan* yang dilakukan oleh siswa.

Kegiatan selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat gerakan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman siswa. Kelompok yang sudah terbagi sebelumnya berdiskusi untuk membuat gerakan sesuai dengan materi yang dipelajari. Setelah beberapa waktu, guru memberikan kesempatan bagi salah satu kelompok untuk mendemonstrasikan hasil diskusinya. Kelompok pertama terdiri atas empat siswa perempuan. Mereka mengawali dengan gerakan kaki *mendhak* berjalan membentuk posisi berbanjar, sedangkan kaki menyilang ke kanan dan ke kiri. Setelah itu, gerakan selanjutnya posisi berbaris. Kemudian, tangan diangkat ke atas dan ke bawah. Pada gerakan ketiga, siswa membentuk lingkaran dan berjalan dengan mengayunkan kipasnya. Dari deskripsi tersebut dapat diketahui bahwa terdapat konsep (N3) *Nambahi* atau *menambahkan* yang dilakukan oleh siswa.

6.2.2 Pembelajaran tari di SDN Oro-oro Dowo berbasis 3N

Pada kegiatan awal pembelajaran tari di kelas 4 SDN Oro-oro Dowo Kota Malang, guru mengawalinya dengan metode ceramah dengan ⁸ mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Materi yang dipelajari sebelumnya tentang bangun datar. Guru bertanya kepada siswa tentang jenis bangun datar beserta sifat-sifatnya. Siswa pun terlihat antusias dalam menjawab.

Guru menjelaskan tentang bangun setengah lingkaran. Guru bertanya tentang benda yang berbentuk setengah lingkaran. Siswa menyebutkan benda-benda tersebut. Guru menjelaskan salah satu benda yang berbentuk setengah lingkaran, yaitu kipas. Lalu, guru mengaitkan dengan tari kipas yang ada dalam buku. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru dengan saksama. Guru menampilkan video berupa tari kipas. Siswa diminta mengamati video tari tersebut dalam beberapa menit. Dari deskripsi tersebut dapat diketahui bahwa terdapat **konsep (N1) Niteni atau Mengamati** yang dilakukan oleh siswa.

Dalam kegiatan ini yang menjadi model pembelajaran tari, yakni guru dan video “Tari Kipas”. Dalam video tersebut, termuat materi tematik yang sedang dipelajari. Guru menjelaskan tentang pentingnya menjaga budaya bangsa, salah satunya dengan melestarikan tarian yang ada di masing-masing daerah. ¹⁶ Kemudian, guru membimbing siswa untuk menirukan gerak tari yang ada dalam video. Siswa terlihat aktif dalam menjawab pertanyaan guru. Dari video yang ditampilkan, siswa diminta untuk menirukan gerakan tahap demi tahap secara bersama-sama. Kemudian, guru membagi siswa menjadi beberapa

kelompok. Gerakan yang ditirukan diawali dengan posisi tangan lurus dengan memegang kipas dan kaki disilangkan ke kanan dan ke kiri. Kemudian dilanjutkan dengan gerakan berjalan ke depan dan ke belakang. Guru menunjuk salah satu kelompok putri untuk menirukan gerak tari di depan kelas dengan bimbingan guru. Dari deskripsi tersebut, diketahui bahwa terdapat **konsep (N2) *Nirokke* atau menirukan** yang dilakukan oleh siswa.

Pada kegiatan selanjutnya, guru meminta siswa untuk membuat gerakan dari lagu yang terdapat dalam video. Gerakan tersebut, berdasarkan pengetahuan, pengalaman, serta daya imajinasi siswa yang selanjutnya didemonstrasikan di depan kelas. Kemudian masing-masing kelompok berdiskusi dengan diberikan arahan dan bimbingan dari guru. Setelah waktu yang diberikan guru usai, salah satu kelompok diminta untuk mendemonstrasikan gerakan yang telah didiskusikan.

Kelompok pertama terdiri atas 4 siswa perempuan. Gerakan *pertama*, yaitu kaki *mendhak* berjalan membentuk posisi berbanjar, sedangkan kaki menyilang ke kanan dan ke kiri. Setelah itu, gerakan *kedua* posisi berbaris. Kemudian, tangan diangkat ke atas dan ke bawah. Pada gerakan *ketiga*, siswa membentuk lingkaran dan berjalan dengan mengayunkan kipasnya. Dari deskripsi tersebut, dapat diketahui terdapat **konsep (N3) *Nambahi* atau menambahkan** yang dilakukan oleh siswa.

6.2.3 Pembelajaran tari di SDK Marsudisiwi Berbasis 3N

Proses pembelajaran tari yang dilaksanakan di SDK Marsudisiwi Kota Malang diawali dengan ⁶ mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya. Guru mengaitkan materi macam-macam bangun datar dan besar sudut dari masing-masing bangun tersebut. Guru dan siswa bertanya jawab terkait materi tersebut. Kemudian, ¹² guru meminta siswa untuk mengamati lingkungan kelasnya tentang benda-benda yang tergolong benda datar. Siswa menyebutkan satu persatu benda tersebut. Lalu, guru menunjukkan sebuah kipas kepada siswa.

Kemudian, siswa diminta menyebutkan jenis bangun datar apa dan berapa besar sudut yang dimiliki kipas tersebut. Guru menjelaskan tentang identifikasi kipas tersebut dan mengaitkannya dengan tari kipas dan meminta siswa untuk membuka buku tematik mereka. Siswa mengamati gerakan tari yang ada dalam buku. Kemudian, guru menampilkan video tari kipas di depan ¹¹ kelas dan meminta siswa untuk mengamati setiap gerakan yang ada dalam video tersebut. Dari deskripsi tersebut, dapat diketahui terdapat **konsep Niteni atau Mengamati (N1)** yang dilakukan oleh siswa.

Pada kegiatan selanjutnya, di kelas 4 SDK Marsudisiwi Kota Malang. Guru menjelaskan ragam gerak tari menggunakan metode ceramah lebih dahulu. Guru meminta siswa untuk mengeluarkan kipas yang terbuat dari kertas sebagai tugas sebelumnya. Kemudian, guru menstimulus siswa dengan gerakan tangan dan kepala yang menunjukkan posisi kaki *mendhak* bagi siswa perempuan sesuai dengan tayangan pada video. Guru menggunakan hitungan

lebih dahulu untuk membimbing siswa. Gerakan selanjutnya, gerakan berjalan berputar dengan posisi tangan kanan lurus dan tangan kiri memegang kipas dengan ke atas dan ke bawah. Siswa dapat mengikuti gerakan guru secara mandiri. Dari deskripsi tersebut, dapat ditemukan **konsep *Nirokke* atau menirukan (N2)** yang dilakukan guru terhadap siswa.

Setelah kegiatan menirukan gerakan, guru meminta siswa untuk membuat gerakan berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya secara berkelompok. Dengan waktu yang ditentukan, siswa berdiskusi mengenai gerakan yang akan dikreasikan. ¹⁰ Setelah itu, guru menunjuk salah satu kelompok untuk mendemonstrasikan gerakan yang telah didiskusikan. Kelompok pertama mengawali dengan gerakan kaki *mendhak* berjalan membentuk posisi berbanjar. Sedangkan, kaki menyilang ke kanan dan ke kiri. Setelah itu, gerakan selanjutnya posisi berbaris. Kemudian, tangan diangkat ke atas dan ke bawah. Pada gerakan ketiga, siswa membentuk lingkaran dan berjalan dengan mengayunkan kipasnya. Dari deskripsi tersebut, dapat diketahui terdapat **konsep (N3) *Nambahi* atau menambahkan** yang dilakukan oleh siswa.

6.2.4 Pembelajaran tari di SDN Sumbersari 2 Berbasis 3N

Pembelajaran tari di SDN Sumbersari 2 Kota Malang. Objek yang digunakan oleh peneliti adalah kelas 4. Guru kelas mengawali dengan menjelaskan ¹ materi yang akan dipelajari pada hari tersebut dan mengaitkannya dengan materi sebelumnya, yaitu tentang muatan matematika dengan materi macam-macam segi pada bangun datar. Ketika guru memberikan pertanyaan, siswa dapat

merespons dan menjawab pertanyaan dari guru terkait jenis segi banyak. Siswa begitu antusias menjawab pertanyaan itu. Selain itu, guru bertanya jumlah besar sudut pada suatu bangun. Guru ²⁴ meminta siswa untuk menyebutkan benda-benda yang termasuk bangun datar di sekitar mereka. Siswa menyebutkan benda-benda tersebut. Guru menjelaskan salah satu benda yang ada dalam kelas yang berbentuk setengah lingkaran, yaitu kipas. Lalu, guru mengaitkan dengan tari kipas yang ada dalam buku. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru dengan saksama. Guru menampilkan video berupa tari kipas. Siswa diminta mengamati video tari tersebut, dalam beberapa menit. Dari deskripsi tersebut dapat diketahui terdapat **konsep (N1) Niteni atau mengamati** yang dilakukan oleh siswa.

Dalam kegiatan selanjutnya guru menjelaskan tentang pentingnya menjaga budaya bangsa. Salah satunya dengan melestarikan tarian yang ada di masing-masing daerah. Guru dan video “Tari Kipas” dijadikan model dalam kegiatan ini. Video tersebut, termuat dalam materi tematik yang sedang dipelajari. ¹⁶ Kemudian, guru membimbing siswa untuk menirukan gerak tari yang ada dalam video. Siswa terlihat aktif dalam menjawab pertanyaan guru. Dari video yang ditampilkan, siswa diminta untuk menirukan gerakan tahap demi tahap secara bersama-sama. Kemudian, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Gerakan yang ditirukan diawali dengan posisi tangan lurus dengan memegang kipas dan kaki disilangkan ⁴² ke kanan dan ke kiri. Dilanjutkan dengan gerakan berjalan ke depan dan ke belakang. Guru ⁸ menunjuk salah satu kelompok putri untuk menirukan gerak tari di depan kelas dengan bimbingan

guru. Dari deskripsi tersebut, dapat diketahui terdapat **konsep (N2) Nirokke atau menirukan** yang dilakukan oleh siswa.

Kegiatan selanjutnya, setelah siswa menirukan, yaitu berkreasi membuat gerakan dari lagu yang sesuai dengan tempo dan hitungan yang ada. Gerakan yang dibuat berdasarkan daya imajinasi, pengalaman, dan pengetahuan siswa. Kelompok pertama terdiri atas empat siswa perempuan. Mereka mengawali dengan gerakan kaki *mendhak* berjalan membentuk posisi berbanjar, sedangkan kaki menyilang ke kanan dan ke kiri. Setelah itu, gerakan selanjutnya, yaitu posisi berbaris. Kemudian, tangan diangkat ke atas dan ke bawah. Pada gerakan ketiga, siswa membentuk lingkaran dan berjalan dengan mengayunkan kipasnya. Dari deskripsi tersebut, dapat diketahui terdapat **konsep (N3) Nambahi atau menambahkan** yang dilakukan oleh siswa.

6.2.5 Pembelajaran tari di SDN Sukun 2 Berbasis 3N

¹⁷ Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dilanjutkan mengecek kehadiran siswa. Guru mengondisikan siswa untuk mengikuti pelajaran, selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Siswa ⁴⁷ memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Guru melakukan tanya jawab untuk merangsang pengetahuan siswa tentang lagu daerah. Siswa menjawab pertanyaan dengan berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki masing-masing siswa.

⁷ Kegiatan *niteni* terlihat ketika guru menyampaikan tujuan dan melakukan apersepsi. Siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, dengan

memperhatikan keterangan guru siswa mampu memahami pelajaran yang akan disampaikan selama proses pembelajaran.

Pada pembelajaran di kelas V A SDN Sukun 2 Kota Malang, pembelajaran tari terdapat *Niteni* atau **Mengamati (N1)**, *Nirokke* atau **Menirukan (N2)**, *Nambahi* atau **Menambahkan (N3)**. Pada kegiatan *niteni*, yang dilakukan siswa adalah mengamati guru memberikan contoh gerakan sederhana dengan lagu gambang suling. Pada kegiatan inti guru menjelaskan materi yang akan diajarkan. Materi yang disampaikan adalah hewan peliharaan. Fokus hewan yang disampaikan oleh guru adalah bebek dan angsa. Materi meliputi ciri-ciri hewan, cara merawat hewan, dan tempat tinggal hewan. Adapun metode yang digunakan guru, yakni metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi.

Pada kegiatan *nirokke*, guru memberikan contoh gerakan melambaikan tangan serta melangkah dan siswa menirukan gerakan yang dicontohkan oleh guru. Pada kegiatan *nambahi*, guru mengarahkan siswa untuk membuat gerakan dengan lagu gambang suling sesuai dengan kreativitas masing-masing, kemudian tarian tersebut ditampilkan di depan kelas.

Pada kegiatan penutup yang dilakukan adalah membuat kesimpulan dari proses pembelajaran. Guru mengajak siswa untuk berpartisipasi membuat kesimpulan supaya siswa bisa aktif tidak hanya mendengarkan kesimpulan yang dibuat oleh guru. Pada kegiatan penutup, konsep 3N yang terlihat adalah *niteni*.

Kegiatan *niteni* terlihat ketika guru membuat kesimpulan, sedangkan siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.

6.2.6 Pembelajaran Tari di *Islamic Global School* Berbasis 3N

Proses pembelajaran tari yang dilaksanakan di kelas 4C SD *Islamic Global School* Malang tidak diwujudkan dalam bentuk pentas. Dengan demikian, ada beberapa unsur yang tidak digunakan oleh peneliti sebagai acuan. Bentuk tari anak yang terdapat di kelas 4C, jika ditinjau dari unsur *wiraga*, yaitu dalam memperagakan gerak tari siswa terlihat dapat mengatur tenaganya sesuai dengan gerakan yang dicontohkan guru. Pada gerakan mengepakkan sayap, siswa melambaikan tangan secara perlahan dengan kaki sedikit dijinjit sambil jalan di tempat. Sedangkan, pada gerakan memanah siswa terlihat penuh tenaga dengan posisi tangan kiri mengepal dan kepala menoleh ke kanan dan ke kiri. Selain itu, siswa dapat mempraktikkan *single step* dan *double step* pada kaki. Pada gerak dasar badan, siswa dapat mempraktikkan gerak dasar *mendhak*, yaitu pada gerakan malu-malu sesuai dengan yang diajarkan oleh guru.

Unsur *wirama* berkaitan dengan irama yang ditimbulkan. Pada pembelajaran tari di kelas 4C, menggunakan irama ketukan yang dihitung oleh anggota masing-masing kelompok. Guru membimbing untuk menghitung ketukan sesuai dengan tempo yang diinginkan.

Unsur *wirasa* berkaitan dengan kerohanian atau penjiwaan seorang penari terhadap tarian yang dibawakan. Pada pembelajaran tari di kelas 4C beberapa siswa dapat menghayati gerakan yang dilakukan. Misalnya, seorang yang

berprofesi sebagai petani dengan seolah-olah membawa cangkul ia dapat mempraktikkannya dengan ekspresi lelah. Namun, masih banyak siswa yang belum menghayati profesi yang diharapkan dalam bentuk gerak.

Pada kegiatan inti di kelas 4C SD *Islamic Global School* Malang, guru menjelaskan ragam gerak tari menggunakan metode ceramah lebih dahulu. Kemudian, guru menstimulus siswa dengan gerakan tangan dan kepala yang menunjukkan posisi memanah. Gerakan memanah tersebut, diajarkan kepada siswa laki-laki. Siswa dengan tertib dan kondusif mendengarkan penjelasan dari guru dan mengamati gerakan yang diperagakan guru. Guru mempraktikkan gerakan memanah dengan hitungan pada setiap tahapannya. Guru melakukan tanya jawab tentang tahapan gerakan memanah. Siswa dapat menjawab dan mempraktikkan gerakan memanah tahap demi tahap. Guru mengaitkan gerakan tersebut, dengan materi gaya, yaitu gaya otot. Guru bertanya kepada siswa perempuan tentang gaya otot yang terdapat dalam gerakan burung. Guru menggali potensi siswa dengan bertanya gerakan burung yang sedang terbang. Dari deskripsi tersebut dapat ditemukan **konsep *Niteni* atau mengamati** yang dilakukan siswa terhadap guru.



Gambar 6.1 Guru Memberikan Contoh Gerakan Memanah

10

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan contoh gerakan yang diajarkan. Ada salah seorang siswa laki-laki yang bersedia memberikan contoh tanpa harus ditunjuk lebih dahulu. Guru dan siswa lainnya memberikan motivasi dengan tepukan. Siswa tersebut, menunjukkan gerakan memanah tahap demi tahap yang dibimbing oleh guru. Dimulai dari gerakan tangan, kemudian diikuti gerakan kepala yang menoleh ke kanan dan ke kiri. Siswa yang lain mengamati dan ikut menghitung tahapan dari gerakan memanah tersebut. Kemudian, salah satu siswa perempuan ditunjuk oleh guru untuk memberikan contoh gerakan burung yang sedang terbang dan malu-malu. Pada gerakan burung yang sedang terbang guru mengajarkan gerak dasar badan *mendhak*. Siswa dibimbing gerak dasar tangan melambai seperti sedang terbang. Siswa mempraktikkan sesuai hitungan dengan bimbingan guru.

Guru mengaitkan gerakan burung tersebut, dengan materi gaya, yaitu gaya otot. Pada gerakan malu-malu, guru mengaitkan dengan materi gaya gesek dan menjelaskan fungsinya. Dari deskripsi tersebut dapat diketahui terdapat konsep *Nirokke* atau *menirukan* yang dilakukan guru dan siswa

Guru mengajar dengan berbagai metode untuk memunculkan minat dan keaktifan siswa. Guru mengawali dengan metode ceramah untuk menjelaskan keterkaitan materi gaya dengan ragam gerak tari kreasi. Guru juga menjelaskan bahwa tari kreasi dapat diambil dari kegiatan sehari-hari maupun profesi yang dimiliki seseorang. Dengan cara ini, memudahkan siswa dalam mengeksplorasi gerakan. Namun, kegiatan maupun profesi yang diwujudkan dalam gerak tari tidak dilakukan secara mentah, perlu adanya unsur seni yang

terkandung di dalamnya. Misalnya, profesi petani. Berkaitan dengan hal ini, guru bertanya kepada siswa tentang peralatan apa saja yang diperlukan petani untuk menggarap sawah. Guru menjelaskan bahwa peralatan tersebut, dapat memudahkan siswa untuk mengelola gerak. ⁵ Selanjutnya, guru membagi siswa menjadi empat kelompok yang setiap kelompoknya terdiri atas 5 sampai 6 siswa. Guru membagi kelompok siswa secara heterogen sesuai tempat duduk masing-masing siswa.

Guru memperagakan gerak tari lain, yaitu membawa cangkul sesuai dengan irama dan hitungan. Siswa mengamati guru memperagakan gerak tari. Seperti pada kegiatan sebelumnya, dengan bimbingan guru siswa menirukan gerakan, baik gerakan hewan maupun kegiatan manusia yang dapat dijadikan gerak tari. ¹ Guru memberikan waktu kepada siswa untuk menirukan gerak tari dengan inisiatif sendiri. Guru memberikan lembar kerja siswa yang digunakan mencatat rancangan gerak tari yang akan disajikan. Siswa mendapat tugas untuk membuat tiga gerakan tari sesuai dengan tema yang dipilihnya, seperti gerakan hewan, profesi, maupun kegiatan manusia. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengkreasikan ide dalam membuat gerak tari. ² Guru memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi bersama kelompoknya.

Guru membimbing siswa dalam kegiatan berdiskusi menentukan rencana konsep gerak tari yang akan digunakan secara bergantian. Tugas tersebut, yaitu membuat tari kreasi dan menghubungkannya dengan materi gaya. Gerak tari yang diciptakan ditulis pada lembar kerja lebih dahulu. Guru membantu siswa yang menemui kesulitan saat merencanakan konsep. Siswa

terlihat aktif dan kreatif dalam menciptakan gerak tari. Ada beberapa siswa yang berekspresi dengan sangat antusias. Guru mendisiplinkan siswa dengan memberikan batasan waktu. Guru membimbing siswa untuk mempraktikkan rencana konsep yang dibuat dalam gerak tari. Ketika waktu telah habis, guru mengondisikan siswa untuk kembali ke tempat duduknya. Siswa tertib dan mendengarkan instruksi dari guru. ¹¹ Guru meminta siswa untuk menampilkan hasil karya seni di depan kelas.

¹¹¹ Guru membimbing siswa untuk mempersiapkan dirinya tampil di depan kelas. Guru memanggil ketua setiap kelompok untuk mengambil undian yang menentukan urutan tampil. ⁷⁷ Kelompok pertama yang berjumlah 8 siswa terdiri atas 4 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan menampilkan gerak profesi petani yang diawali dengan posisi berhadapan, kemudian mempraktikkan gerakan mencangkul. Gerakan selanjutnya, yaitu gerakan menanam padi, berjalan ke depan, dan kembali lagi menggunakan *double step* kaki. Gerakan ketiga, yaitu gerakan memanen padi dengan posisi dan langkah sama seperti gerakan kedua.

¹⁰ Kelompok kedua berjumlah 4 siswa yang terdiri atas 3 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan menampilkan gerak profesi petani yang diawali posisi sejajar, kemudian mempraktikkan gerakan mencangkul. Ada dua siswa masih terlihat malu. Pada gerakan kedua masih menampilkan gerakan mencangkul, namun disertai gerak dasar kaki berjalan. Gerakan selanjutnya, yaitu gerakan pulang dengan posisi berbaris kemudian berjalan berkeliling menggunakan *double step* kaki.

Kelompok ketiga berjumlah 5 siswa yang terdiri atas 4 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan. Kelompok tersebut, menampilkan gerak profesi nelayan yang diawali dengan gerakan membawa kail dan jala yang dilemparkan. Pada gerakan kedua, yaitu gerakan menangkap ikan. Posisi atau pola lantai yang digunakan pola sejajar. Kemudian, pada gerakan ketiga, gerakan membawa hasil tangkapan dan berlari dengan langkah kecil. Siswa terlihat bersemangat dalam menampilkan

gerak tari.

Kelompok keempat berjumlah 5 siswa yang terdiri atas 2 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Kelompok tersebut, menampilkan gerak profesi pemetik teh yang diawali dengan gerakan memetik teh. Pada gerakan kedua, yaitu gerakan mengumpulkan hasil teh yang sudah dipetik. Ada tiga siswa yang cenderung pasif dan masih malu. Kemudian, pada gerakan ketiga, yaitu membawa hasil diikuti dengan gerakan pulang. Guru membantu setiap kesulitan yang dialami siswa. Walaupun latar belakang pendidikan guru kelas dan guru pendamping bukan berasal dari pendidikan pembelajaran tari, namun antusias dalam membelajarkan pembelajaran tari di dalam kelas tergolong sangat baik. Hal tersebut, terlihat ketika seluruh siswa dapat mempraktikkan gerak tari sesuai dengan yang diharapkan. Dari deskripsi di atas terdapat **konsep *Nambahi atau menambahkan*** yang dilakukan oleh guru dan siswa.



Gambar 6.2 Siswa Mendemonstrasikan Tari Pak Tani Sesuai Model *Nambahi*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 4C SD *Islamic Global School* Malang, yang dilakukan peneliti, pembelajaran tari bagi siswa memiliki fungsi tersendiri yakni dapat dijadikan bekal siswa di masa yang akan datang. Seluruh muatan seperti muatan religius, pengetahuan, sosial, dan seni perlu dikembangkan. Materi yang disampaikan harus sesuai dengan kebutuhan anak walaupun sudah ditentukan oleh pemerintah guru berusaha memberikan tambahan agar lebih berkembang. Di kelas 4C SD *Islamic Global School* sebelumnya sudah membelajarkan pola lantai yang di dalamnya terdapat materi gerakan memanah dan menirukan gerakan hewan.

Meskipun guru belum memiliki kemampuan khusus dalam menari, namun guru berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran dengan bertukar pikiran dan berkolaborasi antarteman sejawat, yaitu guru kelas 4A dan 4C. Dengan demikian, kesulitan yang dihadapi masing-masing kelas dapat terselesaikan dan siswa dapat memperoleh keterampilan dari sumber yang berbeda. Hal tersebut, tidak hanya dilakukan pada pembelajaran tari, melainkan seluruh materi tematik. Pada pembelajaran tari yang telah

diterapkan tergolong tari kreasi menyesuaikan dengan materi pada tema yang diajarkan. Siswa sudah mengembangkan keterampilan motorik dari pembelajaran tari ke dalam kegiatan di luar pembelajaran, seperti kegiatan perkemahan yang dilaksanakan di sekolah.

Pembelajaran tari dapat dijadikan sarana untuk membentuk kepribadian siswa. Siswa dapat terlatih untuk bersikap mandiri, disiplin, tekun, dan memiliki kecintaan terhadap budaya setempat. Untuk memahami gerakan dalam

pembelajaran tari perlu adanya sikap-sikap tersebut. Dengan demikian, karakter anak dapat terbentuk secara maksimal. Walaupun ⁴⁴ masih ada beberapa siswa yang masih tergolong kurang dan masih terbentuk sesuai dengan karakter yang diharapkan.

Ada beberapa bagian yang dirasa sulit oleh siswa, yaitu posisi kaki *mendhak*. Siswa mengalami kesulitan ketika menjadikan kaki sebagai tumpuan seluruh anggota badan. Siswa lebih mudah mempelajari gerak tari yang memiliki tempo lebih cepat. Guru menggunakan media video dan audio dalam membelajarkan pembelajaran tari kepada siswa. Sebelum mempraktikkan gerak tari, guru menjelaskan tentang gambaran umum dari tari tersebut, seperti asal daerah tari, fungsi tari dalam suatu daerah, dan gerak-gerak dasar yang ada dalam tari tersebut. Sebagai contoh pada tema “Keragaman Negeriku” guru menampilkan keragaman budaya yang ada di beberapa daerah termasuk pembelajaran tari.

6.2.7 Pembelajaran tari di SDN Bandungrejosari 3 Berbasis 3N

Pembelajaran tari di SDN Bandungrejosari 3 Kota Malang. Peneliti menggunakan kelas 4 sebagai objek pengamatan. Guru kelas mengondisikan siswa berbaris di depan kelas untuk melakukan gerak tari. Guru mengawali dengan memberikan apersepsi tentang materi sebelumnya, yaitu tentang hewan yang ada di sekitar tempat tinggal. Kemudian, guru mengaitkan materi selanjutnya tentang macammacam segi pada bangun datar. Siswa dapat merespons dan menjawab pertanyaan dari guru terkait jenis segi banyak. Selain itu, guru bertanya jumlah besar sudut pada suatu bangun. Guru menjelaskan tentang bangun setengah lingkaran. Guru bertanya tentang benda yang berbentuk setengah lingkaran. Siswa menyebutkan benda-benda tersebut. Guru menjelaskan salah satu benda yang berbentuk setengah lingkaran, yaitu kipas. Lalu, guru mengaitkan dengan tari kipas yang ada dalam buku. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru dengan saksama. Guru menampilkan video berupa tari kipas. Siswa diminta mengamati video tari tersebut dalam beberapa menit. Dari deskripsi tersebut, dapat diketahui terdapat **konsep (N1) Niteni atau mengamati** yang dilakukan oleh siswa.

¹⁴ Pada kegiatan selanjutnya, guru memberikan waktu kepada siswa untuk membuat kipas dari kertas secara mandiri. Guru memberikan contoh cara membuatnya serta membimbing siswa. Kemudian, guru menjelaskan pentingnya menjaga kebudayaan negara Indonesia. Guru dan siswa bertanya jawab terkait tarian dan lagu-lagu daerah. Siswa terlihat aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru. Dari video yang ditampilkan, siswa diminta untuk

menirukan gerakan tahap demi tahap secara bersama-sama. Kemudian ⁹⁷ guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4 hingga 5 siswa. Gerakan yang ditirukan diawali dengan posisi tangan lurus dengan memegang kipas, kaki disilangkan ⁴² ke kanan dan ke kiri. Dilanjutkan dengan gerakan berjalan ⁸ ke depan dan ke belakang. Guru menunjuk salah satu kelompok putri untuk menirukan gerak tari di depan kelas dengan bimbingan guru. Dari deskripsi tersebut, dapat diketahui terdapat **konsep (N2) Nirukke atau menirukan** yang dilakukan oleh siswa.

Kegiatan selanjutnya, guru memberikan ⁹ kesempatan kepada siswa untuk membuat gerakan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman siswa. Kelompok yang sudah terbagi sebelumnya berdiskusi untuk membuat gerakan sesuai dengan materi yang dipelajari. Setelah beberapa waktu, ⁷ guru memberikan kesempatan bagi salah satu kelompok untuk mendemonstrasikan hasil diskusinya. Kelompok pertama terdiri atas empat siswa perempuan. Mereka mengawali dengan gerakan kaki *mendhak* berjalan membentuk posisi berbanjar, sedangkan kaki menyilang ke kanan dan ke kiri. Setelah itu, gerakan selanjutnya, yaitu posisi berbaris. Kemudian tangan diangkat ke atas dan ke bawah. Pada gerakan ketiga, siswa membentuk lingkaran dan berjalan dengan mengayunkan kipasnya. Dari deskripsi tersebut, dapat diketahui terdapat **konsep (N3) Nambahi atau menambahkan** yang dilakukan oleh siswa.

6.2.8 Pembelajaran tari di SDN Mergosono 3 Berbasis 3N

Pada pembelajaran tari di SDN Mergosono 3, guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dilanjutkan dengan melakukan presensi kehadiran siswa. Guru mengondisikan siswa untuk mengikuti pelajaran, selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Guru melakukan tanya jawab untuk merangsang pengetahuan siswa tentang lagu daerah. Siswa menjawab pertanyaan dengan berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki masing-masing siswa.

Pada kegiatan pendahuluan, guru menyampaikan tujuan dan melakukan apersepsi. Siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dengan memperhatikan siswa akan mampu memahami pelajaran yang akan disampaikan selama proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti guru menjelaskan materi yang akan diajarkan. Materi yang disampaikan adalah hewan peliharaan. Fokus hewan yang disampaikan oleh guru adalah bebek dan angsa. Materi meliputi ciri-ciri hewan, cara merawat hewan, dan tempat tinggal hewan. Metode yang digunakan guru, yakni metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi.

Pada pembelajaran di kelas IV A SDN Mergosono 3 Kota Malang, pembelajaran tari sudah menggunakan metode *niteni/mengamati*,

nirokke/menirukan, *nambahi/menambahkan*. Pada kegiatan *niteni*, yang dilakukan siswa adalah mengamati saat guru memberikan contoh gerakan

sederhana dengan lagu gambang suling. Pada kegiatan *nirokke*, guru memberikan contoh gerakan melambaikan tangan serta melangkah dan siswa menirukan ¹⁷ gerakan yang dicontohkan oleh guru. Pada kegiatan *nambahi*, guru mengarahkan siswa untuk membuat gerakan dengan lagu gambang suling sesuai dengan kreativitas masing-masing, kemudian tarian tersebut ditampilkan di depan kelas.

Pada kegiatan penutup yang dilakukan membuat simpulan dari proses pembelajaran. Guru mengajak siswa berpartisipasi untuk membuat kesimpulan agar siswa bisa aktif dan tidak sekadar mendengarkan simpulan yang dibuat oleh guru. Pada kegiatan penutup, konsep 3N yang terlihat adalah *niteni*. Kegiatan *niteni* terlihat ketika guru membuat kesimpulan siswa memperhatikan ¹⁶ apa yang disampaikan oleh guru. Dari deskripsi di atas dapat diketahui konsep yang telah diterapkan oleh guru dan siswa, yakni **konsep *Niteni* (N1), *Nirokke* (N2), dan**

***Nambahi* (N3).**

6.3 Hasil Pembelajaran tari Sebelum Pelaksanaan Model 3N

Berikut ini diberikan perbandingan hasil pembelajaran tari berbasis 3N sebelum model 3N yang dilakukan oleh peneliti. Rangkuman Hasil Pembelajaran tari sebelum pelaksanaan model 3N sebagai berikut.

Tabel 6.1 Rangkuman Hasil Pembelajaran di Kelas Rendah Sebelum Pelaksanaan

No.	Nama Sekolah Dasar	Proses Pembelajaran Sebelum 3N
1.	SDN Blimbing 2	<p>Tahap N1 (Niteni): Siswa mengamati gambar yang ada dalam buku paket K13.</p> <p>Tahap N2 (Nirokke): Guru bersama siswa menirukan gerakan sesuai dengan buku paket K13. Guru lebih mendominasi dalam pembuatan gerakan. Sinergitas antar mata pelajaran tidak terintegrasi menjadi satu.</p>
2.	SDN Oro-oro Dowo	<p>Tahap N1 (Niteni): Siswa diajak untuk mengamati gambar kelinci pada buku paket K13 dan memutar video.</p> <p>Tahap N2 (Nirokke): Guru memberikan contoh gerakan yang ada dalam video. Kemudian guru membimbing siswa agar sesuai dengan tayangan video. Gerakan masih kurang memperhatikan teknik dan ragam gerakan masih terbatas.</p>

No.	Nama Sekolah Dasar	Proses Pembelajaran Sebelum 3N
3.	SDK Marsudisiwi	<p>Tahap N1 (Niteni): Guru dan siswa melakukan tebak gerak. Kemudian guru mengaitkan dengan gerakan kelinci yang pada tema dan video.</p> <p>Tahap N2 (Nirokke): Siswa menirukan gerakan guru secara langsung dengan berbantuan lagu “Kelinciku”. Guru masih terbatas pada pengalaman pribadinya tanpa mempertimbangkan kreativitas siswa.</p>
4.	SDN Sumbersari 2	<p>Tahap N1 (Niteni): Guru dan siswa melakukan proses pengamatan terhadap gambar pada buku paket K13 dan video yang ditayangkan.</p> <p>Tahap N2 (Nirokke): Guru memberikan contoh gerakan kelinci seperti melompat, menoleh kanan dan kiri. Setelah itu, siswa secara berkelompok diminta untuk mendemonstrasikan gerakan tersebut. Guru cenderung terpaku pada gerakan yang ada dalam buku paket K13.</p>
5.	SDN Sukun 2	<p>Tahap N1 (Niteni): Guru mengajak siswa untuk melakukan pengamatan melalui gambar yang ada pada buku paket K13.</p> <p>Tahap N2 (Nirokke): Guru memberikan contoh gerakan hewan kepada siswa.</p> <p>Tahap N3 (Nambahi): Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk membuat gerakan sesuai dengan buku paket K13. Siswa dapat menampilkan ide kreatif gerakan tari sesuai dengan tema.</p>
6.	SD Islamic Global School	<p>Tahap N1 (Niteni): Siswa mendengarkan cerita guru dari buku paket K13.</p> <p>Tahap N2 (Nirokke): Guru memberikan contoh gerakan menggunakan media audio. Siswa menari hanya sebatas kemampuannya dari yang dicontohkan guru.</p>
7.	SDN Bandungrejosari 3	<p>Tahap N1 (Niteni): Siswa mengamati media pohon dan buku paket K13.</p> <p>Tahap N2 (Nirokke): Guru bersama siswa secara terbimbing membuat gerakan berdasarkan peniruan gerakan yang ada pada buku paket K13. Gerakan yang dicontohkan guru maupun yang didemonstrasikan oleh siswa masih terpaku pada buku paket K13.</p>

8.	SDN Mergosono 3	Tahap N1 (Niteni): Siswa dan guru melakukan pengamatan melalui media gambar yang terdapat pada buku paket K13.
No.	Nama Sekolah Dasar	Proses Pembelajaran Sebelum 3N
		Tahap N2 (Nirokke): Melalui media LCD, guru bersama siswa secara terbimbing membuat gerakan berdasarkan peniruan gerakan yang ada pada buku paket K13 secara bertahap. Gerakan yang didemonstrasikan oleh guru maupun siswa masih terpaku pada buku paket K13.

Tabel 6.2 Analisis Proses Pembelajaran tari di Kelas Rendah Sebelum Pelaksanaan Model 3N

Nama Sekolah	Analisis Proses Pembelajaran 3N
SDN Blimbing 2	Guru lebih mendominasi dalam pembuatan gerakan. Sinergitas antarmata pelajaran tidak terintegrasi menjadi satu.
SDN Oro-Oro Dowo	Gerakan masih kurang memperhatikan teknik dan ragam gerakan masih terbatas.
SDK Marsudisiwi	Guru masih terbatas pada pengalaman pribadinya tanpa mempertimbangkan kreativitas siswa.
SDN Sumbersari 2	Guru cenderung terpaku pada gerakan yang ada dalam buku paket K13.
SDN Sukun 2	Siswa dapat menampilkan ide kreatif gerakan tari sesuai dengan tema.
Islamic Global School	Siswa menari hanya sebatas kemampuannya dari yang dicontohkan guru.
SDN Bandungrejosari 3	Gerakan yang dicontohkan guru maupun yang didemonstrasikan oleh siswa masih terpaku pada buku paket K13.
SDN Mergosono 3	Gerakan yang didemonstrasikan oleh guru maupun siswa masih terpaku pada buku paket K13.

Tabel 6.3 Rangkuman Proses Pembelajaran di Kelas Tinggi Sebelum Pelaksanaan 3N

No.	Nama Sekolah Dasar	Proses Pembelajaran Sebelum 3N
------------	---------------------------	---------------------------------------

1.	SDN Blimbing 2	<p>Tahap N1 (Niteni): Guru dan siswa mengamati gambar pada buku paket K13.</p> <p>Tahap N2 (Nirokke): Guru bersama siswa secara terbimbing membuat gerakan berdasarkan peniruan gerakan yang ada pada buku paket.</p> <p>Guru lebih mendominasi dalam pembuatan gerakan.</p>
2.	SDN Oro-oro Dowo	<p>Tahap N1 (Niteni): Guru dan siswa mengamati video tari Bapang dan lagu “Naik-naik ke Puncak Gunung”.</p> <p>Tahap N2 (Nirokke): Guru memberikan contoh</p>

No.	Nama Sekolah Dasar	Proses Pembelajaran Sebelum 3N
		<p>gerakan yang ada dalam video.</p> <p>Tahap N3 (Nambahi): Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat gerakan dengan gerakan yang ada dalam video.</p> <p>Gerakan siswa masih kurang memperhatikan teknik dan ragam gerakan masih terbatas, guru hanya bisa memberikan contoh berdasarkan gerakan yang ada dalam video.</p>
3.	SDK Marsudisiwi	<p>Tahap N1 (Niteni): Siswa melakukan pengamatan terhadap guru yang langsung mempraktekkan gerakan tari dengan lagu “Manuk Dadali”.</p> <p>Tahap N2 (Nirokke): Siswa menirukan gerakan guru secara langsung disertai bernyanyi bersama-sama menyesuaikan dengan lagu “Manuk Dadali”.</p> <p>Guru menjadi model utama dalam proses peniruan gerak.</p>
4.	SDN Summersari 2	<p>Tahap N1 (Niteni): Guru dan siswa melakukan pengamatan terhadap gambar pada buku paket K13 dan video.</p> <p>Tahap N2 (Nirokke): Melalui bimbingan guru, siswa dapat mengikuti gerakan guru dan memanfaatkan media tersebut dengan b</p> <p>Tahap N3 (Nambahi): Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat gerakan secara mandiri. Siswa sudah kreatif dalam membuat gerakan sesuai dengan tema.</p>

5.	SDN Sukun 2	<p>Tahap N1 (Niteni): Guru mengajak siswa untuk melakukan pengamatan melalui gambar yang ada pada buku paket K13.</p> <p>Tahap N3 (Nambahi): Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi membuat gerakan secara berkelompok sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru dan gambar.</p> <p>Gerakan yang dihasilkan masih terbatas pada kemampuan siswa dan belum mengacu pada tema.</p>
6.	SD Islamic Global School	<p>Tahap N1 (Niteni): Guru dan siswa bertanya jawab tentang gerakan pada seseorang yang sedang memanah.</p> <p>Tahap N2 (Nirokke): Guru memberikan contoh gerakan berdasarkan ide kreatif guru yang sesuai dengan tema.</p> <p>Tahap N3 (Nambahi): Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat gerakan secara mandiri. Guru memberikan ruang gerak kepada siswa untuk</p>
No.	Nama Sekolah Dasar	Proses Pembelajaran Sebelum 3N
		membuat gerakan bersama kelompoknya.
7.	SDN Bandungrejosari 3	<p>Tahap N1 (Niteni): Guru dan siswa untuk mengamati media gambar yang terdapat di buku paket K13. Tahap N2 (Nirokke): Guru bersama siswa membuat gerakan berdasarkan buku paket.</p> <p>Hasil gerakan masih identik dengan olah raga.</p>
8.	SDN Mergosono 3	<p>Tahap N1 (Niteni): Siswa dan guru mengamati gambar yang terdapat pada buku paket K13.</p> <p>Tahap N2 (Nirokke): Guru bersama siswa membuat gerakan berdasarkan peniruan gerakan yang ada pada buku paket.</p> <p>Karena keterbatasan guru dalam melakukan gerakan tari maka siswa kurang termotivasi.</p>

Tabel 6.4 Analisis Proses Pembelajaran tari di Kelas Tinggi Sebelum Pelaksanaan Model 3N

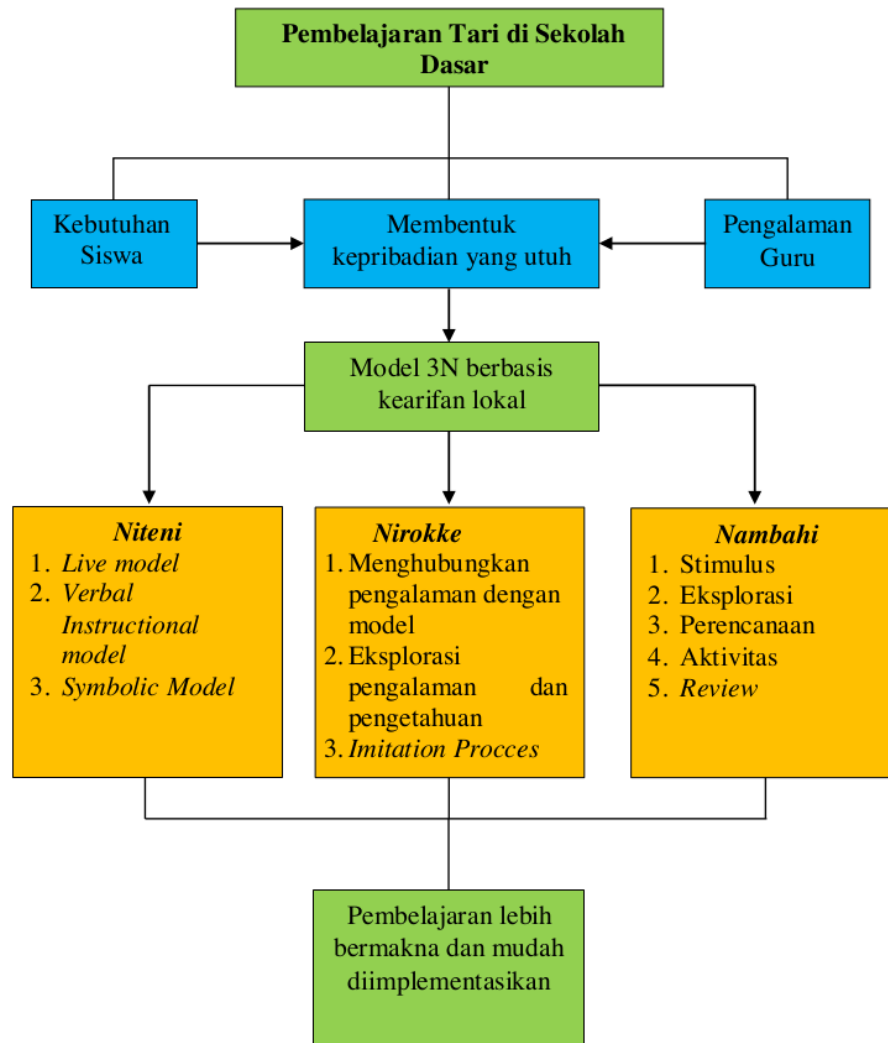
Nama Sekolah	Analisis Proses Pembelajaran 3N
SDN Blimbing 2	Guru lebih mendominasi dalam pembuatan gerakan.
SDN Oro-Oro Dowo	Gerakan siswa masih kurang memperhatikan teknik dan ragam gerakan masih terbatas, guru hanya bisa memberikan contoh berdasarkan gerakan yang ada dalam video.

SDK Marsudisiwi	Guru menjadi model utama dalam proses peniruan gerak.
SDN Sumbersari 2	Siswa sudah kreatif dalam membuat gerakan sesuai dengan tema.
SDN Sukun 2	Gerakan yang dihasilkan masih terbatas pada kemampuan siswa dan belum mengacu pada tema.
Islamic Global School	Guru memberikan ruang gerak kepada siswa untuk membuat gerakan bersama kelompoknya.
SDN Bandungrejosari	Hasil gerakan masih identik dengan olah raga 3
SDN Mergosono 3	Karena keterbatasan guru dalam melakukan gerakan tari maka siswa kurang termotivasi.

Dari rangkuman proses pembelajaran tari yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Kota Malang pada kelas rendah dan kelas tinggi, menunjukkan bahwa 3N dalam proses pembelajaran telah diterapkan oleh guru, namun masih memiliki keterbatasan-keterbatasan secara teknik dan metode pembelajaran. Temuan ini kemudian dijadikan acuan sebagai dasar untuk memperbaiki model pembelajaran tari 3N di Sekolah Dasar Kota Malang.

Upaya peneliti untuk memperbaiki dan mempermudah pembelajaran tari yaitu dengan merancang model 3N sebagai model yang berbasis kearifan lokal sehingga mudah dipahami bagi penggunanya. Model ini disusun dengan mempertimbangkan beberapa teori pendidikan yang berbasis kebutuhan anak dan kearifan lokal. Model pembelajaran tari 3N yang dibuat dan telah diadaptasi oleh peneliti ini digunakan untuk mempermudah melaksanakan pembelajaran tari di Sekolah Dasar pada umumnya. Berdasarkan kajian di atas, model pembelajaran tari 3N berbasis kearifan lokal dapat digambarkan sebagai berikut:

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa tahapan model 3N dapat dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:



Gambar 6.3 Model 3N Pembelajaran Tari Berbasis Kearifan Lokal

Tabel 6.5 Tahapan Model Pelaksanaan 3N (*Niteni, Nirokke, Nambahi*) yang telah diadaptasi dari Bandura (dalam Corey, 2009:222) & Susanto (2015:115-117)

No.	Tahapan Model 3N
1.	<p><i>Niteni</i>, merupakan suatu kegiatan dimana guru memberikan stimulan kepada siswa melalui suatu model, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> (a) <i>Live model</i> (model hidup), yaitu model yang menunjukkan atau memerankan perilaku. Misalnya: guru yang berperan sebagai pak tani dalam tarian tani, guru berperan sebagai hewan katak dalam tarian katak (b) <i>Verbal Instructional model</i> menggunakan bantuan penjelasan lisan atas perilaku. Misalnya: buku cerita yang di dalamnya terdapat gerakan tari.menerapkan model (c) <i>Symbolic Model</i> (model simbolik), yang melibatkan karakter nyata atau fiksi, model yang menampilkan perilaku dalam buku, film, program televisi, atau media online. Misalnya: video tari, program televisi “<i>Indonesian Got Talent</i>”
2.	<p><i>Nirokke</i>, merupakan kegiatan lanjutan dari <i>niteni</i> dimana guru:</p> <ul style="list-style-type: none"> (a) Menghubungkan pengalaman siswa dengan model yang diamati. (b) Mengeksplorasi pengalaman dan pengetahuan siswa melalui pertanyaan yang berhubungan dengan model yang diamati. (c) Proses peniruan yang dilakukan siswa terhadap suatu model yang diamati (<i>Imitation Procces</i>).
3.	<p><i>Nambahi</i>, merupakan kegiatan lanjutan dari <i>Nirokke</i> dimana guru:</p> <ul style="list-style-type: none"> (a) Stimulus yaitu stimulus yang berasal dari faktor internal siswa ataupun guru untuk membuat suatu ide. (b) Eksplorasi, menggali potensi diri siswa ataupun guru yang dikaitkan dengan hasil <i>niteni</i> (c) Perencanaan, membuat rancangan gerakan hasil dari proses <i>niteni</i> (d) Aktivitas, guru dan siswa menuangkan ide dari hasil proses stimulus, eksplorasi, dan perencanaan (e) <i>Review</i>, memberikan apresiasi kepada siswa

Hasil paparan di atas merupakan tahapan Model 3N yang

diimplementasikan dalam pembelajaran tari. Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan

sesuai dengan kebutuhan siswa serta guru maka tahapan model ini harus dilakukan secara berurutan yang di mulai dari N1, N2 dan N3.

BAB VII

BENTUK TARI 3N BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR KOTA MALANG

7.1 Bentuk Tari Anak dengan Model 3N di Sekolah Dasar Kota Malang

Bentuk tari anak berbasis 3N yang ditemukan dalam penelitian ini sangat bergantung pada materi dan tema pembelajaran. Pembelajaran seni tari di SD Kota Malang sesuai dengan kurikulum atau panduan pembelajaran. Bentukbentuk tari berbasis 3N yang ditemukan di Sekolah Dasar Kota Malang, merupakan bentuk-bentuk pola gerakan yang bersesuaian dengan kebutuhan anak dari aspek perkembangan motorik anak. Hal itu sejalan dengan teori dari Piaget dalam Santrock (2009:44), yang mengatakan bahwa dalam ¹⁶⁰perkembangan

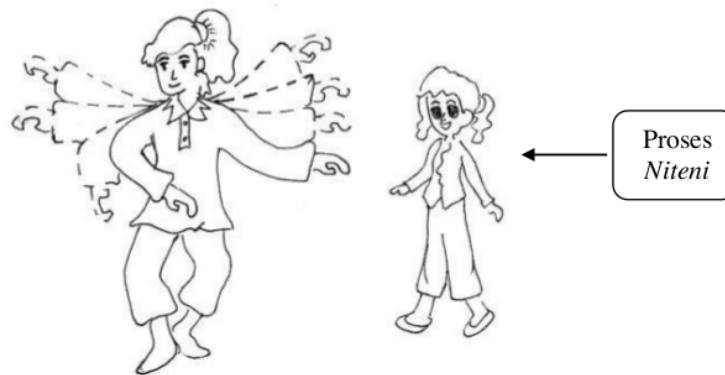
kognitif terbagi menjadi empat tahap, sebagai berikut.

1. ¹⁶Sensori motor (dari lahir hingga sekitar umur 2 tahun).
2. Pra operasional (dari sekitar umur 2 ¹⁶hingga 7 tahun).
3. Operasional konkret (dari sekitar umur 7 hingga 11 tahun).
4. Operasional formal (dari sekitar umur 11 hingga 15 tahun).

Konsep Piaget memberi penegasan dalam pemilihan gerak sehingga gerakan tari anak harus disesuaikan dengan periodisasi pada perkembangan kognitif anak. Berdasarkan tema pembelajaran untuk siswa kelas rendah dan kelas tinggi bentuk tari yang ditemui sudah sesuai dengan tema dan tingkatan

usia masing-masing siswa. Berikut bentuk gerak yang dihasilkan pada pembelajaran seni tari kelas rendah dengan menggunakan model 3N.

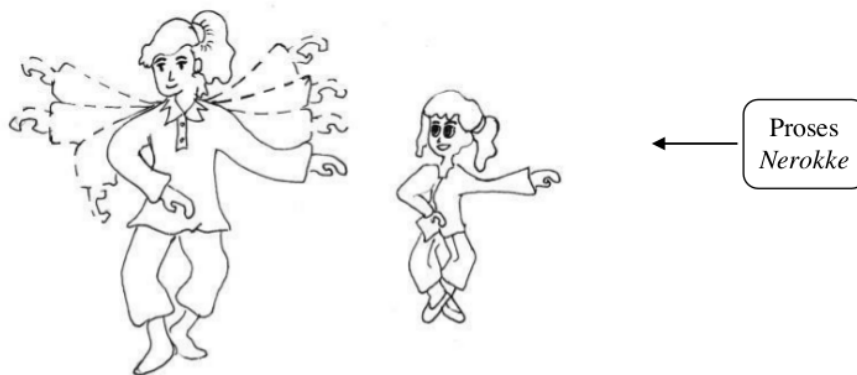
Pada kelas rendah penerapan model 3N terdapat pada Tari Angsa, yaitu tarian yang menggambarkan pola gerak natural dari binatang unggas yang memiliki paruh dan sayap. Pada umumnya tari selalu mengidentifikasi bagian yang dapat menunjukkan keserupaan. Seperti mengepakkan sayap baik yang dilakukan dengan menekuk siku tangan ke dalam atau merentangkan tangan. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 7.1 yang dilakukan oleh siswa SD kelas rendah.



Gambar 7.1 Penerapan Model 3N pada Kelas Rendah

Gambar 7.1 ini menunjukkan guru sedang memperagakan gerak Tari Angsa yang mengepakkan sayap, siswa kelas rendah mengamati contoh guru. Hasil *niteni* terdapat gerakan siswa yang mendekati sempurna seperti yang dicontohkan guru. Tangan kanan lebih dapat mengikuti perintah pikirannya,

sementara tangan kiri kurang dapat atau pikirannya belum dapat dengan cermat memerintahkan. Sementara ada kecenderungan yang secara umum dilakukan, pada posisi kaki guru yang terbuka tidak dapat ditirukan secara tepat, hal ini dikarenakan kemampuan mengontrol keseimbangan tubuh siswa yang masih terbatas. Mengingat anak-anak usia antara 6-8 tahun belum dapat mengatasi problematika keseimbangan tubuh secara sempurna. Kasus itu sama halnya ketika menirukan gerak paruh angsa, contoh gerakan guru yang tegas dalam menggambarkan paruh angsa yang serong ke atas, tetapi tidak dapat ditirukan oleh siswa secara tepat. Ada volume yang cenderung lebih sempit, atau rendah.

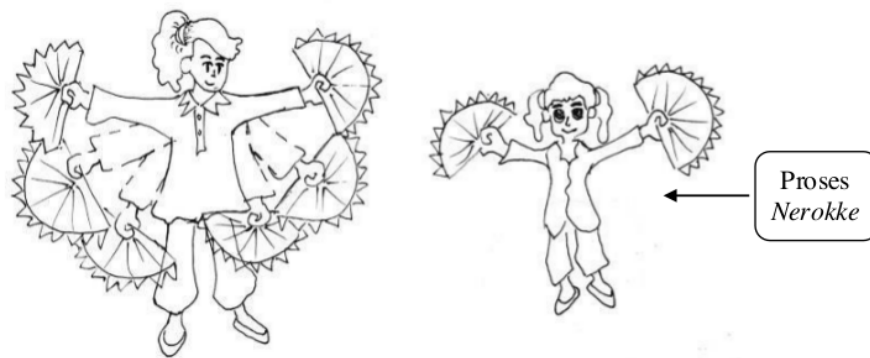


Gambar 7.2 Penerapan Model 3N Pada Kelas Rendah

Gambar 7.2 menunjukkan pemberian contoh gerakan yang dilakukan guru, siswa menirukan dengan pola yang mendekati sama, hanya memiliki kecenderungan lebih sempit. Hal ini dikarenakan oleh pola kerja otak yang memerintahkan tubuh sebagai alat untuk meniru belum tepat. Sementara proses *niteni* tidak dapat diperhatikan secara bersamaan. Proses *niteni* dibarengi

dengan metode drill (merirukan berulang-ulang). Jika masa ini telah terlewati maka proses *niru* menjadi sempurna. Bahkan berikutnya siswa akan dapat memberikan penambahan yang diakibatkan oleh dukungan musik, atau instruksi guru untuk mencari kemungkinan gerak yang lain.

Gambar di bawah ini merupakan proses peniruan yang cenderung sempurna, yaitu ketika guru memperagakan kepak an sayap angsa yang berupa rentangan tangan ke atas. Siswa telah dengan sangat cermat mengindra secara visual pola gerak guru.



Gambar 7.3 Penerapan Model 3N Pada Kelas Rendah

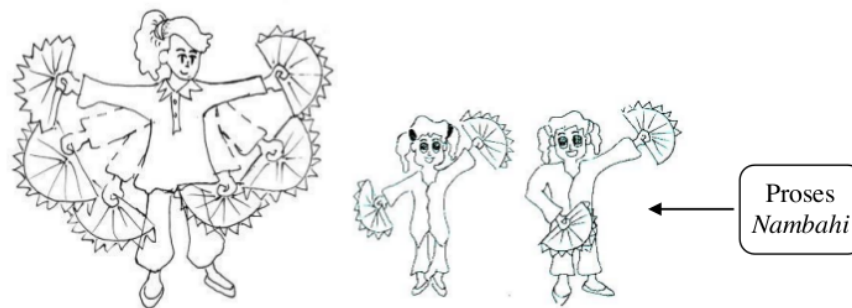
Gambar guru yang sedang memperagakan gerak kepak an sayap angsa itu dapat ditirukan oleh siswa dengan tepat, hal ini dikarenakan telah melalui proses pengulangan. Pada taraf ini, siswa telah mencapai proses kemandirian dalam fase *niteni*. Siswa telah dapat mengingat pola gerak secara sempurna. Bahkan lebih lanjut dapat memberikan tambahan gerakan yang lain, sehingga terjadi kekayaan pola gerak yang dapat dilakukan oleh siswa. Bentuk Gerak

Tari dengan Model 3N yang dihasilkan pada Kelas Rendah SD Kota Malang dengan tema Kegiatanku, subtema Merawat Binatang Peliharaan dengan eksplorasi gerakan bebek.

Kecenderungan bentuk gerak siswa SD kelas tinggi dalam penerapan Model 3N (*Niteni, Nirokke, Nambahi*) pada proses *niteni*, siswa melakukan penginderaan visual gerak tari yang dilakukan oleh guru pada Tari Pakarena. Tari Pakarena yaitu tari etnik dari suku Bugis Makasar. Gerakan tarian ini lembut dengan musik yang dinamis didominasi oleh ritmik kendang.

Kasus yang dapat ditemui dalam pembelajaran tari di SD Kota Malang, memiliki kecenderungan yang dirasakan oleh seorang guru yaitu, proses peniruan yang dilakukan siswa SD kelas tinggi terfokus pada bentuk pola gerak tari yang diperagakan oleh guru, melalui penginderaan visual siswa dapat menangkap secara keseluruhan bentuk gerak, namun tidak mampu menangkap teniknya secara detail. Oleh karena itu dalam Model 3N ini dibutuhkan dengan petunjuk intruksi guru

secara detail.



Gambar 7.4 Penerapan Model 3N Pada Kelas Tinggi

Pada gambar 7.4 guru memperagakan motif gerak tari merentangkan tangan dan mengayunkan kipas dari arah pinggang ke arah luar. Siswa menirukan secara tepat cara memegang kipas dan meletakkannya di dekat pinggangnya. Proses ini sudah dalam kondisi *nirokke* (menirukan) tapi dalam proses menirukan juga terjadi proses menambah, yaitu menambahkan volume gerak dan ragam gerak yang berbeda dengan gerak gurunya. Bentuk Gerak yang Dihasilkan pada Kelas Tinggi SD Kota Malang dengan menggunakan tema yang sama tentang ⁶⁹ **Indahnya kebersamaan, Sub Tema Keberagaman Budaya Bangsaku dapat** dihasilkan bentuk gerak yang dapat di lihat pada lampiran Video 2. Bentuk-bentuk gerak seni tari berbasis 3N yang ditemukan di sekolah dasar Kota Malang untuk kelas tinggi dan kelas rendah memiliki keterkaitan dengan karakter anak. Bentuk gerak merupakan media untuk mempertegas makna. Oleh karena itu, dapat dikatakan bentuk gerak menunjukkan kecakapan indera, pola pikir, rasa, dan jiwa dari pelaku atau bentuk gerak mengartikan yang tidak terartikulasikan. Untuk memahami kaitan bentuk gerak dengan karakter, berikut ini diberikan hubungan bentuk gerak dengan karakter.



Gambar 7.5 Model Jaring Bentuk Gerak Adaptasi Tasman (2006:59)

Kajian bentuk seni tari dapat diuraikan melalui berbagai aspek pendukung, diantaranya: panca indera, pola pikir, jiwa, dan rasa. Melalui panca indera, diuraikan sebagai berikut;

- a. Penglihatan: diperoleh hasil gerakan berjalan, melompat, berenang, mengangguk, menoleh, mengepakkan tangan. Semua dari gerakan tersebut, dilakukan menyerupai binatang bebek pada kelas rendah. Sedangkan, gerakan tari pada kelas tinggi, gerakan tangan lebih ditekankan pada permainan kipas. Untuk gerakan kaki lebih ditekankan pada gerakan berjalan di tempat dan bergeser ke kanan dan ke kiri.
- b. Pendengaran: diperoleh ritme pada iringan tari yang digunakan rancak. Proses yang diperoleh dari panca indera merupakan hasil pengamatan. Hal ini merupakan proses *niteni* yang ada dalam prosedur 3N.

Pada aspek pola pikir, diperoleh bentuk psikologis yang didapat dari proses eksplorasi dalam proses belajar untuk menirukan apa yang telah ditangkap dari indera. Hal ini merupakan proses dari prosedur *nirokke*. Sedangkan, aspek rasa dan jiwa akan menghasilkan bentuk estetika yang merupakan capaian proses kreativitas dan merupakan prosedur *nambahi* yang ada dalam 3N. berdasarkan pernyataan tersebut terdapat juga keterkaitan antara model 3N dengan unsur-unsur yang ada didalam tari yaitu Wiraga, Wirama dan Wirasa. Wiraga berkaitan dengan teknik sikap dan gerakan yang rapi dan tertib, Wirama berkaitan dengan kesesuaian antara gerakan dan iringan, dan Wirasa berkaitan dengan gerak dan ekspresi. Dari pernyataan tersebut hasil dari penerapan model 3N akan dapat memperkuat kesetaraan antara Wiraga, Wirama dan Wirasa dalam menghasilkan suatu gerakan yang estetik dan harmonis.

7.2 Tari Anak Berbasis 3N di Sekolah Dasar Kota Malang

7.2.1 Deskripsi Gerak Tari Anak Berbasis 3N Di Sekolah Dasar Kota Malang

Menurut Murgiyanto (1983: 22-25), terungkapnya gerak tari terbagi menjadi beberapa elemen, yaitu:

1. Tenaga

Tenaga merupakan banyaknya kekuatan yang dikeluarkan oleh tubuh dalam sebuah gerakan tari.

2. Ruang

Ruang merupakan lintasan gerak seorang penari dalam menari. Seorang penari yang mampu mengontrol penggunaan ruang akan memperbesar kekuatan yang ditimbulkan oleh gerak yang dilakukannya.

3. Waktu

Waktu merupakan elemen lain yang digunakan dalam menari. Waktu memiliki tiga elemen, yaitu: tempo, meter, dan ritme.

Dari kajian gerak yang telah dipaparkan pada pernyataan tersebut gerak tari anak dapat dirinci dalam unsur gerak tari yang meliputi: tenaga, ruang, waktu.

Berikut penjelasan dari elemen gerak tari yang terdapat pada kelas rendah maupun kelas tinggi di SD Kota Malang.

Tabel 7.1 Deskripsi Unsur-unsur Gerak Tari

Elemen Gerak Tari	Deskripsi Gerak Pada Kelas Rendah	Deskripsi Gerak Pada Kelas Tinggi
	Tenaga	Intensitas kekuatan atau tenaga tari anak cenderung ringan
Ruang	Lintasan gerak masih terbatas pada ruang gerak yang ada di depan kelas	Lintasan gerak yang digunakan lebih luas dikarenakan pembelajaran secara <i>outdoor</i>
Waktu	Waktu yang digunakan cenderung rancak	Waktu yang digunakan rancak dan dan bebas dalam mengeksplorasi gerak

7.2.2 Unsur Pendukung Tari Anak Berbasis 3N

Implementasi unsur pendukung tari pada tari berbasis 3N di Sekolah Dasar kota Malang, meliputi:

- 9 1. Iringan musik, musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan karena musik memiliki fungsi sebagai pengiring tari, sebagai pemberi suasana tari, dan sebagai ilustrasi atau pengantar tari.
- 143 2. Tema merupakan pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Tema biasanya merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Kedudukan tema didalam karya tari tergantung pada kebutuhan karena tari tidak selalu memiliki tema yang harus tampak nyata, namun disesuaikan pada kebutuhan dari karya tari tersebut. Sumber dari tema dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikirkan, dan kita rasakan.
- 34 3. Tata busana (kostum), fungsi busana tari adalah untuk membentuk tema atau isi tari dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari.

Penataan busana yang mampu mendukung penyajian tari akan menambah daya tarik dan dapat mempesona perasaan penontonnya. Oleh karena itu, suatu penataan busana dapat berhasil menunjang penyajian tari bila busana tersebut mampu mendukung unsur yang lainnya.

4. Tata rias, fungsi rias antara lain adalah untuk merubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan. Agar tata rias tari tetap konsisten dalam pertunjukkan tari maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip penataan rias yang antara lain rias hendaknya mencerminkan karakter tokoh atau peran, kerapian dan kebersihan rias perlu diperhatikan, jelas garis-garis yang dikehendaki, ketepatan pemakaian desain rias.
5. Tempat atau pentas, suatu pertunjukkan selalu memerlukan tempat atau ruangan guna penyelenggaraan pertunjukkan. Model panggung yang digunakan dalam pementasan, meliputi: bentuk prosenium, bentuk tapal kuda, bentuk arena, dan bentuk pendopo. Tata lampu (cahaya) dan tata suara, penataan lampu difungsikan untuk menghasilkan tata sinar atau cahaya sesuai dengan tema yang dibawakan oleh penari. Sebuah penataan lampu dapat dikatakan berhasil bila dapat memberikan kontribusi terhadap objek-objek yang ada di dalam pentas, sehingga semua yang ada di pentas nampak hidup dan mendukung sajian tari. Sedangkan tata suara, digunakan untuk memberikan kejelasan pada tema dan gerak yang dibawakan. Penataan suara, dapat menjadi jembatan komunikasi antara pertunjukkan dengan penontonnya.

Pada kenyataannya unsur pendukung yang ada dalam pembelajaran seni tari berbasis 3N hanya menggunakan musik dalam proses pembelajarannya. Sedangkan unsur pendukung yang lain digunakan pada saat pementasan tari. Namun demikian unsur pendukung ini merupakan unsur yang menjadi satu kesatuan dengan unsur pokok tari yang perlu dipahami pada siswa.

BAB VIII

PENUTUP

16 8.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian, analisis dan pembahasan maka, simpulan penelitian yang diperoleh sebagai berikut.

1. Pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar Kota Malang, merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk melatih kemampuan siswa berekspresi dan menuangkan berbagai kreativitas melalui eksplorasi gerak sederhana. Dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar Kota Malang telah ditemukan model 3N versi guru. Namun, tahapan pada model 3N masih belum berjalan secara sistematis sehingga terjadi lompatan-lompatan domain (lompatan N) dan tidak lengkapnya pada esensi N atau capaian Indikator N.
2. Pelaksanaan Model 3N berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar Kota Malang ditemukan ada kesetaraan antara domain kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap tahapan 3N dalam pembelajaran tari di Sekolah Dasar. Pelaksanaan model 3N berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran tari juga memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kreativitas guru dan dapat menjadikan siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan apresiatif.

3. Kajian bentuk seni tari dapat diuraikan melalui berbagai aspek pendukung, di antaranya: panca indera, pola pikir, jiwa, dan rasa. Melalui panca indera, diuraikan sebagai berikut:

- 1) Penglihatan: diperoleh hasil gerakan berjalan, melompat, berenang, mengangguk, menoleh, mengepakkan tangan. Semua dari gerakan tersebut, dilakukan menyerupai binatang bebek pada kelas rendah. Sedangkan, gerakan tari pada kelas tinggi, gerakan tangan lebih ditekankan pada permainan kipas. Untuk gerakan kaki lebih ditekankan pada gerakan berjalan di tempat dan bergeser ke kanan dan ke kiri.
- 2) Pendengaran: diperoleh ritme pada iringan tari yang digunakan rancak.

Proses yang diperoleh dari panca indera merupakan hasil pengamatan. Hal ini merupakan proses *niteni* yang ada dalam prosedur 3N. Pada aspek pola pikir, diperoleh bentuk psikologis yang didapat dari proses eksplorasi dalam proses belajar untuk menirukan apa yang telah ditangkap dari indera. Hal ini merupakan proses dari prosedur *nirokke*. Sedangkan, aspek rasa dan jiwa akan menghasilkan bentuk estetika yang merupakan capaian proses kreativitas dan merupakan prosedur *nambahi* yang ada dalam 3N.

Berdasarkan pemaparan fakta-fakta empirik hasil penelitian ini ¹ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni tari dengan menggunakan model pembelajaran 3N akan menghasilkan siswa yang aktif, kreatif dan apresiatif.

8.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan simpulan penelitian, maka dapat dikemukakan harapan yang memiliki implikasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan utamanya yang berkaitan dengan pembelajaran seni tari maupun ¹⁵⁹ dalam pengambilan kebijakan atau keputusan yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Implikasi teori atau praktis bisa diterima sebagai masukan pemikiran dalam perspektif global tentang pendidikan. Semakin banyaknya jumlah penulis yang mengangkat model 3N maka akan muncul respon baru yang disesuaikan dengan dengan budaya setempat yang akan mengangkat nilai kearifan lokal.
2. Dalam pengembangan pembentukan karakter anak, implikasi dari model 3N akan mempermudah guru dalam membimbing siswa untuk memiliki kepribadian yang utuh.

8.3 Saran

Model 3N dalam penelitian ini, masih bersifat terbatas secara metodologi, khususnya subjek penelitian dan model penelitian yang mencakup pada proses pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar, maka disarankan sebagai berikut:

1. Mengingat pembelajaran saat ini menggunakan pendekatan saintifik, maka guru-guru Sekolah Dasar khususnya guru-guru seni tari yang bertanggung jawab melaksanakan pembelajaran mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), hendaknya melakukan pengembangan koreografi anak

dengan memanfaatkan filosofi kearifan lokal yang dirumuskan oleh Ki Hajar

Dewantara melalui model 3N (*Niteni, Nirokke, Nambahi*).

2. Mengingat pentingnya pembelajaran tari dan pentingnya kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan anak di tingkat Sekolah Dasar maka disarankan bagi penentu kebijakan untuk dapat mengkaji ulang kurikulum SD dengan memperhatikan kebutuhan siswa dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- 102
Abidin, Yunus. 2016. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama
- Alwi, dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- 16
Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
-
- . 2014. *Belajar & Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- 45
Angrainy, dkk. 2015. *Pembelajaran Seni Tari Sige Penguten Menggunakan Konsep Nemui Nyimah Pada SDN 01 Simpang Agung*. Universitas Negeri Lampung.
- 1
A.M, Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 8
Astini, S.M. 2007. *Tari Pendet Sebagai Tari Balih Balihan*. Harmonia Vol VIII. Semarang.
- 76
Bogdan, R.C & S.K Biklen. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon, Inc.
- 126
Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama.
- 2
Creswell, John W. 2013. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Terjemahan Achamad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approaches*. London: Sage Publications.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- 19
Depdikbud. 1999. *Konsep Pendidikan Kesenian, Panduan Teknis Sebagai Pelengkap Penataran Pendidikan Kesenian Bagi Guru Taman Kanak-Kanak Dan Guru SD di DKI Jakarta*. Jakarta: Depdikbud
- 12
Djamarah & Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

- Dewantara, Ki Hadjar. 2006. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- _____. 1994. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- ²¹ Dewi. 2014. *Pengaruh Metode Pembelajaran Ekspresi Bebas Terhadap Hasil Belajar Seni Musik Ditinjau dari Minat Outdoor Siswa Kelas XII SMAN 1 Semarang*. E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. (online). (www.universitaspendidikanganesha.ac.id), diakses tanggal 27 Oktober 2017.
- ⁸ Djelantik. 2001. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- ⁵ Eggen, Paul & Kauchak, Don. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks.
- ¹⁴² Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- ² Eisner, W.E. 1972. *Educating Artistic Vision*. New York: Macmillan.
- ¹⁹ Gunarsa, Singgih D. 2006. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Staff redaksi BPK Gunung Mulia Ed.). Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- ⁸⁷ Hamalik, Oemar. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Harjanto. 2005. *Pengertian & Tujuan Pembelajaran*. Online. (<http://belajarsikologi.com/pengertian-dan-tujuan-pembelajaran/>). Diakses 20 Oktober 2017.
- ¹³⁵ Hidayat, Robby. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- ¹²² _____. 2013. *Kreativitas Koreografi (Pengetahuan dan Praktikum Koreografi Bagi Guru)*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- ²⁴ Iriani, Zora. 2008. *Peningkatan Mutu Pendidikan Seni Tari di Sekolah Dasar*. Padang. *Jurnal Bahasa dan Seni* Volume 9 Nomor 2 (online). (www.universitasnegeripadang.ac.id), diakses tanggal 25 Oktober 2017
- ¹⁷ Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontektual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa Press.

- ¹². 2010. *Model Pembelajaran Tari Pendidikan Pada Siswa SD/MI Semarang*. Jurnal FBS Unnes.
- ⁵⁸. 2010. *Model Pembelajaran Tari Pendidikan Pada Siswa SD/MI Semarang*. Semarang. Jurnal *Harmonia* Volume 10 Nomor 2 (online), diakses tanggal 23 Maret 2017.
- ⁹. 2014. *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- ³². 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- ⁹⁵ Joice, B. et al. 2007. *Models of Teaching*. New York : Allyn and Bacon.
- ¹²⁵ Kasiyan. 2008. *Quo-Vadis Multikulturalisme dalam Historis dan Historiografi Seni Rupa Indonesia*. Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Volume 1
- ⁶⁹ Kristianti, Resti. 2015. *Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Peta Lingkungan Setempat (Kabupaten/Kota, Provinsi) (Penelitian Tindakan Kelas pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SDN Medalsirna 02 Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat)*. UNPAS. Tidak Diterbitkan
- Kusumawati, H. 2009. *Implementasi Metode Ekspresi Bebas Dengan Penggunaan Lagu Anak Sebagai Pendukung Dalam Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan & Kebudayaan Tahun ke - 6.No. 030.
- ¹ Lincoln, Y.S & E.G.L Guba. 1992. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill. CA: SAGE Publication, Inc.
- Lincoln S. Yvonna & Denzin K. *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- ¹² Magta, Mutiara. 2013. *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini*. Bali. Jurnal Pendidikan Usia Dini. Volume 7 Edisi 2
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- ¹⁵ Masunah, Juj & Narawati, Tati. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan.
- ¹² Mataram. (online). (<http://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/view/2>), diakses 1 Maret 2017
- ⁴⁵ Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- ⁵⁸ Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan

Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

66 Nana, Sudjana. 2005. *Penilaian hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya

Nasution. 2009. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.

2 Nurhairini, Atip. 2003. *Pembelajaran Seni Tari, Sebagai Saran Pengembangan Rasa Percaya Diri Anak di Taman Kanak-kanak Pungdi Luhur Bernadus*. Tesis Pascasarjana UNNES.

150 Overby, Lynette Y. & Karen Bradley. 2007. *Better Practice in Dance Education*.

Building Effective Teaching Through Educational Research. Volume 1

40 Pamadhi, Hajar. 2012. *Pendidikan Seni (Hakikat, Kurikulum Pendidikan Seni, Habitus Seni dan Pengajaran Seni untuk Anak)*. Jogjakarta: UNY Press.

117 Purwatiningsih & Ninik Harini. 2004. *Pendidikan Seni Tari-Drama di TK-SD*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press)

Qomarrullah, Rif'iy M. Furqon H., Agus Kristiyanto. 2013. *Model Aktivitas 134 Jar Gerak Berbasis Permainan*. Online, (Jurnal.pasca.uns.ac.id/index.php/ss/article/view/1813), diakses tanggal Maret 2017

2 Rahardjo, Suparto. 2015. *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Jogjakarta: GARASI

58 Rohidi, Tjetjep, Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Rukiyati, Nani S. Priyoyuyonu. 2014. *Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab & Kerja Sama Terintegrasi Dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Karakter, Universitas Negeri Yogyakarta.

141 Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta.

Santrock, John W. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.

114 Sayuti, Suminto A. 2012. *Pendidikan Sastra dan Seni Budaya di Era Global: Bagaimana Seharusnya*. Prosiding Semnas. Bengkulu.

17 Suciati, dkk. 2007. *Belajar dan Pembelajaran 2*. Jakarta: Universitas Terbuka

15 Suhaya, E. 2006. *Seni Musik dan Tari Untuk SLTP Kelas 2*. Bandung: Bina Siswa

- 83
Sugihartono.2007. *Psikologi Pendidikan*.Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- . 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____.2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- 133
Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- 10
Sumiati & Asra. 2009. *Metode Pengajaran Geografi*. Bandung: CV Wacana Prima
- 9
Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Susilana, Rudi & Cipi Riyana. 2009. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaiann*. Bandung: CV Wacana Prima
- 19
Suroso. 2011. *Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Belajar dan Pembelajaran*.
(online)(http://respository.library.uksw.edu/bitstream/handle/12345678/3178/ART_Suroso_Pemikiran%20Ki%20Hadjar_full%20text.pdf?sequence=2) diakses 2 Desember 2016.
- 149
Suparjan, IGN Suparta. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari untuk SMKI*. Jakarta: Depdikbud.
- 100
Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Strategi Pembelajaran (Teori dan Aplikasi)*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- 2
Supriyanto. 2012. *Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged*.
- 2
Setiawati, dkk.2001. *Alat Peraga sebagai Sarana Meningkatkan Kreativitas Anak Menari*. Laporan penelitian. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Jakarta
- 11
Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI
- 51
Soehardjo, A.J. 2012. *Pendidikan Seni: Strategi Penataan Dan Pelaksanaan Pembelajaran Seni*. Jakarta: Bayu Media.

- _____.¹¹³ 2005. *Pendidikan Seni dari Konsep Sampai Program*. Malang: Balai kajian Seni dan Desain Universitas Negeri Malang
- ²⁰ Sofia, Arini. 2016. *Kreativitas dalam Garapan Tari Bedana Kipas di Sangga Muli Jejama Bebagi Lampung*. Surakarta: Institutional Repository, Institut Seni Indonesia.
- Tasman, Agus. 2006. *Analisis Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Taufik, _____¹⁴⁸is. 2014. *Pendidikan Anak di SD*. <http://repository.ut.ac.id/4122/1/PDGGK4403-M1.pdf>(diunduh 16 Januari 2018)
- Tilaar. 2012. *Kaledioskop Pendidikan Nasional*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- _____.¹⁰ 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____.¹⁷ 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- ¹⁴⁰ Triyanto. 2017. *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Tumurang, H.¹⁰⁵ 2006. *Pembelajaran Kreativitas Seni Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Tung, Koe Yao.⁹³ 2016. *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*. Jakarta: Indeks.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utari, Retno. Tanpa Tahun. *Taksonomi Bloom Apa dan Bagaimana Menggunakannya?*. (Online), (http://www.bppk.depkeu.go.id/webpkn/attachments/766_1Taksonomi%20Bloom%20-%20Retno-okmima.pdf) diakses tanggal 23 Januari 2017
- ¹ Wilson, Brent G. 1971. *Evaluation of Learning in Art Education*. Dalam B.S. Bloom, *Hand Book Formative and Sumative Evaluation of Student Learning*. New York: McGraw Hill
- ¹⁴⁷ Winarko, Tomi, Adi. 2010. *Hubungan Penggunaan Metode Ekspresi bebas Dengan Metode Ekspresi Terarah Terhadap Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Melukis Menggunakan Media Crayon di SMP Taman Siswa Malang*. Universitas Negeri Malang.

124

Yamin & Maisah. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: GP

107

Yin, R.K. 1987. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Terjemahan oleh M. Djazi Mudzakir. 1997. Jakarta: Raja Grafindo Persada

87

Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Media Group

NITENI, NIROKKE, NAMBAHI SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN TARI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR KOTA MALANG

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.123dok.com

Internet Source

1%

2

media.neliti.com

Internet Source

1%

3

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

1%

4

yoniahmad49.blogspot.com

Internet Source

1%

5

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

1%

6

id.scribd.com

Internet Source

1%

7

es.scribd.com

Internet Source

1%

8

docplayer.info

Internet Source

1%

9	lib.unnes.ac.id Internet Source	1%
10	pt.scribd.com Internet Source	1%
11	anzdoc.com Internet Source	1%
12	docobook.com Internet Source	<1%
13	id.wikipedia.org Internet Source	<1%
14	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
15	a-research.upi.edu Internet Source	<1%
16	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1%
17	mafiadoc.com Internet Source	<1%
18	core.ac.uk Internet Source	<1%
19	www.mcser.org Internet Source	<1%
20	repository.isi-ska.ac.id Internet Source	

<1%

21 pasca.undiksha.ac.id
Internet Source

<1%

22 www.zhafiratours.co.id
Internet Source

<1%

23 repository.uinsu.ac.id
Internet Source

<1%

24 eprints.umm.ac.id
Internet Source

<1%

25 azrulkunrahmana.student.umm.ac.id
Internet Source

<1%

26 Submitted to Universitas Negeri Jakarta
Student Paper

<1%

27 rentalmobildimalang.net
Internet Source

<1%

28 adoc.tips
Internet Source

<1%

29 dl.dropboxusercontent.com
Internet Source

<1%

30 repository.radenintan.ac.id
Internet Source

<1%

31 disdik.kalselprov.go.id
Internet Source

<1%

32 eprints.unm.ac.id <1 %
Internet Source

33 eprints.radenfatah.ac.id <1 %
Internet Source

34 text-id.123dok.com <1 %
Internet Source

35 staffnew.uny.ac.id <1 %
Internet Source

36 repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id <1 %
Internet Source

37 jurnal.upi.edu <1 %
Internet Source

38 repo.iain-tulungagung.ac.id <1 %
Internet Source

39 zombiedoc.com <1 %
Internet Source

40 repository.upi.edu <1 %
Internet Source

41 iwanustad.blogspot.com <1 %
Internet Source

42 sepeda2ku.blogspot.com <1 %
Internet Source

43 klikgugel.blogspot.com

Internet Source

<1%

44

library.um.ac.id

Internet Source

<1%

45

digilib.unila.ac.id

Internet Source

<1%

46

www.sekolahindonesia.org.sg

Internet Source

<1%

47

Submitted to Universitas Muria Kudus

Student Paper

<1%

48

rike-rikeriwayanti.blogspot.com

Internet Source

<1%

49

eprints.ums.ac.id

Internet Source

<1%

50

pgsd.umm.ac.id

Internet Source

<1%

51

bagawanabiyasa.wordpress.com

Internet Source

<1%

52

Submitted to Universitas Jambi

Student Paper

<1%

53

aimos.ugm.ac.id

Internet Source

<1%

54

eprints.stainkudus.ac.id

Internet Source

<1%

55	digilib.unimed.ac.id Internet Source	<1%
56	www.propertyandthecity.com Internet Source	<1%
57	novafeb.blogspot.com Internet Source	<1%
58	journal.unnes.ac.id Internet Source	<1%
59	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<1%
60	miftaafiffah.blogs.uny.ac.id Internet Source	<1%
61	www.slideshare.net Internet Source	<1%
62	Firda Alfiana Patricia, Kenys Fadhilah Zamzam. "DISKALKULIA (KESULITAN MATEMATIKA) BERDASARKAN GENDER PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA MALANG", AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 2019 Publication	<1%
63	pendidikan2013.files.wordpress.com Internet Source	<1%
64	vdocuments.site	

Internet Source

<1%

65

fr.scribd.com

Internet Source

<1%

66

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

<1%

67

sma-senibudaya.blogspot.com

Internet Source

<1%

68

nawsky.blogspot.com

Internet Source

<1%

69

repository.unpas.ac.id

Internet Source

<1%

70

journal.ustjogja.ac.id

Internet Source

<1%

71

senibudaya7123.blogspot.com

Internet Source

<1%

72

etheses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

<1%

73

www.tentangpendidikan.com

Internet Source

<1%

74

garuda.ristekdikti.go.id

Internet Source

<1%

75

Submitted to iGroup

Student Paper

<1%

76	ejournal.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
77	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1%
78	D Destrinelli, L Leony. "Meningkatkan Keterampilan Gerak Tari Melalui Strategi Praktik Berpasangan Kelas IV SD Negeri 66/IV Kota Jambi", Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 2019 Publication	<1%
79	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
80	susbandono.blogspot.com Internet Source	<1%
81	sitsun-basasundasenbud.blogspot.com Internet Source	<1%
82	Sukirman Sukirman, Rafika Bayu Kusumandari. "KAMPUNG ORGANIK SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN LINGKUNGAN BERBASIS MASYARAKAT BAGI ANAK USIA DINI DI KOTA SEMARANG", Jurnal Terapan Abdimas, 2018 Publication	<1%
83	repository.upy.ac.id Internet Source	<1%

jasa-pembuatan-skripsi-akuntansi.blogspot.com

84

Internet Source

<1%

85

zenatravelinmalang.wordpress.com

Internet Source

<1%

86

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

<1%

87

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

<1%

88

estetika-indonesia.blogspot.com

Internet Source

<1%

89

www.pusatlayanautisdij.com

Internet Source

<1%

90

digilib.iain-palangkaraya.ac.id

Internet Source

<1%

91

wahanaislamika.ac.id

Internet Source

<1%

92

Yufiarti, Rika Kurnia Rivai, Ajeng Putri Pratiwi.
"Development of Adiwiyata curriculum model
based on local wisdom", AIP Publishing, 2018

Publication

<1%

93

ejournal.ums.ac.id

Internet Source

<1%

94

jamuhidupsehat.blogspot.com

Internet Source

<1%

95	studylibid.com Internet Source	<1%
96	pt.slideshare.net Internet Source	<1%
97	kikyputriani.wordpress.com Internet Source	<1%
98	syukronassyakur.blogspot.com Internet Source	<1%
99	repository.usu.ac.id Internet Source	<1%
100	eprints.unsri.ac.id Internet Source	<1%
101	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1%
102	Mukni'ah Mukni'ah. "Analisis Tentang Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak", Jurnal Tarbiyatuna, 2019 Publication	<1%
103	eprints.umk.ac.id Internet Source	<1%
104	www.dulursongo.com Internet Source	<1%
105	marcodjackk.blogspot.com	

Internet Source

<1%

106 repository.uin-alauddin.ac.id
Internet Source

<1%

107 www.ejurnal-stitpringsewu.ac.id
Internet Source

<1%

108 jurnal.unimed.ac.id
Internet Source

<1%

109 sarifudin-zee.blogspot.com
Internet Source

<1%

110 issuu.com
Internet Source

<1%

111 maiderawati21051991.blogspot.com
Internet Source

<1%

112 edoc.site
Internet Source

<1%

113 Imam Ghozali. "The Training of The Use of Finale Software in Songs Notation for Cultural Teachers of SMP In Pontianak", JPKM (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) UNTAN, 2019
Publication

<1%

114 Zulfi Hendri, Tjetjep Rohendi Rohidi, Suminto A Sayuti. "Contextualization of Children's Drawings in the Perspective of Shape and

<1%

Adaptation of Creation and the Model of Implementation on Learning Art at Elementary School", Mediterranean Journal of Social Sciences, 2017

Publication

-
- | | | |
|-----|---|-----|
| 115 | www.anekapendidikan.com
Internet Source | <1% |
|-----|---|-----|
-
- | | | |
|-----|---|-----|
| 116 | Submitted to University of Muhammadiyah Malang
Student Paper | <1% |
|-----|---|-----|
-
- | | | |
|-----|---|-----|
| 117 | ejournal.upi.edu
Internet Source | <1% |
|-----|---|-----|
-
- | | | |
|-----|---|-----|
| 118 | Muhammad Amin. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan", Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 2017
Publication | <1% |
|-----|---|-----|
-
- | | | |
|-----|---|-----|
| 119 | www.mdpi.com
Internet Source | <1% |
|-----|---|-----|
-
- | | | |
|-----|---|-----|
| 120 | syaifullaheducationinformationcenter.blogspot.com
Internet Source | <1% |
|-----|---|-----|
-
- | | | |
|-----|---|-----|
| 121 | Ni Luh Sustiawati, Ni Ketut Suryatini, Anak Agung Ayu Mayun Artati. "Pengembangan Desain Pembelajaran Seni Tari Di Sekolah Dasar Berbasis Localgenius Knowledge Berpendekatan Integrated Learning", Mudra | <1% |
|-----|---|-----|

Jurnal Seni Budaya, 2018

Publication

122	digilib.isi.ac.id Internet Source	<1%
123	blog.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1%
124	ppkn.uad.ac.id Internet Source	<1%
125	uad.portalgaruda.org Internet Source	<1%
126	siswandari.wordpress.com Internet Source	<1%
127	Oos M Anwas. "Membangun Media Massa Publik dalam Menanamkan Pendidikan Karakter", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2011 Publication	<1%
128	www.pohoninspirasi.com Internet Source	<1%
129	bingkaiguru.blogspot.com Internet Source	<1%
130	hasma-badrin.blogspot.com Internet Source	<1%
131	ariendri.blogspot.com Internet Source	<1%

132 eprints.perbanas.ac.id <1%
Internet Source

133 desyandri.wordpress.com <1%
Internet Source

134 unsri.portalgaruda.org <1%
Internet Source

135 yohananda01.blogspot.com <1%
Internet Source

136 deeaida88.blogspot.com <1%
Internet Source

137 jhonshonteknik.blogspot.com <1%
Internet Source

138 1989maradonasirajuddin2013.over-blog.com <1%
Internet Source

139 documents.mx <1%
Internet Source

140 journal.stt-abdiel.ac.id <1%
Internet Source

141 muttaqinrosidiibrahim.blogspot.com <1%
Internet Source

142 ejournal.radenintan.ac.id <1%
Internet Source

143 buratna.blogspot.com

Internet Source

<1%

144

bindokotasmgmp.blogspot.com

Internet Source

<1%

145

kuliahdiaawangawang.blogspot.com

Internet Source

<1%

146

puskesmastanjungbrebes.blogspot.com

Internet Source

<1%

147

karya-ilmiah.um.ac.id

Internet Source

<1%

148

ijaedu.ocerintjournals.org

Internet Source

<1%

149

staff.uny.ac.id

Internet Source

<1%

150

Submitted to Chester College of Higher
Education

Student Paper

<1%

151

mozainulasan.blogspot.com

Internet Source

<1%

152

www.scribd.com

Internet Source

<1%

153

vivitstain-islamic.blogspot.com

Internet Source

<1%

www.mebermutu.org

154	Internet Source	<1%
155	pa-bengkulukota.go.id Internet Source	<1%
156	remasbaitussalam-herys.blogspot.com Internet Source	<1%
157	makassar.bpk.go.id Internet Source	<1%
158	journal.unj.ac.id Internet Source	<1%
159	prabowobayu4.blogspot.com Internet Source	<1%
160	repository.usd.ac.id Internet Source	<1%
161	www.syamsun.com Internet Source	<1%
162	forumgurunusantara.blogspot.com Internet Source	<1%
163	Ningrum Ningrum. "PENGARUH PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE TEAM QUIZ TERHADAP HASIL BELAJAR KEWIRAUSAHAAN SISWA KELAS X SEMESTER GENAP SMK KARTIKATAMA METRO TAHUN PELAJARAN 2014/2015",	<1%

PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi), 2015

Publication

164	www.infodiknas.com Internet Source	<1%
165	muhamadsarip.blogspot.com Internet Source	<1%
166	caheastboys.blogspot.com Internet Source	<1%
167	irwansahaja.blogspot.com Internet Source	<1%
168	slideus.org Internet Source	<1%
169	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1%
170	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1%
171	muhkromin.blogspot.com Internet Source	<1%
172	publikasi.stkipsiliwangi.ac.id Internet Source	<1%
173	filepembelajaran kurikulum2013.blogspot.com Internet Source	<1%
174	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1%

175	simba-corp.blogspot.com Internet Source	<1%
176	citraedukasi.blogspot.com Internet Source	<1%
177	de.scribd.com Internet Source	<1%
178	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1%
179	ilmubimbingankonseling.wordpress.com Internet Source	<1%
180	pps.unnes.ac.id Internet Source	<1%
181	ham.go.id Internet Source	<1%
182	Hery Setiyawan. "Metode Permainan Bingo Matematik pada Materi Operasi Hitung Pecahan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV", MATEMATIKA DAN PEMBELAJARAN, 2018 Publication	<1%
183	Donny Khoirul Aziz, Ummul Musyayadah. "Implementasi Kecerdasan Kinestetik Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Bola Voli", AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar, 2019 Publication	<1%

Zulfa Khoirun Nisa`, Yudi Hartono. "Sejarah Dan

184 Peranan Tari Kang Potro Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Lokal (Studi Kasus Di Desa Banyudono Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Tahun 2006-2012)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2014 <1%
Publication

185 Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung <1%
Student Paper

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On